

**METODE PEMBELAJARAN SHALAT BAGI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH KHUSUS
TARUNA AL-QUR'AN SLEMAN**



Oleh:

Eki Arti Santia

NIM.: 18913014

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2020

**METODE PEMBELAJARAN SHALAT BAGI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH KHUSUS
TARUNA AL-QUR'AN SLEMAN**



Oleh:

Eki Arti Santia

NIM.: 18913014

Pembimbing:

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eki Arti Santia

NIM : 18913014

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : **METODE PEMBELAJARAN SHALAT BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH KHUSUS TARUNA AL-QUR'AN SLEMAN**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Agustus 2020

Yang menyatakan,



Eki Arti Santia



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 2236/PS-MIAI/Peng./VIII/2020

TESIS berjudul : **METODE PEMBELAJARAN SHALAT BAGI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH KHUSUS
TARUNA AL-QUR'AN SLEMAN**

Ditulis oleh : Eki Arti Santia

N. I. M. : 18913014

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan..

Yogyakarta, 26 September 2020

Ketua,


Dra. Junañah, MIS





FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Eki Arti Santia
Tempat/tgl lahir : Yogyakarta, 11 Agustus 1994
N. I. M. : 18913014
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **METODE PEMBELAJARAN SHALAT BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH KHUSUS TARUNA AL-QUR'AN SLEMAN**

Ketua	: Dr. Dra. Junanah, MIS.	()
Sekretaris	: Dr. Drs. YUSDANI, M.Ag..	()
Pembimbing	: Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd	()
Penguji	: Prof. Dr. Lantip Diat Prasodjo, ST., M.Pd.	()
Penguji	: Dr. H. Fuad Nashori, M.Si, M.Ag.	()

Diuji di Yogyakarta pada Sabtu, 19 September 2020

Pukul : 11.00 – 12.00

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Dra. Junanah, MIS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email : msi@uii.ac.id

NOTA DINAS

No. : 2004/PS-MIAI/ND/IX/2020

TESIS berjudul : **METODE PEMBELAJARAN SHALAT BAGI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH KHUSUS
TARUNA AL-QUR'AN SLEMAN**

Ditulis oleh : Eki Arti Santia

NIM : 18913014

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu
Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 16 September 2020

Ketua,



Dr. Dra. Junanah, MIS .

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : METODE PEMBELAJARAN SHALAT BAGI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH
KHUSUS TARUNA AL-QUR'AN SLEMAN

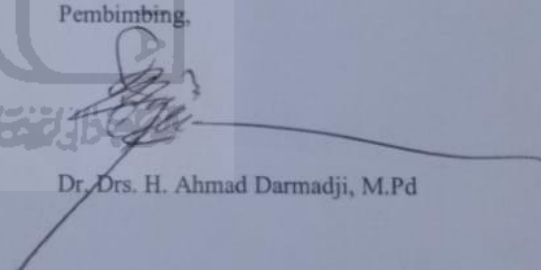
Nama : Eki Arti Santia

NIM : 18913014

Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu
Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 15 April 2020
Pembimbing,


Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

PERSEMBAHAN

Segala Puji Syukur kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, saya persembahkan tesis ini kepada:

Ayah dan Ibu tersayang

(Santoso dan Haryati)

Cucuran keringat dan untaian doa mu menjadi penyemangat hidup sepanjang masa untuk selalu berada di jalan-Nya dan agar mendapat ridha-Nya. Aku mencintai mu karena Allah, wahai ayah dan ibu.

Suamiku tercinta

(Kanda Yanuar Bayu Dwi Armanto)

Rajutan harapan untuk bersama mu adalah penyemangat dalam menyelesaikan masa studi ini. Aku mencintaimu dalam setiap bait rinduku dan pada alunan doa yang tersimpan dalam qalbu. Semoga Allah kehendaki kita kan bersama selalu, hingga jemari tak lagi mampu menghitung waktu.

Adikku tercinta

(Elsa Kurniawati)

Penyemangat ku setelah orangtua, yang selalu memberikan dukungan dan doa. Semoga Allah mengokohkan kedekatan hati kita pada kebaikan.

Guru dan Dosenku tercinta

Hanya balasan doa' terbaik yang mampu ku berikan, semoga ilmu yang engkau berikan menjadi sebuah amal jariyah, dan semoga Allah selalu memberikan limpahan keberkahan hidup.

Segenap civitas akademika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

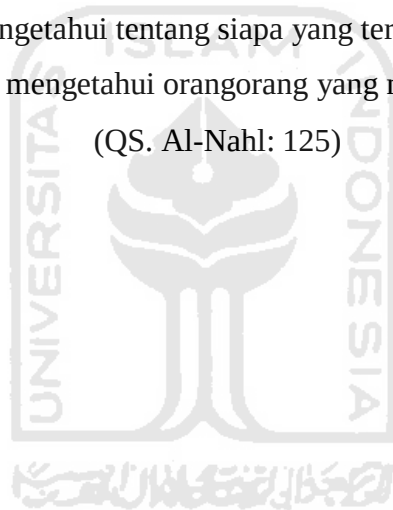
MOTTO

بِإِذْنِ اللَّهِ وَفِي الْحَقِّ سُبْحَانَ

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالتَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. ¹

(QS. Al-Nahl: 125)



¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Sahifa, 2014), hlm. 281.

ABSTRAK

METODE PEMBELAJARAN SHALAT BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH KHUSUS TARUNA AL-QUR'AN SLEMAN

Eki Arti Santia
NIM. 18913014

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang memiliki perbedaan dari anak pada umumnya. Meskipun demikian, anak berkebutuhan khusus memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam pendidikan umum maupun pendidikan agama. Shalat adalah salah satu materi pendidikan Islam yang penting untuk dipelajari oleh seluruh siswa muslim termasuk anak berkebutuhan khusus. Hal yang menarik untuk dikaji adalah ketika pembelajaran shalat yang ada di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an diajarkan secara bersama-sama terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus berbeda-beda. Pada Saat pembelajaran anak terkadang mengalami tantrum, tidak fokus bahkan menangis. Tentu hal ini berdampak kepada pemilihan metode pembelajaran yang tepat, agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh semua anak berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode dan hasil pembelajaran shalat bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yakni kepala sekolah, guru dan orangtua siswa. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive* berjumlah 4 orang informan. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, metode pembelajaran shalat yang digunakan oleh guru dan orangtua siswa adalah metode praktik, metode pengulangan, metode pentahapan, metode teladan dan metode hukuman serta hadiah. *Kedua*, metode yang digunakan memberikan hasil yang cukup baik sesuai dengan kemampuan dasar masing-masing siswa, yakni ditandai dengan kemampuan siswa dalam melakukan gerakan shalat, hafal dalam urutan shalat serta mampu membaca beberapa bacaan shalat meskipun dengan pendampingan guru maupun orangtua.

Kata kunci : Metode Pembelajaran, Shalat, ABK

ABSTRACT

PRAYING LEARNING METHOD FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEED AT SPECIAL SCHOOL TARUNA AL-QUR'AN SLEMAN

Eki Arti Santia
NIM. 18913014

Child with special needs is the child with particular characteristics that are different from any common children. However, children with special needs have equal rights and obligations as other common children have in terms of general education or religion education. Praying or Shalat is one of learning materials that must be studied by all muslim students including the child with special needs. An interesting thing to be studied is when the praying learning is taught for the different children with special needs. This certainly will determine the choice of accurate learning method to make the materials delivered can be absorbed by all children with special needs. The aim of this research is to observe how the method and the output of the praying learning for the children with special needs at Special School Taruna Al-Qur'an.

This is a descriptive-qualitative research in which the subject of this research include principal, teachers and students' parents. The determination of research subject was conducted through the purposive technique with 4 informants. The method of collecting data used the method of interview, observation and documentation. The technique in data analysis used the Miles and Huberman model with the following steps: data collection, data condensation, data presentation and drawing conclusion.

The results of research showed that first, the praying learning method applied by teachers and parents of students is through the practice method, method of repetition, phasing method, modelling method, and the method of punishment and reward. Second, the method used has given some good results in accordance with the basic abilities of each student, as marked by the student's ability to perform prayer movements, memorize the sequence of prayers, and to be able to read several prayer readings even with the assistance of teachers and parents.

Keywords: Learning Method, Praying, ABK

August 26, 2020

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā'	<i>t</i>	-
ث	Sā'	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥa'</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Ṣād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ظ	Zā'	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	g	-
ف	Fā'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis *h*

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya).

b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>karāmah al-auliā'</i>
--------------------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah dditulis *t*.

زَكَاةَ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakāt al-fiṭri</i>
-------------------	---------	-----------------------

IV. Vokal Pendek

-----َ -	<i>fathah</i>	Ditulis	a
-ِ -----	<i>Kasrah</i>	Ditulis	i
-----ُ -	<i>ḍammah</i>	Ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>fathah + alif</i> جَاهِلِيَّةَ	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah + ya' mati</i> تَنْسَى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كَرِيمَ	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i> فُرُوضَ	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>fathah + wawu mati</i> قَوْلَ	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf l (el)-nya.

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala puji bagi Allah, yang telah melimpahkan berbagai rahmat berupa nikmat sehat, iman, serta hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad SAW. Semoga kita semua termasuk kedalam golongan umat Nabi Muhammad saw dan selalu mendapat keridhaan-Nya dalam setiap amal perbuatan kita. Aamiin.

Berkat rahmat, hidayah, taufik, dan atas izin Allah, *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dorongan, serta motivasi dari berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak, dan secara khusus ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorta Y., M. Ag. selaku ketua jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

4. Dr. Junanah, MIS selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dengan tulus, memberikan motivasi, ilmu, tenaga, waktu luang serta do'a nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Seluruh dosen-dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing dan memberikan ilmu kepada penulis.
7. Ibu Ir. Siti Susilawati, M. Sc selaku kepala sekolah Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an yang telah memberikan izin kepada penulis untuk dapat melaksanakan penelitian di masa pandemi, yang telah banyak memberikan bantuan untuk kelancaran penelitian.
8. Ibu Novena Putri Devi, S. Pd. selaku kabid Ketenagaan yang telah membantu penulis dalam kelangsungan perizinan penelitian. Kepada guru-guru Sekolah Taruna Al-Qur'an Ibu Nurul Khotimah, S. Psi yang telah membantu dalam wawancara pra penelitian, Bapak Wahyu Sulistiyono, S. Pd. yang telah membantu perizinan wawancara kepada wali murid, dan seluruh guru-guru dan tenaga kependidikan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dikarenakan keterbatasan ruang.
9. Ibu Sito Resmi Pamungkas selaku orangtua murid yang telah bersedia untuk diwawancarai dengan suka hati.

10. Kedua orangtua penulis, Bapak Santoso dan Ibu Haryati yang selalu memberikan dukungan moril, materil, spiritual, dan yang selalu menemani adik tecinta Elsa Kurniawati.
11. Suami tercinta Yanuar Bayu Dwi Armato, yang telah sabar untuk memberikan semangat dalam menyelesaikan tesis ini. Serta kedua orangtua Bapak Sumanto dan Ibu Wagiyati dan kakak tercinta Mbak Dian terimakasih atas semua doa.
12. Teman-teman Pendidikan Islam MIAI 2018, serta sahabat-sahabat Pendidikan Agama Islam 2014 S1 Pendidikan Agama Islam UII yang selalu mensuport untuk melanjutkan studi hingga saat ini.

Semoga Allah senantiasa memberikan keridhaan, kasih sayang serta petunjuk-Nya kepada kita. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dan penyusunan tesis ini masih banyak ditemukan kekurangan. Terlepas dari itu, besar harapan penulis semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis sendiri.

Yogyakarta, 22 Agustus 2020



Eki Arti Santia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN	iv
TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS.....	vi
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Sistematika Pembahasan.....	8
 BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA	
TEORI	11
A. Kajian Penelitian Terdahulu	11
B. Kerangka Teori	21
1. Metode Pembelajaran	21
a. Prinsip Metode Pembelajaran.....	23
b. Faktor Pertimbangan Memilih Metode Pembelajaran.....	24
c. Macam-macam Metode Pembelajaran	27
2. Pembelajaran Shalat.....	31
a. Dasar Hukum Disyariatkan Shalat	31
b. Materi Pembelajaran Shalat.....	32
3. Anak Berkebutuhan Khusus.....	35
a. Jenis-jenis dan Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus.....	37
b. Prinsip Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.....	38
c. Pandangan Islam Tentang Anak Berkebutuhan Khusus.....	39
 BAB III METODE PENELITIAN	 42
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	42

B. Tempat dan Lokasi Penelitian	42
C. Informan Penelitian	42
D. Teknik Penentuan Informan	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Keabsahan Data	46
G. Teknik Analisis Data	46
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	49
B. Deskripsi Hasil Penelitian	53
1. Metode Pembelajaran Shalat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Sleman.....	53
2. Hasil Pembelajaran Shalat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Sleman.....	74
C. Pembahasan	81
 BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
 DAFTAR PUSTAKA.....	93
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	1
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	34

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Siswa Jenjang Pendidikan TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.....	53
Tabel 2 Jumlah Siswa dengan Jenis Kebutuhan Khusus	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Triangulasi Teknik (Pengumpulan Data Berbagai-macam Cara Pada Sumber yang Sama).	46
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan adalah makhluk yang diberikan kelebihan dengan berbagai potensi di dalam dirinya, baik berupa kemampuan berkreasi, berfikir, beradaptasi dengan lingkungannya maupun dalam hal beragama. Dengan demikian, manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Salah satu bentuk bantuan yang bisa diperoleh oleh manusia adalah melalui proses pendidikan. Hal tersebut tidak terkecuali bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus atau yang sering disebut dengan ABK. Sehingga dalam hal ini, anak berkebutuhan khusus juga sama memiliki hak dalam pendidikan umum maupun agama sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IV pasal 5 ayat 1 yang berbunyi: Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.²

Serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada Bab II Pasal 4 ayat 2 bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua

² Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab IV pasal 5 ayat 1.

jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.³

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang memiliki perbedaan dari anak pada umumnya dalam hal ketidak mampuan mental, emosi, maupun fisik. Di dalamnya termasuk tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan.⁴

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Bab IV pasal 5 ayat 2 yang berbunyi: Warga yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.⁵ Sehingga Ketetapan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut sangat berarti bagi anak berkebutuhan khusus, karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan anak normal lainnya dalam pendidikan.

Dengan demikian baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus sama-sama memiliki kedudukan dalam hak dan kewajiban belajar dalam pembelajaran umum maupun pembelajaran Agama. Dalam proses pembelajaran tersebut, tentu akan memiliki perbedaan antara pembelajaran anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Dimana anak dengan

³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, No. 55, Tahun 2007, Bab II, Pasal 4, ayat 2.

⁴ Akhmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 20.

⁵ Republik Indonesia, *Undang- Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, pada Bab IV pasal 5 ayat 2.

berkebutuhan khusus ini memiliki kekhususan tersendiri dalam dirinya yang akan mempengaruhi bagaimana proses pembelajaran yang akan berlangsung. Menanggapi hal tersebut, tentunya guru atau pendidik dituntut untuk menguasai bagaimana cara pengajaran yang baik bagi anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu dalam hal memilih metode pembelajaran yang tepat.

Dalam proses pembelajaran tentu terdapat proses interaksi di dalamnya antara pendidik dengan peserta didik, yaitu interaksi pedagogis atau interaksi belajar mengajar yang diimplementasikan guru melalui metode pembelajaran.⁶ Memahami konsep metode pembelajaran merupakan kunci sukses guru dalam membimbing, mendampingi, dan memfasilitasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seorang guru atau pendidik, apabila tidak memahami metode pembelajaran maka dipastikan guru tersebut akan kesulitan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang bermakna. Oleh sebab itu, kemampuan memahami konsep metode pembelajaran sangat penting untuk dikuasai, karena hal tersebut merupakan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru.⁷

Penelitian ini berawal dari ketertarikan penulis setelah wawancara pra penelitian terhadap guru di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an. Dimana dalam proses wawancara guru menerangkan bahwa Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an merupakan sekolah bagi anak berkebutuhan

⁶Agus Suprijono, *Model-model pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 45-46.

⁷*Ibid.*, hlm. 46.

husus yang mengedepankan nilai-nilai Islam selain nilai-nilai universal lainnya. Sebagaimana Visi dari sekolah ini yakni “Membentuk Anak Berkebutuhan Khusus menjadi generasi mandiri yang berkepribadian Qur’ani”.⁸

Salah satu cara untuk membentuk kepribadian Qur’ani yang dijalankan di Sekolah Taruna Al-Qur’an adalah dengan mengajarkan ibadah shalat secara rutin yang sesuai dengan Al-Qur’an dan tuntunan Rasulullah SAW. Shalat merupakan salah satu bentuk ibadah yang mencerminkan implementasi dari kepribadian Qur’ani. Dengan demikian, hal ini penting untuk diajarkan pada setiap umat Islam tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus.

Mengingat bahwa pembelajaran shalat penting untuk diajarkan pada seorang muslim sejak kecil baik anak yang normal maupun abnormal. Maka anak berkebutuhan khusus juga sama memiliki hak dalam pendidikan agama sebagaimana yang tercantum dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada Bab II Pasal 4 ayat 2 yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Kemudian, berdasarkan penjelasan dari orangtua murid, Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an ini memberikan banyak kemajuan bagi siswa berkebutuhan khusus dalam menjalankan ajaran Islam, diantaranya anak mau menjalankan ibadah shalat di rumah sebagaimana yang telah diajarkan

⁸ Dikutip dari <http://abk.taruna-alquran.com/visi-kami>, diakses pada hari minggu tanggal 20 Februari 2020, pukul 10.56 WIB.

di sekolah meskipun dengan beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Endang, orangtua dari ananda Rafansyah Putra, siswa dengan berkebutuhan autisme sebagai berikut:

“Syukur Alhamdulillah, perkembangan Rafa yang dahulunya memiliki emosi yang tinggi dan sering menangis di sekolah, saat ini Rafa sudah mulai berkurang dan relatif stabil. Dengan sekolah di Taruna Al Quran ini, Rafa sudah mulai rajin belajar, mengerti doa-doa sederhana, beradaptasi dengan teman dan sudah mulai mau untuk mengerjakan sholat, doa dan berbicara walau belum lancar.”⁹

Dari pemaparan tersebut terlihat bagaimana perkembangan kemajuan anak dalam berbagai hal serta shalat menjadi penilaian tersendiri bagi orangtua murid. Dari hasil tersebut tentu ada upaya-upaya guru yang dilakukan agar tujuan pembelajaran shalat tercapai salah satunya yakni dalam pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang tepat. Pada observasi pra penelitian, ditemukan bahwa pembelajaran shalat yang dilaksanakan di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an dilakukan secara bersama-sama dengan diikuti oleh anak yang memiliki kebutuhan khusus serta karakteristik yang berbeda-beda.

Hal yang menarik untuk dikaji adalah ketika pembelajaran shalat diajarkan secara bersama-sama terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus berbeda-beda. Tentu hal ini akan berdampak kepada pemilihan metode pembelajaran yang tepat, agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh semua anak berkebutuhan khusus.

⁹Dikutip dari <http://abk.taruna-alquran.com/berbagi-kisah>, diakses pada hari minggu tanggal 20 Februari 2020, pukul 11.45 WIB.

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait bagaimana metode pembelajaran shalat bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an yang telah dijalankan, serta ingin mengetahui bagaimana hasil pembelajaran dengan penggunaan metode tersebut. Dengan demikian, penulis mengangkat judul penelitian **“METODE PEMBELAJARAN SHALAT BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH KHUSUS TARUNA AL-QUR'AN SLEMAN”**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu metode pembelajaran sholat bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana metode pembelajaran sholat bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an?
- b. Bagaimana hasil pembelajaran sholat anak berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menerangkan bagaimana metode pembelajaran sholat bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.
- b. Menerangkan bagaimana hasil pembelajaran sholat anak berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.

2. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memiliki manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yaitu:

a. Manfaat teoritis

Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangsih pemikiran bagi perkembangan pendidikan pada umumnya dan keilmuan pendidikan Agama Islam khususnya mengenai metode pembelajaran sholat bagi anak berkebutuhan khusus.

b. Manfaat praktis

- 1) Menghasilkan temuan yang dapat dijadikan sebagai sarana evaluasi bagi para pendidik baik orangtua maupun guru disekolah pada umumnya terkait metode pembelajaran sholat bagi anak berkebutuhan khusus.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai metode pembelajaran sholat bagi anak berkebutuhan khusus.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga Sekolah Khusus Taruna Al-Quran. pada khususnya dan lembaga SLB lainnya pada umumnya, mengenai bagaimana penerapan metode pembelajaran sholat bagi anak berkebutuhan khusus yang dapat diterapkan secara efektif sehingga menghasilkan capaian atau hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan pembelajaran sholat.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memudahkan mengenai gambaran umum pada tesis ini, maka peneliti perlu mengemukakan sistematika pembahasan yang terbagi menjadi lima bab, yaitu bab satu pendahuluan, bab dua kajian pustaka dan landasan teori, dan bab tiga metodologi penelitian, bab empat hasil dan analisis penelitian, bab lima simpulan dan saran, berikut penjelasan dari kelima bab tersebut:

Bab satu merupakan pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta diakhiri dengan sistematika pembahasan. Dalam bab ini membahas mengenai gambaran secara umum mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada latar belakang masalah dikemukakan mengenai alasan secara teoritis penelitian dan mengemukakan mengenai keadaan realistik di lokasi penelitian. Sehingga dari latar belakang inilah

pembaca dapat mengetahui apa saja pokok permasalahan yang akan diteliti. Selain itu pada bab ini juga dipaparkan dan diperinci kembali mengenai fokus masalah dan pertanyaan penelitian dari judul besar penelitian. Bab ini menjadi dasar atau titik acuan untuk bab-bab selanjutnya. Dalam hal ini berarti, pada bab-bab selanjutnya tersebut berisi mengenai pengembangan teori yang mendukung atau mengokohkan pada bab satu.

Bab dua, merupakan kajian pustaka dan landasan teori. Berisi tentang pemaparan terkait beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan atau tema yang serupa dengan penelitian ini. Sedangkan dalam landasan teori memuat teori-teori, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi untuk menunjukkan bahwa penelitian ini mempunyai dasar dalam penelitian.

Bab tiga, merupakan metodologi penelitian. Berisi tentang pemaparan terkait metodologi yang digunakan oleh peneliti seperti jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab empat, merupakan hasil dan analisis penelitian. Berisi tentang hasil penelitian dilapangan, seperti gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian yang berasal dari wawancara dan observasi, serta analisis data dan pembahasan mengenai metode pembelajaran shalat bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Taruna Al-Quran.

Bab lima, merupakan simpulan dan saran. Berisi tentang kesimpulan dari penelitian mengenai bagaimana model pembelajaran shalat bagi anak berkebutuhan khusus di di Sekolah Khusus Taruna Al-Quran. dan berisi mengenai saran-saran yang ditunjukkan kepada beberapa pihak guna perbaikan dan masukan.



BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki tema yang sama dengan penelitian ini diantaranya:

Pertama, penelitian oleh penelitian oleh Nurian Anggraini, Dwi Aris Himawanto, dan Abdul Salim, dengan judul “*Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Materi Sholat Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Sukoharjo*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam materi shalat dilaksanakan dengan menggunakan metode demonstrasi atau praktek langsung. Sedangkan untuk media pembelajaran sederhana berupa buku pedoman pembelajaran dan visualisasi berupa gambar Respon siswa dalam pembelajaran sudah cukup baik, siswa mau mengikuti petunjuk guru untuk mempraktikkan gerakan sholat dan membaca ulang.bacaan shalat, serta siswa tertarik dan memperhatikan ketika guru menampilkan media visualisasi gambar dalam penampaian materi pelajaran.¹⁰

Kedua, penelitian oleh M. Isa Yusuf dengan judul “*Pembelajaran Shalat Bagi Siswa Tunarungu Di SLB-AB Bukesra Banda Aceh*”. Hasil

¹⁰ Nurian Anggraini, dkk., “Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Materi Sholat Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Sukoharjo”, *Jurnal Special Edu*, Vo. 1, No. 1, (Solo: Pascasarjana Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret, 2016), hlm. 45.

dari penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan dan target pembelajaran shalat terdapat faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor guru, materi, metode, media serta lingkungan sekolah. Dalam pembelajaran shalat guru menggunakan multi metode yaitu metode ceramah, demonstrasi, abjad jari, tanya jawab dan metode drill. Sedangkan media yang digunakan adalah gambar dan visual. Pada evaluasi pembelajaran shalat dilaksanakan beberapa tahapan diantaranya evaluasi harian, test formatif, ujian tengah semester dan ujian semester. Evaluasi juga dilakukan pada sikap dan tingkah laku serta kedisiplinan.¹¹

Ketiga, penelitian oleh Ruzaipah, Muhammad Munir, Agus Ma'sum Aljauhari, dengan judul "*Strategi Pembelajaran Shalat Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Tunadaksa di SDLB Negeri Pangkalpinang*". Pada penelitian ini fokus pemasalahan yang diteliti adalah terkait dengan bagaimana strategi yang digunakan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran shalat terhadap anak tunadaksa. Dari hasil penelitian terdapat tiga strategi yang digunakan oleh guru diantaranya strategi pembelajaran ekspositori, kontekstual dan kooperatif.¹²

Dari ketiga strategi tersebut terdapat kelemahan yaitu tidak bisa diterapkan kepada siswa yang mengalami masalah pada pendengaran, guru

¹¹ M. Isa Yusuf, "Pembelajaran Shalat Bagi Siswa Tunarungu Di SLB-AB Bukesra Banda Aceh", *Jurnal Mimbar Akademika*, Vol. 2, No. 1, (Banda Aceh: STAI Tgk Chik Pante Kulu Darussalam, 2017), hlm. 141.

¹² Ruzaipah, Muhammad Munir, Agus Ma'sum Aljauhari, "Strategi Pembelajaran Shalat Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Tunadaksa di SDLB Negeri Pangkalpinang", *Journal of Islamic Education Research*, Vol 1 No. 02, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2020).

lebih intensif dalam membimbing serta implementasinya memerlukan waktu yang panjang. Sedangkan kelebihanannya yaitu guru dapat mengontrol urutan dan keluasaan materi, belajar lebih menyenangkan serta tidak membosankan, dapat mengembangkan kreativitas, keandirian, sikap kritis dan berkomunikasi dengan orang lain.¹³

Keempat, Djainul Ismanto dan Asrori, dengan judul “*Metode Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya*”. Latar belakang dari penelitian ini yaitu penerapan metode yang digunakan berbeda-beda karena menyesuaikan tingkat kemampuan ABK sedangkan guru masih kesulitan dalam menggunakan metode pembelajaran secara tepat yang memenuhi kebutuhan siswa.¹⁴

Hasil penelitian dari penelitian ini adalah guru menggunakan metode tanya jawab yang dapat memberikan gambaran kasar serta mengingatkan kembali sesuatu yang telah dipelajari siswa. Kemudian metode artikulasi, yaitu dengan mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas agar siswa tunarungu memahami ucapan yang dikeluarkan oleh guru. Kemudian metode latihan/drill serta demonstrasi yang dimulai dengan penjelasan materi kemudian guru memberikan contoh dengan mendemonstrasikan di depan siswa. Dalam penggunaan metode tersebut terdapat hambatan diantaranya kurang kedisiplinan siswa, kurangnya

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Djainul Ismanto dan Asrori, “Metode Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya”, *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, (Surabaya: FAI UM Surabaya, 2018).

perhatian dari wali murid. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu peran guru SMPLB-B lebih besar dan penuh kasih sayang.¹⁵

Kelima, penelitian oleh Yoga Ade Putra dan Suyadi dengan judul penelitian “*Penerapan Metode Demonstrasi Pada Materi Sholat Kelas 3 SDN Dayuharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta*”. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menganalisis mengenai pentingnya penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Sholat. Hasil penelitian tersebut yakni penerapan metode demonstrasi sangat baik diterapkan dalam pelajaran sholat karena guru memperagakan langsung materi gerakan sholat kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat menerima dan mengikuti gerakan sholat dengan baik dan benar. Kelebihan dari metode ini yakni peserta didik lebih terpusat dan terarah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.¹⁶

Keenam, penelitian oleh Intan Kumalasari dan Darliana Sormin dengan judul “*Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB C Muzdalifah Medan*”. Hasil dari penelitian tersebut yakni metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah, metode demonstrasi yakni guru menjelaskan dengan memperagakan, tanya jawab, latihan/drill dan cerita. Pada pelaksanaannya

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Yoga Ade Putra dan Suyadi, “Penerapan Metode Demonstrasi Pada Materi Sholat Kelas 3 SDN Dayuharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta”, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17 No. 2, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2019).

metode tersebut dipakai secara bergantian dalam setiap pertemuan agar menghindari kejenuhan peserta didik.¹⁷

Ketujuh, penelitian oleh Erika Kurniawati dengan judul “*Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia Kota Bengkulu*”. Metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu metode ceramah, hafalan, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, metode kisah/cerita sebagai cara untuk menyampaikan pembelajaran. Dari beberapa metode yang digunakan yang dianggap cocok adalah metode pembelajaran yang diindividualisasikan, hal ini terlihat dengan dari siswa yang merasa senang dan memahami materi yang disampaikan, hasil sesuai dengan target guru, sesuai perkembangan pikir siswa, anak merasa percaya diri, memperhatikan karena guru memberikan apresiasi yang positif kepada siswa.¹⁸

Kedelapan, penelitian oleh Candra Purwanti dengan judul “*Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Cacat Ganda Di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta*”. Hasil dari penelitian tersebut yakni metode yang digunakan guru adalah storytelling atau bercerita, tanya jawab guna melatih peserta didik agar percaya diri, dan mengulang. Metode mengulang ini digunakan agar pengetahuan murid

¹⁷Intan Kumalasari dan Darliana Sormin, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB C Muzdalifah Medan” *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 05 No. 1, (Tapanuli Selatan: Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, 2019).

¹⁸Erika Kurniawati, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia Kota Bengkulu”, *Tesis*, (Bengkulu: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2017).

tidak lupa. Hasil dari penelitian ini yaitu siswa mengalami perkembangan baik dari perubahan sikap serta perilaku baik di sekolah maupun lingkungan rumah.¹⁹

Kesembilan, penelitian oleh Amalia Utami dengan judul *“Implementasi Metode Edutainment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Studi Kasus di Sekolah Inklusif SD Muhammadiyah 16 Kreatif Surabaya)”*. Hasil dari penelitian ini yakni pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikombinasikan dengan pendekatan *somatic, Auditory, visual* serta *intelectuali*. Sedangkan strategi *Edutainment* memiliki tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dari metode yang digunakan, terjadi perkembangan perilaku adaptif pada aspek sosialisasi atau komunikasi seperti mampu merespon instruksi guru. Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran yakni sulitnya mengidentifikasi kondisi emosional peserta didik ABK Autis, kurangnya ilmu pengetahuan guru tentang penanganan terhadap peserta didik ABK Autis, serta kompleksitas gangguan yang menyertai peserta didik autis membuat guru sulit mengidentifikasi *treatment* yang cocok.²⁰

Kesepuluh, penelitian oleh Husnul Khotimah, *“Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu Di SDN Inklusi”*. Metode yang

¹⁹Candra Purwanti, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Cacat Ganda Di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta”, *Tesis*, (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Islam Indonesia, 2018).

²⁰Amalia Utami, “Implementasi Metode Edutainment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Studi Kasus di Sekolah Inklusif SD Muhammadiyah 16 Kreatif Surabaya)”, *Tesis*, (Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

digunakan dalam pembelajaran PAI yaitu *writing to learn*, metode ABA (*Applied, Behaviour and Analysis*), demonstrasi, muroja'ah dan terapi wicara. Metode yang digunakan tersebut bisa mendapatkan hasil yang maksimal dengan dukungan dan peranserta orangtua sebagai pendidik utama.²¹

Kesebelas, penelitian oleh Yuliansyah dengan judul “*Penggunaan Metode Abjad Jari dan Bahasa Tubuh Serta Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di SLB Negeri Musi Rawas*”. Hasil dari penelitian ini yakni metode abjad jari dan bahasa tubuh cocok digunakan bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu hal ini terlihat dalam pembelajaran yang berjalan dengan baik. Kemudian media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan media in focus, media gambar tempel/poster, buku bacaan dan media kartu hijaiyyah. Sedangkan faktor pendukung penggunaan media pembelajaran yakni media yang digunakan dapat menarik minat belajar siswa sehingga siswa dapat termotivasi, sedangkan yang tidak mendukung adalah terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan serta tidak adanya guru khusus pendidikan agama Islam, serta kurangnya pemberian motivasi serta bimbingan dari orangtua kepada anaknya.²²

²¹ Husnul Khotimah, “Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu Di SDN Inklusi”, *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 1, No. 2, (Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2018).

²²Yuliansyah, “Penggunaan Metode Abjad Jari dan Bahasa Tubuh Serta Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di SLB Negeri Musi Rawas”, *Jurnal al-Bahtsu*, Vol. 3, No. 1 (Bengkulu: Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2018).

Keduabelas, Penelitian oleh Yenny Marinatul Hasanah dengan judul *”Metode Pembelajaran Shalat Pada Anak Berkebutuhan Khusus”*. Hasil dari penelitian ini membahas mengenai metode yang digunakan oleh guru pada anak tunanetra, tunarungu, serta tunagrahita diantaranya dengan metode yang sama dengan metode yang digunakan oleh anak normal lainnya seperti ceramah, tanya jawab dan metode demonstrasi. Terdapat beberapa kendala dalam menggunakan metode yang digunakan dalam pembelajaran diantaranya keadaan peserta didik dari segi agama keluarga, sehingga mempengaruhi hasil pembelajaran, kemudian metode khusus penyampaian pelajaran agama Islam untuk tunanetra dan tunagrahita belum ditemukan sedangkan tunarungu menggunakan metode khusus isyarat dan metode oral. Sedangkan hasil dari metode pembelajaran PAI yang yang diperoleh peserta didik masih dalam kategori kurang maksimal dikarenakan keadaan peserta didik dan variasi yang digunakan guru PAI adalah metode bermain dan bernyanyi.²³

Ketigabelas, penelitian oleh Sulfiyah dengan judul *”Bimbingan Praktik Shalat untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP”*. Penelitian mengenai bimbingan praktik shalat ini dikaji oleh peneliti di sekolah inklusi, dimana sekolah ini terdapat siswa reguler (umum) serta siswa berkebutuhan khusus. Dari hasil penelitian, terdapat beberapa tahapan diantaranya pada tahapan awal membagi kelas menjadi dua bagian (reguler dan khusus). Kelas reguler dan kelas khusus diagi menjadi dua yaitu kelas

²³ Yenny Marinatul Hasanah, *”Metode Pembelajaran Shalat Pada Anak Berkebutuhan Khusus”*, *Jurnal KAHPI*, Vol. 1 No. 1 (Pamulang: Univerrsitias Pamulang, 2019).

perempuan dan kelas laki-laki. Tahapan kedua, mengadakan bimbingan praktik shalat yang dilakukan di kelas reguler untuk siswa berkebutuhan khusus dan pada waktu tertentu dilakukan di kelas khusus. Dalam pelaksanaan bimbingan praktik shalat pada siswa berkebutuhan khusus, guru menggunakan metode *musyafahah* yaitu melafakan bacaan salat secara face to face serta diulang-ulang. Kemudian dengan metode demonstrasi yaitu memberikan contoh gerakan dan bacaan shalat di depan siswa kemudian siswa mengikuti.²⁴

Keempatbelas, penelitian oleh Qori Cahyadi dengan judul “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Bekebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah 04 Batu*”. Dari hasil penelitian ini, metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yaitu metode elektrik, yaitu metode yang menggabungkan metode konvensional, kooperatif serta kontekstual dengan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan peserta didik yang berkebutuhan khusus. Manfaat pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yaitu dapat membuat peserta didik lebih disiplin, berperilaku lebih baik, menambah pengetahuan mengenai islam ketika dirumah.²⁵

Kelimabelas, penelitian oleh Magdalena Prajakusuma, Nina Kurniah Delrefi. D dengan judul “*Penerapan Metode Latihan Drill*)

²⁴ Sulfiyah, “Bimbingan Praktik Shalat untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP”, *JPA*, Vol. 19 No. 1, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018).

²⁵ Qori Cahyadi, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Bekebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah 04 Batu”, *Tesis*, (Malang: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), hlm. 28.

Berbantuan Audio Visual Untuk Meningkatkan Ketepatan Gerakan Shalat”. Hasil penelitian tersebut yakni penerapan metode latihan dengan bantuan media audio visual dapat meningkatkan ketepatan gerakan shalat siswa melalui beberapa langkah yaitu pertama, mempersiapkan peralatan atau media yang diperlukan dalam pembelajaran seperti proyektor, LCD, laptop serta video. Kedua, menayangkan video gerakan shalat secara keseluruhan. Ketiga, menjelaskan serta menayangkan video setiap tahapan gerakan shalat kemudian siswa melakukan gerakan shalat secara berulang-ulang. Keempat, memberikan motivasi agar anak semangat melakukan gerakan shalat. Kelima, anak yang belum mampu untuk melakukan gerakan shalat dibimbing secara perlahan dan berulang-ulang. Proses ini berjalan dengan baik.²⁶

Dari beberapa kajian pustaka atau penelitian terdahulu terdapat berbagai perbedaan dengan penelitian ini baik dari fokus penelitian, teori dan lain sebagainya meskipun dengan tema yang sama yaitu berkaitan dengan metode pembelajaran, pembelajaran shalat, maupun mengenai anak berkebutuhan khusus. Perbedaan-perbedaan tersebut salah satunya adalah penelitian oleh Nurian Anggraini, Dwi Aris Himawanto, dan Abdul Salim fokus penelitian kepada pembelajaran pendidikan Agama Islam materi shalat bagi anak tunagrahita, sedangkan penelitian ini terfokus meneliti mengenai metode pembelajaran shalat bagi anak berkebutuhan

²⁶Magdalena Prajakusuma, Nina Kurniah Delrefi. D, “Penerapan Metode Latihan Drill) Berbantuan Audio Visual Untuk Meningkatkan Ketepatan Gerakan Shalat”, *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 1 No. 2 (Bengkulu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2018).

husus tidak hanya meneliti terkait anak tunagrahita juga anak yang memiliki kebutuhan khusus lainnya yang diterapkan di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.

Kemudian penelitian oleh Magdalena Prajakusuma, dan Nina Kurniah Delrefi. D ini lebih fokus mengkaji bagaimana metode latihan drill dengan bantuan audio visual untuk meningkatkan ketepatan gerakan shalat. Sehingga peneliti sudah fokus meneliti pada satu metode, sedangkan penelitian ini fokus kepada metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran shalat bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki siswa variatif dalam kekhususannya. Sehingga metode yang digunakan tidak hanya fokus satu, akan tetapi beberapa metode yang digunakan. Berdasarkan beberapa kajian pustaka diatas, peneliti menemukan persamaan dalam hal metode, akan tetapi tentu terdapat perbedaan baik penelitian terdahulu maupun penelitian ini.

B. Kerangka Teori

1. Metode Pembelajaran

Secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Metodos* yang berarti jalan atau cara. Secara semantik metode berarti pengetahuan yang mempelajari tentang cara atau jalan.²⁷ Sedangkan pembelajaran diartikan sebagai proses pendidikan yang memberikan

²⁷Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2009), hlm. 72.

kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dalam hal sikap, pengetahuan dan keterampilannya.²⁸

Setelah membahas mengenai pengertian metode dan pembelajaran sebagaimana diuraikan diatas, maka kini membahas mengenai metode pembelajaran.²⁹ Metode pembelajaran adalah seperangkat prosedur pembelajaran yang dipakai oleh pendidik dalam proses belajar mengajar agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.³⁰ Kemudian pengertian metode pembelajaran menurut Prawiradillaga yang dikutip oleh Kusnadi yaitu langkah-langkah, urutan, dan cara yang digunakan pendidik dalam belajar mengajar.³¹

Metode memegang peranan penting dalam pengajaran yaitu kaitannya dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Sukses tidaknya suatu pembelajaran seringkali dinilai dari metode yang digunakan karena metodelah yang menentukan isi dan cara mengajarkan seorang pendidik.³² Akan tetapi roh guru sebagai pendidik merupakan suatu hal yang penting, oleh karenanya seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi mendidikan. Guru harus mampu dan menguasai mengenai

²⁸E. Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2018), hlm. 11.

²⁹H. D. Sudjana, *Metoda & Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2005), hlm. 10.

³⁰Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), hlm.1.

³¹Kusnadi, *Metode Pembelajaran Kolaboratif Penggunaan Toolls SPPS dan Video Scribe*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018), hlm. 13.

³²Barokatussolihah, *Belajar Bahasa Arab dengan Bernyanyi*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2013), hlm. 69-70.

seluruh proses pembelajaran, salah satunya adalah berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan metode.³³

a. Prinsip Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dalam penerapan serta penyusunannya, perlu memperhatikan beberapa prinsip sebagai landasan psikologis untuk memperlancar proses pembelajaran.³⁴ Menurut H. Hamdani Ihsan Prinsip-prinsip tersebut diantaranya:

- 1) Memberikan suasana gembira, kasih sayang, sentuhan dan komunikasi dengan lemah lembut.
- 2) Memberikan pengetahuan yang baru, perilaku yang baik, serta memberikan layanan, bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didik.
- 3) Praktek berupa pengalaman secara aktif dan bermaknaan bagi peserta didik. Serta memberikan layanan, bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didik
- 4) Keserasian, keharmonis dan keselarasan dengan lingkungan dalam proses penncapaian tujuan pembelajaran.³⁵

Dari beberapa prinsip metode pembebelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya metode pembelajaran mencakup beberapa prinsip untuk mendorong manusia agar

³³M.Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), hlm. 52.

³⁴Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura GP Press Group), 2008), hlm. 107.

³⁵Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 164-165.

menggunakan akal pikirannya, kemudian mengamalkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

b. Faktor Pertimbangan Memilih Metode Pembelajaran

Penggunaan metode pada dasarnya merupakan implemenasi dari strategi pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam memilih suatu metode pembelajaran perlu mempertimbangkan berbagai faktor diantaranya faktor tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai, karakteristik materi pelajaran, karakteristik siswa, alokasi waktu dan fasilitas penunjang.³⁷ Berikut penjelasan tersebut:

1) Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai

Faktor pertama yang dikaji oleh pendidik dalam menetapkan metode pembelajaran adalah tujuan pembelajaran. Tujuan ini hendaknya dijadikan patokan dalam memiliki dan menetapkan efektifitas suatu metode pembelajaran. Apabila pendidik menggunakan metode mengajar yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran maka yang ia lakukan bersifat sia-sia. Oleh karena itu pendidik harus mengkaji dengan seksama metode pembelajaran yang akan digunakan.³⁸

³⁶ Arifuddin Arif, *Pengantar...*, hlm. 108-109.

³⁷ Akhmad Sudrajat, *Kurikulum & Pembelajaran dalam Paradigma Baru*, (Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2011), hlm. 137.

³⁸ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 95.

2) Keadaan Siswa

Metode mengajar merupakan alat untuk menggerakkan peserta didik agar dapat mempelajari pelajaran yang akan diajarkan. Guru hendaknya mampu memahami perkembangan psikologis, motorik, mental maupun karakteristik peserta didik. Sehingga dengan memahami tersebut, guru dapat menentukan metode pembelajaran yang sesuai dan cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran.³⁹

3) Bahan Pengajaran

Dalam menetapkan metode pembelajaran, guru hendaknya memperhatikan bahan pengajaran seperti isi, sifat, sertacakupannya. Guru harus mampu menguraikan bahan pengajaran ke dalam unsur-unsur secara rinci dalam rencana pembelajaran. Berdasarkan unsur tersebut, terlihat apakah bahan pembelajaran tersebut hanya berisi fakta dan kecakapan yang hanya membutuhkan daya mental untuk menguasainya atau berisi kecerampilan dan kebiasaan yang membutuhkan penguasaan secara motorik, ataukah hal lainnya. Setelah memperhatikan hal tersebut, guru dapat memperhatikan metode yang memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan bahan pengajaran yang dimaksud lalu menetapkan metode yang sesuai.⁴⁰

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 96.

4) Situasi Belajar Mengajar

Situasi belajar seperti suasana dan keadaan kelas, keadaan peserta didik masih semangat atau sudah lelah, keadaan cuaca cerah atau hujan, serta keadaan guru yang sudah lelah atau sedang menghadapi berbagai permasalahan perlu dipertimbangkan dalam menentukan metode pembelajaran.⁴¹

5) Kemampuan Guru

Setiap guru memiliki kemampuan dalam menjerjemahkan kurikulum dan kompetensi belajar yang berbeda-beda. Kemampuan tersebut berkaitan erat dengan penggunaan metode belajar yang akan digunakan. Seorang guru harus bisa memilih metode yang tepat, memahami karakteristik peserta didik serta mempertimbangkan dengan fasilitas yang ada. Tuntutan guru untuk terus belajar, mengenali dan menguasai metode mengajar, sejalan dengan profesi guru yaitu guru dituntut untuk menguasai kompetensi guru.⁴²

6) Kelebihan dan Kekurangan dari Setiap Metode

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya. Tidak bisa seorang guru membuat kesimpulan terhadap suatu metode lebih baik atau lebih buruk. Tugas guru dalam menetapkan metode ialah mengetahui dan mempertimbangkan batas-batas kelebihan dan kekurangan metode

⁴¹ *Ibid.*,

⁴² *Ibid.*, hlm. 97.

yang akan digunakan. Sehingga pengetahuan dan pemahaman seorang guru dalam memilih suatu metode pembelajaran sangat penting sebelum memutuskan metode mana yang akan dipakai.⁴³

Berdasarkan faktor-faktor tersebut diatas dalam menentukan metode pembelajaran, seorang guru hendaknya menemukan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: a). Apa tujuan suatu metode digunakan?; b) Apa dan bagaimana suatu metode yang digunakan peserta didik dalam kelompok besar, individu, usia berapa dan tipe belajarnya?; c) Apa metode yang digunakan guru dapat mengantar peserta didik untuk memiliki aspek-aspek kompetensi yang terkandung di dalam bahan pengajaran yang akan diajarkan?; d) Apa dan bagaimana situasi yang akan atau mungkin dihadapi guru?; e) Apakah metode yang akan digunakan tersedia, serta didukung oleh fasilitas dan sumber belajar di sekolah?; f) Kelebihan dan kekurangan apa yang terdapat pada suatu metode? apa batas-batas kelebihan dan kekurangannya?.⁴⁴

c. Macam-macam Metode Pembelajaran

Beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran diantaranya:

⁴³ *Ibid.*, hlm. 97.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 98.

1) Metode Ceramah

Metode Ceramah diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan tau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.⁴⁵ Kelebihan dari metode ini yaitu guru dapat menguasai seluruh kelas dan organisasi kelas sederhana, dapat diikuti oleh jumlah anak didik yang besar, mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.⁴⁶

Sedangkan kekurangan dari metode ini yaitu guru sukar mengetahui sampai di mana murid-murid telah mengerti mengenai materi yang disampaikan, murid sering kali memberikan pengertian lain dari pada hal yang dimaksud guru.⁴⁷

2) Metode Keteladanan

Teladan yang baik haruslah diikuti oleh pikiran serta tingkah laku secara bersamaan. Siswa akan memfigurkan seorang pendidik untuk dijadikan pedoman. Apabila seorang pendidik melakukan kesalahan maka ia pun akan meniru kesalahan itu, namun apabila seorang pendidik melakukan kebajikan maka siswa juga akan meniru kebajikan tersebut.⁴⁸

⁴⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 47.

⁴⁶H. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 166.

⁴⁷B. Suryobroto, *Mengenal: Metode Pengajaran di Sekolah dan Pendekatan Baru Dalam Proses Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Amarta Buku, 1986), hlm. 20-21.

⁴⁸Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 31-32.

3) Metode Pembiasaan

Proses pendidikan apabila tidak diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka akan menjadi angan-angan belaka karena pembiasaan sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan. Dengan demikian, metode pembiasaan dapat mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik dalam teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung. Sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan apabila sering dilaksanakan.⁴⁹

Contoh yang jelas mengenai penggunaan metode pembelajaran pembiasaan ini dalam kurikulum pendidikan Islam yaitu mengenai syiar-syiar ibadah dan permulaannya adalah shalat, serta mengenai etika.⁵⁰

Dalam metode pembiasaan, harus memenuhi syarat yang harus dipenuhi ketika diaplikasikan dalam pendidikan, diantaranya: (a) Memulai pembiasaan seelum terlambat. (b) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinyu, teratur dan tegas. (c) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara ketat konsisten dan tegas. (d) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati peserta didik.⁵¹

⁴⁹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 139-140.

⁵⁰Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hlm. 180.

⁵¹Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), hlm. 247.

4) Metode Pengulangan

Guru mengulangi ilmu yang diajarkan agar daya pemahaman anak meningkat. Cara pemelajaran yang sebaik-baiknya menurut Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Abu Muhammad Iqbal mengandung tiga kali pengulangan, pengulangan ini tergantung pada kecerdasan serta keterampilan murid.⁵²

5) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara pendidik dan peserta didik. Guru bertanya siswa menjawab ataupun sebaliknya. Sehingga terdapat hubungan timbal balik dalam komunikasi saat pembelajaran.⁵³

6) Metode Praktik Langsung Melalui Latihan

Ketika membina para saabat, Rasulullah SAW menggunakan metode praktik langsung. Ketika mengajarkan salat beliau memimpin langsung para saabat dari mimbar, sementara para sahabat menjadi makmum di belakang beliau dengan maksud memberikan pelajaran shalat kepada mereka.⁵⁴

⁵²Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 552.

⁵³Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 78.

⁵⁴Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah wa Asalibiha Fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, alih bahasa Shihabuddin, **Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat**, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 270.

2. Pembelajaran Shalat

a. Dasar Hukum Disyariatkan Shalat

Shalat merupakan ibadah yang paling utama untuk membuktikan keislaman seseorang⁵⁵ dan merupakan ibadah pertama yang diwajibkan dalam Islam. Kewajiban tersebut diterima Nabi Muhammad SAW langsung dari *sidrat al muntaha* sewaktu peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj*. Shalat adalah ibadah pertama yang akan ditanyakan di hari kiamat. Karena itu, tidak mengherankan kalau ibadah shalat merupakan salah satu dari dua hal yang diwasiatkan sebelum rasul meninggal dunia.⁵⁶

Ayat-ayat yang memerintahkan untuk menegaskan shalat berarti suatu bentuk ibadah khusus yang menjadi salah satu sendi ajaran agama Islam. Karena itu, ibadah yang paling utama bagi setiap manusia adalah shalat. Allah berfirman dalam surat *Ibrahim* (14): 31⁵⁷ sebagai berikut:

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا
وَعَلَانِيَةً مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعُ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ

Katakanlah (Muhammad) kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, “hendaklah mereka melaksanakan shalat, menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan secara sembunyi atau terang-terangan sebelum datang hari, ketika tidak ada lagi jual beli dan persahabatan.”⁵⁸

⁵⁵Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Deepublish, Group Penerbitan CV Budi Utama, 2020), hlm. 32.

⁵⁶Sidik Tono., dkk., *Ibadah & Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press Badan Penerbit Universitas Islam Indonesia, 2002), hlm. 19.

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Sahifa, 2014), hlm. 259.

Shalat diwajibkan kepada orang-orang yang beriman dengan ditentukan waktu-waktunya. Allah berfirman dalam surat *An-Nisa'* (4): 103⁵⁹ sebagai berikut:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
اطْمَأَنَّنتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat-mu ingatlah Allah ketika kamu berdiri, *pada* waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang beriman.⁶⁰

b. Materi Pembelajaran Shalat

Menurut bahasa, shalat berarti doa, sedangkan menurut istilah adalah bentuk ibadah yang terdiri dari gerakan serta ucapan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.⁶¹

1) Syarat Wajib Shalat

Kewajiban shalat dibebankan kepada orang-orang yang memenuhi syarat-syarat yaitu Islam, baligh, berakal dan suci dari hadas, terjaga (waktu sadar), dan telah sampai dakwah (perintah shalat) kepadanya.⁶²

⁵⁹ Jamroni., dkk, *Pilar Substansial Islam: Orientasi Nilai-Nilai Dasar Islam*, (Yogyakarta: Direktorat Pendidikan dan Pengembangan Agama Islam (DPPAI UII), 2014), hlm. 70.

⁶⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, hlm. 95.

⁶¹ Azyumardi Azra., dkk. , *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakara: Departemen Agama Republik Indonesia, 2002), hlm. 178.

⁶² M. Khalilurrahman Al-Mahfani dan Abdurrahim Hamdi, *Kitab Lengkap Panduan Shalat*, (Jakarta: KAWAHmedia, 2016), hlm. 90-93.

Anak-anak dan orang yang hilang akal karena gila tidak wajib untuk melakukan shalat; sebagaimana hadis Nabi SAW: “Diangkat qalam dari tiga orang: orang yang tidur sampai terjaga, anak-anak hingga dewasa, dan orang gila hingga ia sadar.”⁶³ Akan tetapi, bagi anak-anak yang belum baligh diperbolehkan untuk melakukan shalat dan belajar shalat sedini mungkin untuk menanamkan dan mengajarkan kepada anak mengenai kewajiban shalat apabila anak telah dewasa nantinya.

Demikian halnya, orang yang sedang haid atau nifas tidak diwajibkan shalat, sesuai dengan hadis ‘Aisyah: “Kami haid di sisi Rasulullah, kemudian suci kembali, lalu disuruhnya kami mengqadha puasa dan tidak disuruh mengqadha shalat.”⁶⁴

2) Syarat Sah Shalat

Shalat dianggap sah jika dilakukan dengan memenuhi syarat-syarat tertentu yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Suci badan dari hadas besar maupun kecil, dan najis; *Kedua*, Menutup aurat dengan pakaian yang bersih. *Ketiga*, Mengetahui masuk waktu shalat. *Keempat*, Menghadap kiblat.⁶⁵

3) Hal-hal yang Membatalkan Shalat

Seseorang yang sedang shalat dianggap batal karena beberapa hal berikut: (a) Berbicara dengan ucapan manusia. (b)

⁶³Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 25.

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 26.

⁶⁵Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014), hlm. 33.

Tertawa. (c) Makan atau minum walaupun sedikit.⁶⁶ (d) Terkena najis baik badan, pakaian maupun tempat shalat. (e) Terbuka aurat kecuali segera ditutup kembali. (f) Berubah niat selain yang diniatkan semula. (g) Membelakangi kiblat. (h) Berhadas. (i) Melakukan perbuatan atau gerakan yang banyak dalam shalat diluar gerakan shalat. (j) Murtad ketika shalat.⁶⁷

4) Tatacara Mengerjakan Shalat

Shalat meliputi beberapa perbuatan dan perkataan. Kajian mengenai cara melakukan shalat meliputi rukun dan sunat salat. Berikut yang termasuk rukun shalat: (a) Niat. (b) Berdiri jika sanggup. (c) Takbiratul al-ikhram. (d) Membaca surat Al-Fatihah. (e) rukuk dan thuma'ninah dalam ruku. (f) I'tidal dan thuma'ninah dalam I'tidal. (g) Sujud dan thuma'ninah dalam sujud. (h) Duduk diantara dua sujud dan thuma'ninah. (i) Duduk akhir, tasyahud dan membaca shalawat dalam tasyahud. (j) Mengucapkan salam.⁶⁸

Sedangkan untuk sunat-sunat dalam Shalat diantaranya:
Pertama, mengangkat tangan ketika takbiratul ikhram, ketika rukuk, ketika bangkit dari rukuk dan bangkit dari tasyahud awwal.
Kedua, bersedekap meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri.⁶⁹

⁶⁶ Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhajuth-Thiflil Muslim; Dalilul Mu'allimin Wal Aba' Ilat-Tarbiyati Abna' Fi Riyadhil Athfal Wal Madrasatil Ibtidaiyah*, alih bahasa 'Abdillah Obid dan Yessi HM. Basyaruddin, **Manhaj Pendidikan Anak Muslim**, (Jakarta: Mustaqim, 2004), hlm. 116.

⁶⁷ Supiana dan M. Karman, *Materi...*, hlm. 40-41.

⁶⁸ Abdul Kadir Nuhuyanan, *Pedoman & Tuntunan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 24-36.

⁶⁹ Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan (3): Shalat*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2015), hlm. 213-215.

Ketiga, membaca doa iftitah setelah takbir. *Keempat*, membaca ta'awwuds ketika akan membaca surat Al-Fatihah. *Kelima*, membaca dengan jahr atau sir menurut tempatnya. *Keenam*, Membaca surat setelah Al-Fatihah.⁷⁰

Ketujuh, tamim (mengucapkan amin) setelah selesai membaca surat Al-Fatihah. *Kedelapan*, bertasbih waktu rukuk. *Kesembilan*, Membaca qunut dalam salat subuh dan witr pada paruh kedua bulan Ramadhan. *Kesepuluh*, tasyahud awal. Cara duduk yang terbaik untuk tasyahud awal adalah dengan iftirasy, yaitu mata kaki kiri diduduki dan telapak kaki kanan ditegakkan dengan jari-jari menghadap kiblat.⁷¹

Kesebelas, meletakkan kedua tangan diatas paha ketika duduk diantara dua sujud dengan ujung jari berada diatas ujung paha. *Keduabelas*, iftirasy pada setiap kali duduk. *Ketigabelas*, tawaruk pada duduk akhir. *Keempatbelas*, mengucapkan salam yang kedua.⁷²

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan dan merupakan terjemahan dari *child with special needs* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional. Terdapat beberapa istilah yang pernah digunakan untuk menunjukkan keadaan

⁷⁰ Muhammad Baqir, *Panduan Lengkap Ibadah Menurut Al-Quran, Al-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama*, (Jakarta: Noura Book, 2015), hlm. 108.

⁷¹ Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Ash-Sholah 'alaa Madzaahib Al-Araba'ah*, alih bahasa Abu Firly Bassam Taqly, Fiqih Shalat Empat Madzhab, (Jakarta: Gramedia, 2017), hlm. 210.

⁷² Supiana dan M. Karman, *Materi...*, hlm. 38-40.

anak berkebutuhan khusus, diantaranya *difabel* yang sebenarnya merupakan kependekan dari *difference ability, disability, impairment*, dan *handicap*.

Menurut *World Health Organization* (WHO) definisi dari masing-masing istilah tersebut sebagai berikut: Pertama, *Disability* yaitu keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari *impairment*) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu; Kedua, *Impairment* yaitu kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau untuk struktur anatomi maupun fungsinya, biasanya digunakan dalam level organ; Ketiga, *Handicap* yaitu ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari *mpairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.⁷³

Sejalan dengan perkembangan pengakuan terhadap hak asasi manusia termasuk anak-anak ini, maka digunakanlah istilah anak berkebutuhan khusus. Penggunaan istilah anak berkebutuhan khusus membawa konsekuensi cara pandang yang berbeda dengan istilah anak luar biasa. Jika pada istilah luar biasa lebih menitik beratkan pada kondisi fisik, mental dan emosi-sosial anak, sedangkan pada

⁷³Jati Rinakari Atmajaya, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 5-6.

berkebutuhan khusus lebih pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya.⁷⁴

Anak berkebutuhan khusus memiliki jenis dan karakteristik tersendiri, meskipun demikian Islam memandang Anak Berkebutuhan Khusus sama dihadapan Allah. Penjelasan mengenai jenis dan karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus, prinsip pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, serta bagaimana Islam memandang Anak Berkebutuhan Khusus adalah sebagai berikut:

a. Jenis-jenis dan Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Pada dasarnya kelainan anak memiliki tingkatan, yaitu dari yang paling ringan hingga paling berat, dari kelainan tunggal, ganda, hingga kompleks yang berkaitan dengan emosi, fisik, psikis dan sosial. Anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indera pengelihatan (tunanetra), kelainan indra pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan berbicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Anak yang memiliki kelainan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supranatural) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul, dan anak yang memiliki kemampuan sangat rendah (subnormal) yang dikenal dengan anak tunagrahita. Anak yang memiliki kelainan dalam bidang sosial adalah anak yang memiliki kelainan dalam bidang sosial adalah anak

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 5.

yang mempunyai kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitar. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan tunalaras.⁷⁵

b. Prinsip Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Mendidik anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak sama seperti mendidik anak normal, sebab selain memerlukan pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Hal ini semata-mata karena bersandar pada kondisi yang dialami anak berkelainan khusus.⁷⁶

Pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus, yang dapat dijadikan dasar dalam mendidik anak berkebutuhan khusus antara lain sebagai berikut: a) Prinsip kasih sayang, dengan cara menerima mereka sebagaimana adanya dan mengupayakan agar mereka tetap menjalani hidup dan kehidupan dengan wajar. seperti layaknya anak normal lainnya; b) Prinsip layanan individual dengan memberikan porsi yang lebih besar; c) Prinsip kesiapan, yaitu memperhatikan kesiapan anak dalam belajar; d) prinsip motivasi; e) prinsip keterampilan; dan f) prinsip penanaman serta penyempurnaan sikap.⁷⁷

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 7.

⁷⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 23-24.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 24-27.

c. Pandangan Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk yang paling sempurna bentuknya serta menempati posisi yang istimewa yang diberikan Allah di muka bumi,⁷⁸ meskipun sebagian manusia diciptakan dalam kondisi fisik kurang sempurna. Karena apa pun yang sudah melekat dan terjadi pada manusia adalah pemberian dari Allah SWT.⁷⁹ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat at-Tin (95): 4 serta surat al-Hujurat (49): 13 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.⁸⁰ (QS. at-Tin (95): 4)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai Manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Mahamengetahui, Maha teliti.”⁸¹ (QS. al-Hujurat (49): 13)

Dalam sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim juga dikatakan bahwa: “Sesungguhnya Allah tidak melihat

⁷⁸ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura (GP Press Group), 2008), hlm. 10.

⁷⁹ Akhmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 32.

⁸⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, hlm. 597.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 517.

tubumu, rupamu, akan tetapi Allah melihat hatimu.” (HR. Bukhari-Muslim).

Berdasarkan kedua ayat diatas dan hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam memandang manusia secara positif dan egaliter serta memandang substansi manusia lebih pada sesuatu yang bersifat immateri daripada yang bersifat materi. Dengan kata lain, semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama, apapun latar belakang sosial, pendidikan, ataupun fisik seseorang. Yang membedakan di antara manusia hanyalah aspek ketakwaan dan keimanannya.⁸²

Dari sudut pandang Islam, pendidikan merupakan suatu hak dan kewajiban bagi seluruh manusia, tanpa terkecuali, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk belajar, ia lahir tanpa memiliki pengetahuan, sikap dan kecakapan apapun kemudian tumbuh dan berkembang menjadi mengetahui, mengenal dan menguasai banyak hal. Proses ini terjadi melalui suatu pembelajaran yang menggunakan potensi dan kapasitas diri yang mereka miliki.⁸³

Manusia memerlukan ilmu untuk memahami alam semesta dan lingkungan sekitarnya. Dengan bekal ilmu, manusia dapat menyelami dan menggali misteri alam semesta serta menggunakannya untuk kebaikan hidup manusia di bumi. Dengan

⁸² Akhmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang...*, hlm. 33.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 35.

demikian, ini berarti anak berkebutuhan khusus juga merupakan bagian dari umat manusia yang mempunyai hak dan kewajiban dasar yang sama untuk belajar dan menuntut ilmu seperti halnya manusia-manusia yang lain.⁸⁴



⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 35-36.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta,⁸⁵ sehingga penelitian bermaksud untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁸⁶

B. Tempat dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Khusus Taruna Al-Quran yang beralamat di Gang Bawal RT 12 RW 37 Jongkang, Sariharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an dan wali murid.

⁸⁵ Muh.Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm. 44.

⁸⁶ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 128.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *Purposive* yaitu pemilihan informan dengan kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.⁸⁷ Alasan penggunaan teknik *Purposive* ini didasarkan bahwa Kepala sekolah merupakan seseorang yang memiliki wewenang dalam proses pendidikan di sekolah serta memiliki kebijakan-kebijakan dalam berlangsungnya pendidikan. Sehingga kepala sekolah dipandang sebagai orang yang lebih mengetahui mengenai pembelajaran yang berlangsung di sekolah tersebut.

Sedangkan guru sebagai informan merupakan orang yang dianggap tahu mengenai metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran shalat bagi anak berkebutuhan khusus, serta orangtua sebagai informan karena proses pembelajaran shalat bagi anak berkebutuhan khusus merupakan pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya di sekolah saja akan tetapi perlu bantuan dari keluarga yaitu orangtua, sehingga orangtua memiliki peran yang sama dengan guru di rumah dalam proses pembelajaran, sehingga dengan teknik *Purposive* ini akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.⁸⁸

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 300.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik wawancara mendalam (*depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Berikut pemaparan teknik tersebut:

1. Teknik observasi

Peneliti menggunakan teknik observasi ini untuk mengindra⁸⁹, mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian di lapangan,⁹⁰ yaitu pada saat pra pelaksanaan pembelajaran, saat proses pembelajaran dan setelah proses pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan dari metode pembelajaran shalat yang dilakukan oleh guru bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an, terkait pertimbangan guru dalam memilih metode tersebut, dan hasil pencapaian anak-anak dalam pembelajaran shalat dengan metode yang telah diterapkan, serta penerapan pembelajaran di rumah oleh orang tua murid.

2. Teknik wawancara mendalam (*depth interview*)

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung kepada guru dan murid.⁹¹ Sehingga dengan teknik ini, peneliti menemukan data-data dari informan dengan lebih mendalam.⁹² Teknik

⁸⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 115.

⁹⁰ Margono, *Metodologi*, hal. 158-159.

⁹¹ Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1984), hal. 83.

⁹² Sugiyono, *Metode*, hal. 137-140.

wawancara ini dilakukan dalam rangka menggali informasi mengenai bagaimana metode pembelajaran shalat bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an serta hasil dari pembelajaran tersebut, wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah, guru dan orangtua murid. Wawancara dilakukan kepada informan tersebut sebagai berikut:

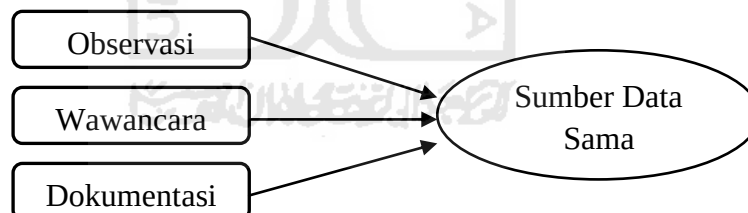
- a) Bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran shalat bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.
- b) Wawancara terkait dasar pertimbangan guru dalam pemilihan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran shalat bagi anak berkebutuhan khusus.
- c) Wawancara terkait langkah-langkah pengembangan metode pembelajaran yang digunakan.
- d) Wawancara terkait hasil capaian anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran sholat di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an dengan metode yang telah diterapkan selama ini.

3. Teknik Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi ini untuk mengumpulkan data terkait dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah di rancang serta disusun oleh guru, materi pembelajaran shalat yang digunakan dalam pembelajaran, serta hasil evaluasi berupa hasil capaian siswa terkait dengan pembelajaran shalat.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan untuk mengecek data dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi teknik. Untuk menguji kredibilitas data tentang metode pembelajaran shalat bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan tidak hanya dengan wawancara kepada guru saja, akan tetapi peneliti juga membercek melalui observasi atau pengamatan mengenai pelaksanaan dari metode pembelajaran shalat yang dilakukan oleh guru maupun orang tua dengan anak berkebutuhan khusus serta membercek melalui dokumentasi. Menurut Lexy J. Melong triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁹³ Berikut bagan triangulasi teknik:



Gambar 1 Trianggulasi Teknik (Pengumpulan Data Bermacam-macam Cara Pada Sumber yang Sama).⁹⁴

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Model Miles, Huberman dan Saldana. Alur kegiatan dari

⁹³ Lexy J. Melong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 330.

⁹⁴ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 231.

model ini terdiri dari empat alur yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.⁹⁵ Keempat alur kegiatan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Langkah pertama kali yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu mengumpulkan data dari hasil wawancara kepada Kepala sekolah, guru, siswa maupun orangtua. Selain itu juga mengumpulkan data dari observasi maupun dokumentasi mengenai proses pembelajaran shalat.

2. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Langkah kedua adalah kondensasi data, yaitu proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah catatan lapangan baik berupa transkrip wawancara, dokumen, maupun observasi yang berkaitan dengan metode pembelajaran shalat bagi anak berkebutuhan khusus. Kondensasi data merupakan pengembunan data yang berarti mengubah data yang sebelumnya menguap agar menjadi lebih padat (air).⁹⁶

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah kondensasi data maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data dengan bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat naratif, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya.

⁹⁵ Mathew B. Miles, Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2014), hlm. 31-33.

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 31.

4. *Drawing/Verivication* (Penarikan kesimpulan)

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan, yang merupakan temuan baru berupa deskripsi atau gambaran mengenai metode pembelajaran shalat bagi anak berkebutuhan khusus serta mengenai hasil dari pembelajaran shalat tersebut baik berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun teori.⁹⁷



⁹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an merupakan sebuah lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan yang terletak di Jalan Lemponsari, Gg. Bawal RT. 12 RW. 37 Jongkang, Sariharjo, Ngaglik, Sleman Yogyakarta. Sekolah Khusus Taruna-Al-Qur'an berdiri sejak tahun 2005 di bawah Yayasan Taruna Al-Qur'an. Sekolah ini menjadi sekolah khusus anak autis pertama di Yogyakarta. Sekolah yang memiliki visi "Membentuk Anak Berkebutuhan Khusus Menjadi Generasi Mandiri yang Berkepribadian Qur'ani" ini menangi anak didik autis, GPP/H, gangguan emosi, lamban belajar, dan tunagrahita.⁹⁸

Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an berpedoman pada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dengan mengembangkan kurikulum "Individu yang Terpadu", yakni kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan serta tahap perkembangan anak yang disusun antara guru, orangtua, terapis dan psikologis dengan metode belajar menyenangkan (*happy learning*) serta menarik. Kurikulum didesain untuk membiasakan anak hidup mandiri dan mampu bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembiasaan akhlak berjalan secara

⁹⁸ Hasil Observasi melalui dokumentasi sekolah, tanggal 21 Juli 2020.

aplikatif dan menjadikan anak mampu untuk mengamalkan Al-Qur'an serta hadis.⁹⁹

2. Visi Misi dan Tujuan

a. Visi Sekolah

Terwujudnya Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an sebagai institusi dan sistem pelayanan pendidikan yang optimal dalam membentuk Anak Berkebutuhan Khusus menjadi generasi mandiri yang berkepribadian qur'ani.¹⁰⁰

b. Misi Sekolah

- 1) Menanamkan nilai Islam.
- 2) Membimbing siswa untuk mandiri.
- 3) Memberikan bekal dalam menyesuaikan dengan lingkungan.
- 4) Menjembatani pendidikan dalam keluarga menuju pendidikan umum sesuai keterbatasan
- 5) Memberikan persiapan mental, sosial dan kognitif siswa melalui sosialisasi untuk mengikuti proses pendidikan di sekolah umum.
- 6) Memberikan pembekalan *life-skill*.
- 7) Meningkatkan peran masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan.¹⁰¹

c. Tujuan Sekolah

- 1) Memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

⁹⁹ Hasil Observasi melalui dokumentasi sekolah, tanggal 21 Juli 2020.

¹⁰⁰ Dokumentasi sekolah, tanggal 21 Juli 2020.

¹⁰¹ *Ibid.*

- 2) Memberikan terapi, pendidikan dan pembekalan *life-skill* yang disesuaikan dengan keterbatasan, tingkat keparahan dan masalah yang dialami anak, sesuai dengan kemampuan perkembangan psikologisnya yang terprogramkan setiap semester secara tematik.
- 3) Setiap anak mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya.
- 4) Terwujudnya manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas.
- 5) Memiliki prestasi non akademik di tingkat provinsi.
- 6) Siswa dapat hidup dan bersosialisasi ditengah-tengah masyarakat tanpa adanya diskriminasi.
- 7) Peserta didik memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan teknologi sebagai bekal untuk hidup mandiri dan atau melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi sesuai dengan kemampuannya.
- 8) Peserta didik dapat berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan lingkungan sekitar sesuai dengan jenis dan tingkatan kemampuannya.
- 9) Peserta didik dapat hidup sehat jasmani dan rohani serta memiliki kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

- 10) Membentuk peserta didik yang mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain, dan mampu bersosialisasi dan menempatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat.
- 11) Menumbuhkan rasa kepercayaan diri, sikap realistis peserta didik menerima dirinya dengan kekurangan dan kelebihanannya.¹⁰²

3. Keadaan Guru

Guru merupakan ujung tombak dari sebuah pendidikan di sekolah, peran seorang guru sangat penting bagi perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya guru maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an ini memiliki guru sebanyak delapan belas orang.

Latar belakang pendidikan guru di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an ini berbeda-beda diantaranya lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), Pendidikan Agama Islam, Tafsir Hadits, Psikologi, dan terapis wicara, serta terdapat beberapa guru pengabdian dari MA Taruna Al-Qur'an. Kualifikasi untuk prekrutan guru yang ada di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an ini ditentukan dengan beberapa kriteria diantaranya bisa membaca Al-Qur'an, memiliki kualifikasi jenjang pendidikan minimal S1, memiliki perhatian lebih dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.¹⁰³

¹⁰² Dokumentasi sekolah, tanggal 21 Juli 2020.

¹⁰³ Observasi mengenai kualifikasi guru di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an, tanggal 21 Juli 2020.

4. Keadaan Siswa

Siswa yang ada di sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an merupakan anak yang memiliki kebutuhan khusus diantaranya autisme, Down Syndrome, Speech Delay, Low Vision, Global Delay, ADHD, GPPH, CP, ATG, gangguan emosi, RM (C), ATR, ATL, ATG Development Delay. Dari data yang didapatkan dari dokumen sekolah, meskipun Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an ini diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus autisme, akan tetapi sekolah menerima dan melayani siswa selain dari kerkebutuhan khusus autisme. Berikut data siswa dengan jenis gangguan:

Tabel 1 Jumlah Siswa Jenjang Pendidikan TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an¹⁰⁴

Jenis Kelamin		Kelas				Total Siswa
P	L	TKLB	SDLB	SMPB	SMALB	37
11	26	1	27	3	1	

Tabel 2 Jumlah Siswa dengan Jenis Kebutuhan Khusus¹⁰⁵

Kebutuhan Khusus									Total Siswa
A	B	C	D	E	CP	Q	P	LN	37
1	1	6	1	1	2	15	6	4	
Keterangan: A : Tunanetra D : Tunadaksa Q : Autisme B : Tunarungu E : Tunalaras P : Down Syndrom C : Tunagrahita CP : Cebral Palsy LN : Lainnya									

¹⁰⁴ Dokumen Data Jumlah Siswa Jenjang Pendidikan TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.

¹⁰⁵ Dokumen Jumlah Siswa dengan Jenis Kebutuhan Khusus Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Metode Pembelajaran Salat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.

Pembelajaran shalat di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an diadakan setiap hari pembelajaran oleh sekolah, yakni pagi hari untuk pembelajaran shalat duha dimulai pada pukul 07.30 kemudian pembelajaran shalat dilanjut siang yaitu shalat Dzuhur. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Ir. Siti Susilawati, M. Sc. sebagai berikut: "Jadi pembelajaran shalat dimulai pukul 07.30 itu shalat duha terus nanti terapi Al-Qur'an nanti waktu shalat dzuhur di lanjut lagi..."¹⁰⁶ Meskipun dijadwalkan masuk kelas mulai 07.30 dan kemudian dilanjut untuk shalat Duha, akan tetapi dalam proses di lapangan terkadang anak masih ada beberapa yang belum terkondisikan sehingga waktu pembelajaran menjadi mundur. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Novena Putri Devi, S. Pd. sebagai berikut:

Biasanya sekitar masuknya setengah delapan. Kemudian jam delapan itu shalat duha terus nanti dilanjut terapi Al-Qur'an nya. Nanti lanjut lagi jam 12 shalat dzuhur, jadi disekolah itu ada shalat duha dan shalat dzuhur.¹⁰⁷

Tempat untuk pembelajaran shalat duha dilakukan di ruangan sendiri. Sebagaimana yang Ibu Novena Putri Devi, S. Pd sampaikan, "Ada ruangnya mbak kalau untuk pembelajaran shalat anak-anak"¹⁰⁸ Sedangkan untuk shalat dzuhur disesuaikan dengan usia dan

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Ir. Siti Susilawati, M. Sc. di ruang kepala sekolah, tanggal 21 Juli 2020.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Novena Putri Devi, S. Pd. di ruang guru, tanggal 21 Juli 2020.

¹⁰⁸ *Ibid.*

kemampuan anak dalam pelaksanaan shalat. Untuk siswa yang masih kecil, pembelajaran shalat dilakukan di mushola putri, sedangkan siswa yang sudah besar di mushola putra. Sebagaimana yang Ibu Ir. Siti Susilawati, M. Sc. sampaikan berikut:

...pembelajaran shalatnya dilanjut lagi waktu shalat dzuhur, jadi anak-anak yang kecil-kecil dimushola putri, yang besar-besar di mushola putra nanti shalat dzuhur disini, setelah itu setengah jam sebelum pulang itu terapi Al-Qur'an lagi...¹⁰⁹

Pelaksanaan pembelajaran shalat ini dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh siswa dan guru. “Iya bareng-bareng, tetap di ruang shalat bareng-bareng, setelah shalat kan terapi Al-Qur’annya juga bareng-bareng.”¹¹⁰ Meskipun dilaksanakan secara bersama-sama, akan tetapi setiap anak memiliki kemampuan masing-masing dalam shalat sehingga guru harus membedakan satu siswa dengan lainnya.

Dalam membimbing siswa, terdapat anak yang memang harus dibantu, akan tetapi ada juga anak yang sudah mandiri dapat melakukan sendiri meskipun dalam segi bacaan shalat masih perlu dibimbing. Untuk bacaan shalat sendiri guru tidak memberikan standar pencapaian kepada peserta didik dalam setiap pembelajaran, sehingga guru hanya menyesuaikan kepada kemampuan siswa saja, “Tidak sih Mbak, kita yang menyesuaikan kemampuan anaknya. Kalau bisa misal bacaan

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Ir. Siti Susilawati, M. Sc. di ruang kepala sekolah, tanggal 21 Juli 2020.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Novena Putri Devi, S. Pd. di ruang guru, tanggal 21 Juli 2020.

surat-surat pendek baru bisa an-nas, itu dulu yang diajarkan sampai bisa”.¹¹¹

Pembelajaran shalat ini lebih sering diajarkan oleh guru kelas setiap hari daripada guru pendidikan agama Islam. Berikut penjelasan dari Ibu Vena:

Kalau shalat kan beda-beda jadi ada yang harus dibantu dan lain-lain. Kalau shalat itu sama gurunya masing-masing sih mbak belajarnya. Tapi kalau sama guru agamanya juga ada juga praktek shalat wudhu dan lain-lain. Jadi tidak sering hanya materi tertentu. Yang lebih sering yang oleh guru kelas bareng-bareng setiap hari shalat duha dan dzuhur.¹¹²

Pembelajaran shalat lebih sering diajarkan oleh guru kelas dikarenakan guru kelas yang ada di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an juga merangkap sebagai guru PAI. SDM guru yang kurang menyebabkan guru memiliki multifungsi selain sebagai guru kelas juga sebagai guru PAI untuk mengajarkan mengenai ketentuan Islam termasuk mengenai pembelajaran shalat dalam hal materi pelajaran. Sebagaimana penjelasan Bapak Angga sebagai berikut: “...tapi terkadang guru kelas mengajarkan PAI juga, karena kita gurunya kan kekurangan jadi kalau guru PAI itu hanya mengampu tahfidz”.¹¹³ “Iya jadi PAI masih diampu oleh guru kelas, karena guru PAI nya disekolah ini hanya ada dua, guru putra dan guru putri. Jadi kwalahan”.¹¹⁴

Tujuan dari pembelajaran shalat sendiri yang di terapkan di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an adalah untuk mengenalkan kepada siswa mengenai Ibadah yang harus dilakukan oleh umat Islam. Tujuan pembelajaran shalat ini disesuaikan dengan kemampuan siswa, apabila

¹¹¹ *Ibid.*

¹¹² Wawancara dengan Ibu Novena Putri Devi, S. Pd. di ruang guru, tanggal 21 Juli 2020.

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Angga Adi P, S. Pd. di ruang kelas, tanggal 4 Agustus 2020.

¹¹⁴ *Ibid.*

kemampuan siswa dianggap mampu maka tujuannya adalah mengenalkan kepada siswa mengenai shalat tidak sebatas hanya gerakan shalat beserta urutannya, akan tetapi juga mengajarkan mengenai hikmah shalat, kemudian manfaat, serta hukum-hukumnya seperti mana yang wajib dan sunnah. Akan tetapi apabila kemampuan siswa dirasa kurang, maka tujuan dari pembelajaran shalat yang ingin dicapai adalah siswa mampu membiasakan shalat lima waktu, jika siswa belum mampu yang paling mendasar adalah mengenalkan bahwa kita adalah seorang muslim yang memiliki kewajiban untuk mendirikan shalat dengan kemampuan masing-masing. Berikut tujuan pembelajaran shalat yang disampaikan oleh Bapak Angga:

Sesuai dengan kemampuan anaknya, kalau kemampuan dasarnya anak-anak itu dirasa mampu untuk tidak sebatas gerakan, tapi dia juga sampai mengerti hikmahnya shalat, manfaatnya, tau bahwa itu hukumnya wajib, itu maka arahnya kesana. Tapi kalau yang tidak nalar tidak baik, itu hanya sebatas pembiasaan. Jadi dibiasakan shalat itu lima waktu. Tapi kalau untuk yang tidak bisa membiasakan, setidaknya mengenalkan, paling dasar itu mengenalkan. Karena kita muslim, sehingga ibadah itu wajib.¹¹⁵

Terdapat beberapa tahapan pembelajaran shalat yang dilakukan oleh guru di sekolah yakni tahap pengkondisian, tahap persiapan, dan tahap pelaksanaan, berikut penjelasan tersebut:

a) ***Tahap pengkondisian***

Pada tahapan ini, untuk memulai pembelajaran guru harus terlebih dahulu mengkondisikan siswa karena jika siswa belum

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Angga Adi P, S. Pd. di ruang kelas, tanggal 4 Agustus 2020.

terkondisikan maka akan sulit untuk diarahkan pada pembelajaran yang akan disampaikan yakni shalat. Berikut pemaparan Ibu Susi terkait pada tahap awal siswa masih belum terkondisikan dan siswa harus beradaptasi terlebih dahulu.

...nah biasanya sebelum shalat duha itu anak masih lari-larian masih susah, makannya jam sekolah itu masuk jam 07.30 tapi pembelajaran jam 8 karena memang tidak seperti di sekolah umum pelajaran masuk, tidak bisa karena anaknya harus adaptasi...¹¹⁶

b) *Tahap persiapan*

Pada tahapan ini guru membimbing peserta didik untuk persiapan sebelum shalat seperti berwudhu maupun mengenakan pakaian shalat. Guru mencontohkan dan memperhatikan murid ketika pelaksanaan wudhu. Menurut pemaparan Ibu Vena, pada pembelajaran shalat ini tidak ada pemilihan guru untuk mengintruksikan secara khusus dalam membimbing peserta didik, akan tetapi setiap guru berkewajiban untuk langsung membenarkan peserta didik ketika peserta didik melakukan gerakan shalat. Intruksi hanya digunakan sebagai aba-aba saja untuk menunjukkan bahwa shalat akan segera dimulai. Sebagaimana penjelasan berikut: “Ndak ada sih mbak kalau yang intruksi, cuma kita bareng bareng bilang mari kita mulai shalat dzuhur empat rokaat. Jadi anak sudah mengerti sendiri nanti berdiri siap-siap.”¹¹⁷

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu Ir. Siti Susilawati, M. Sc. di ruang kepala sekolah, tanggal 27 Juli 2020.

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Novena Putri Devi, S. Pd. di ruang guru, tanggal 21 Juli 2020.

c) **Tahap pelaksanaan.**

Pada tahapan ini, peserta didik melaksanakan shalat dengan pendampingan dan dibimbing oleh guru. Sebagaimana penjelasan Ibu Novena Putri Devi, S. Pd dari hasil wawancara sebagai berikut:

Biasanya itu, jadi anak tetap didampingi gurunya kalau anak shalat di ruangan itu terus biasanya guru-gurunya cuma memperhatikan kalau semisal ada gerakan yang salah itu nanti kita gurunya yang mbenerin gitu.¹¹⁸

Dari penjelasan Ibu Vena tersebut, guru lebih menekankan pembelajaran dengan pendampingan yang kemudian guru memperhatikan gerakan peserta didik apakah sudah sesuai atau kah belum. Jika masih terdapat kesalahan maka guru akan langsung memperbaikinya. Sebagaimana yang dijelaskan juga oleh Ibu Ir. Siti Susilawati, M. Sc., “Jadi nanti langsung dipraktekkan salah, ini harus sejajar misalnya ya dicontohkan”.¹¹⁹

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Bapak Angga bahwa pembelajaran langsung dipraktekkan secara langsung bersama-sama, “Jadi langsung praktek, kalau bacaan itu biasanya di kelas masing-masing. Biasanya kan ada pelajaran PAI, nah itu biasanya diajarkan. Kalau shalatnya itu bersama-sama”.¹²⁰ Metode praktek ini dilakukan dengan melihat kemampuan siswa. Jika kemampuan siswa dalam

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Ir. Siti Susilawati, M. Sc. di ruang kepala sekolah, tanggal 27 Juli 2020.

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak Angga Adi P, S. Pd. di ruang kelas, tanggal 4 Agustus 2020.

mengingat baik maka diajarkan pelafalan bacaannya, apabila siswa tersebut ingatannya lemah maka yang diajarkan oleh guru terlebih dahulu adalah mengenai gerakan shalat, sebagai mana penjelasan beliau berikut:

Kalau kita langsung praktek, semua siswa termasuk anak yang belum bisa membaca bacaan shalat juga, yang penting gerakannya. Lalu kita melihat kemampuan anak, kalau kemampuan anak sekiranya dia mempunyai kemampuan untuk mengingat, baru kita lafalkan bacaannya, kita ajari bacaannya. Ya Tapi kalau, kan kualifikasi anak berbeda-beda, karakteristiknya juga berbeda-beda. Ada anak yang ingatannya lemah, maka kita ajari dahulu gerakannya.¹²¹

Metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran shalat yaitu dengan metode pemberian contoh atau teladan, dengan modeling, dengan metode pembiasaan, dan metode praktek langsung. Metode yang digunakan oleh guru kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah ini disama ratakan dan diperlakukan sama yakni guru mencontohkan kepada murid mengenai gerakan dan bacaannya dengan suara jahr. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Susi sebagai berikut:

Kalau metodenya sama anak autis seberat apapun separah apapun kita perlakukan sama jadi variabelnya fix. Jadi Cuma diberi contoh terus di jahr kan disuarakan jadi dibunyikan dan anak dengan seringnya itu lama-lama hafal...¹²²

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru langsung mencontohkan peserta didik mengenai bagaimana cara shalat yang baik dan benar.

¹²¹ *Ibid.*

¹²² Wawancara dengan Ibu Ir. Siti Susilawati, M. Sc. di ruang kepala sekolah, tanggal 27 Juli 2020.

Tidak ada pemberian materi sebelumnya. Sehingga perbaikan mengenai shalat langsung diberikan seketika itu. Sebagaimana penjelasan Ibu Susi mengenai metode yang digunakan ketika pembelajaran shalat berlangsung:

Oh jadi gini untuk shalat memang langsung dengan contoh tapi kalau pelajaran PAI itu macem-macam ada yang bercerita misalnya untuk kisah-kisah Nabi kadang anak dikumpulkan nonton film siapa yang bisa memperhatikan nanti dapat hadiah, seperti itu jadi memang kalau shalat itu dengan contoh tidak ada dengan cerita, jadi memang disini dicontohkan...¹²³

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Bapak Angga mengenai metode yang digunakan adalah dengan mencontohkan atau modelling oleh guru untuk shalat wajib yaitu shalat dzuhur, sedangkan untuk shalat duhanya dengan menggunakan murid sebagai contoh di depan menjadi imam, berikut penjelasan tersebut:

Kalau untuk shalatnya sih tidak ada metode khusus mbak cuma disini dibiasakan setiap pagi shalat duha sama shalat wajibnya shalat dzuhur. Untuk mengajarnya yang pertama menggunakan modelling, jadi guru sebagai contoh di depan memperagakan nanti murid-muridnya mengikuti, ini untuk shalat wajibnya. Kalau untuk shalat duhanya kita menggunakan murid yang sudah cukup baik shalatnya dan bacaannya dijadikan sebagai modelling.¹²⁴

Shalat dzuhur di imami oleh guru dikarenakan shalat dzuhur merupakan shalat wajib, sehingga ketentuan menjadi imam harus sesuai dengan syariat, sedangkan untuk duha karena sunnah jadi

¹²³ Wawancara dengan Ibu Ir. Siti Susilawati, M. Sc. di ruang kepala sekolah, tanggal 27 Juli 2020.

¹²⁴ Wawancara dengan Bapak Angga Adi P, S. Pd. di ruang kelas, tanggal 4 Agustus 2020.

anak-anak bisa belajar untuk menjadi imam pada shalat duha.

Berikut penjelasan tersebut oleh Bapak Angga:

Yang kita lakukan seperti itu, karena wajib kan nanti takutnya, namanya wajib. Jadi kita menggunakan guru kelasnya jadi modelling untuk shalat, memberikan contoh. Kalau pas shalat sunnah sama temennya dia lebih enak, kalau sama gurunya kan kalau salah nanti cara menasehatinya berbeda. Kalau sama temennya sonior itu cara menasehatinya berbeda. Jadi kalau pada shalat sunat memilih tentor, kalau shalat wajib dilaksanakan oleh guru.¹²⁵

Pertimbangan pemilihan metode modelling atau metode contoh dalam pembelajaran shalat ini menurut Bapak Angga adalah karena peninggalan metode dari sebelumnya yang telah diterapkan sejak dahulu, dan dikarenakan guru merasa paling pas dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran shalat adalah dengan modelling kemudian anak dapat menirukan apa yang dicontohkan tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Angga Sebagai berikut:

Yang pertama itu tinggalan, dari dulu modelling jadi kalau mau merubah kan perlu dites lagi diuji seberapa keefektifannya, jadi tinggalan. Semenjak saya mengajar disini sudah seperti itu dengan modelling. Yang kedua paling enak, saya merasa yang paling pas itu ya menirukan. Jadi ada salah satu yang menjadi imam, yang lain mengikuti nanti guru kelasnya atau wali kelasnya itu mendampingi disampingnya untuk membetulkan gerakan shalatnya.¹²⁶

Selain dengan metode mencontohkan, guru juga menggunakan metode pembiasaan, yakni sekolah menerapkan shalat duha setiap

¹²⁵ Wawancara dengan Bapak Angga Adi P, S. Pd. di ruang kelas, tanggal 4 Agustus 2020.

¹²⁶ *Ibid.*

hari sebelum pembelajaran dimulai dan shalat dzuhur sebelum pulang sekolah. Dengan metode pembiasaan ini, siswa menjadi hafal dalam memahami gerakan dan urutan shalat, karena anak melakukan pembiasaan shalat setiap harinya. Rentang waktu anak-anak bisa mengikuti pembelajaran shalat yakni “...biasanya dua bulan sampai empat bulan anak-anak sudah hafal, karena tiap hari dibaca, di rumah diulang, nah itu anak-anak sudah hafal...”¹²⁷

Kemudian metode selanjutnya adalah metode pengulangan atau mengulang. Pertimbangan dalam pemilihan metode pengulangan ini dikarenakan anak-anak dengan berkebutuhan khusus disabilitas intelektual baru bisa mengerti materi pembelajaran jika telah diajarkan berulang-ulang. Berikut penjelasan tersebut oleh Ibu Susi:

Eeee... semuanya ngulang. Kalau anak autis memang diulang. jadi dia dengan diulang-ulang beberapa kali dia hafal. Hafalannya lebih bagus. Kalau anak-anak yang disabilitas intelektual dia baru bisa mengeti kalau sudah diulang-ulang berkali-kali. Bandingkan njenengan misal IQ nya 90 ya, bandingkan bagaimana anda bisa mengajar anak yang IQ nya 70 sekali ngajar dong. Yang 70 ini tiga sampai empat kali belum dong. Nah itu mengapa metodenya harus diulang-ulang.¹²⁸

Metode pengulangan ini menurut Ibu Susi merupakan metode yang baik untuk anak autis untuk bacaan shalat, dikarenakan anak autis dalam pembelajaran membutuhkan beberapa kali pengulangan dalam pembelajaran. Sehingga dengan mengulang secara terus

¹²⁷ Wawancara dengan Ibu Ir. Siti Susilawati, M. Sc. di ruang kepala sekolah, tanggal 21 Juli 2020.

¹²⁸ *Ibid.*

menerus baik gerakan maupun bacaan shalat dapat melatih dan memberikan pemahaman kepada anak.

Jadi anak-anak udah bisa kan, apalagi anak autis. Anak autis itu kan biasanya suka mengulang, jadi apa yang yang dibaca imam dia ikuti, nah kebetulan kan di sekolah ada pelajaran tahfidz, nah dia sudah bisa surat yang dibaca jadi bacaannya bagus, kalau di sekolah kan dilafadzkan kecuali kalau anak yang sudah besar-besar tidak, karena sudah mengerti. Kalau dilafadzkan itu ibunya yang mengeraskan lantas anak-anak ikut membaca. Ya memang cara menghafalkan bacaan shalat seperti itu.¹²⁹

Berbicara mengenai anak autis sendiri, Ibu Susi mengatakan bahwa berdasarkan pengalaman beliau dalam mengajar anak autis lebih mudah dibandingkan dengan anak tunagrahita, berikut pemaparan beliau:

...terus terang anak autis itu lebih gampang daripada tunagrahita, karena saya biasanya pegang anak autis, karena anak autis itu kalau udah nurut-nurut banget tapi kalau anak tunagrahita itu masih suka usil jahil gak patuh kaya anak autis, jadi kalau orang bilang anak autis itu angel tergantung, tergantung gurunya kalau sudah bisa menguasai anak apapun gak masalah gitu, yang jadi masalah itu gak ada komunikasi dan koordinasi antara orangtua dan guru.¹³⁰

Untuk proses pembelajaran shalat sendiri dibedakan untuk tahapan pelaksanaannya baik bagi yang sudah mampu maupun yang masih belum. Untuk yang belum mampu maka pelaksanaan shalat siswa membaca secara jahr bacaan shalat. Sedangkan yang sudah mampu shalatnya berbarengan oleh bapak guru diajak ke masjid untuk

¹²⁹ Wawancara dengan Ibu Ir. Siti Susilawati, M. Sc. di ruang kepala sekolah, tanggal 21 Juli 2020.

¹³⁰ Wawancara dengan Ibu Ir. Siti Susilawati, M. Sc. di ruang kepala sekolah, tanggal 27 Juli 2020.

laki-laki, sedangkan untuk perempuan dengan Ibu guru, sebagaimana yang Ibu Susi jelaskan sebagai berikut:

...nah itu kan nanti adanya tahapnya kalau dia belum bisa bacaannya dia harus dijahrkan tapi kalau kaya Dafa itu kan sudah bisa jadi shalatnya barengan sama pak guru atau diajak ke masjid ini untuk anak laki-laki, kalau anak yang perempuan boleh sama bu guru...¹³¹

Meskipun pembelajaran shalat dilakukan di sekolah setiap hari, akan tetapi guru memiliki harapan terhadap orangtua agar juga mengajarkan mengenai pembelajaran shalat maupun menerapkan shalat kepada anak secara langsung di rumah. Sebagaimana yang Ibu Susi harapkan selaku Kepala Sekolah Taruna Al-Qur'an:

...Diulang-ulang itu di sekolah sekali atau dua kali dengan gurunya, dirumah kita juga berharap orangtuanya juga sama di rumah diulang lagi seperti yang diajarkan di sekolah, nanti besok pagi di sekolah diulang lagi.¹³²

Harapan tersebut dilatarbelakangi bahwa orangtua memiliki peran yang sangat besar sekali bagi perkembangan putra putrinya, tak terkecuali dalam perkembangan kemajuan pembelajaran shalat. Agar anak juga bisa melakukan pengamalan shalat dirumah, dan tidak hanya sebagai rutinitas sekolah.

Orangtua berperan sekali disamping guru ya. Guru itu kan cuma sebentar yang terbanyak itu kan orangtua. Jadi shalat cuma sampai dzuhur aja, kalau yang lainnya kan dirumah...¹³³

¹³¹ Wawancara dengan Ibu Ir. Siti Susilawati, M. Sc. di ruang kepala sekolah, tanggal 27 Juli 2020.

¹³² Wawancara dengan Ibu Ir. Siti Susilawati, M. Sc. di ruang kepala sekolah, tanggal 21 Juli 2020.

¹³³ Wawancara dengan Ibu Ir. Siti Susilawati, M. Sc. di ruang kepala sekolah, tanggal 21 Juli 2020.

Pada kunjungan wawancara dengan salah satu orangtua murid dari Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an yaitu Ibu Sito Resmi Pamungkas selaku orangtua dari ananda affasya Alfarezel Athalah W. Pembelajaran shalat sedari kecil sudah diterapkan oleh Ibu Sito dan keluarga untuk menanamkan nilai-nilai ibadah kepada ananda Raffasya.

Ya Alhamdulillah, kalau untuk anak saya dari kecil itu kan memang sering lihat di rumah, keluarga kebetulan shalatnya kan berjamaah, kemudian ya ngikut-ngikut saja meskipun gerakan shalatnya kadang-kadang masih belum bisa, tapi alhamdulillah ini setelah sekolah sudah bisa.¹³⁴

Penggunaan metode yang diterapkan oleh Ibu Sito ini memiliki kesamaan yakni dengan metode mencontohkan kepada anak bagaimana untuk melaksanakan shalat. Pemilihan metode tersebut dengan pertimbangan karakter anak yang moody dan anak harus melihat contoh secara langsung.

Kalau untuk anak ini tipikalnya kan mood-mood an, moody. Jadi kalau misal waktunya shalat kok masih main hp kalau gak semuanya diberikan contoh semuanya dimatikan, semua gak pegang hp, dia mau. Jadi dia jangan sampai terpengaruh oleh lainnya. Kalau ada yang lain main hp dia gak mau.¹³⁵

Jika anak tidak diberikan contoh secara langsung maka anak tidak mau untuk melaksanakan shalat. Sehingga peran orangtua, keluarga atau orang disekitarnya sangat menentukan bagaimana anak tersebut dalam melakukan shalat, melaksanakan shalat ataukah tidak.

¹³⁴ Wawancara dengan Ibu Sito Resmi Pamungkas di rumah Condongcatur, tanggal 1 Agustus 2020.

¹³⁵ *Ibid.*

Kalau gak di beri contoh oleh kita ya gak mau. Padahal kalau udah punya kemauan keras, jadi kalau sudah gak ya gak. Belajarpun iya, misalkan kakaknya maen itu kalau dia disuruh belajar itu gak mau. Jadi harus dengan perbuatan.¹³⁶

Selain mencontohkan dan teladan, orangtua menggunakan metode hadiah dan hukuman, sebagaimana yang telah Ibu Sito lakukan selama ini untuk mengajarkan shalat kepada anaknya:

Jadi ini kan kalau ngasih tau harus pelan-pelan. kalau untuk shalat sendiri yang ditekankan itu kan kalau shalat wajib. Nanti kalau gak shalat, gak boleh main hp. Eeee kalau gak belajar semisal ya gak mau. Nanti gak boleh main hp. Kalau baru ngemil, semisal dia harus shalat, jadi saya bilang shalat dulu, kalau gak shalat dulu nanti adek gak dikasih, gak boleh lihat TV gak boleh lihat HP. Menyampaikannya kan harus pelan-pelan.¹³⁷

Menurut pemaparan Ibu Sito, penerapan metode yang dilakukan di sekolah maupun di rumah memberikan banyak sekali pengaruh bagi ananda Raffasya untuk mau melakukan shalat. Ibu Sito memiliki harapan kedepannya dengan metode yang digunakan anak dapat secara mandiri dengan kesadaran diri sendiri untuk melakukan shalat.

Pengaruhnya sangat besar sekali. Kalau itu insha Allah itu sampai nanti meskipun kita gak harus disuruh, tapi memiliki kesadaran sendiri. Kalau masih kecil kan masih harus menyuruh, ayo shalat ayo ngaji. Kita harus mencontohkan, mudah-mudahan nanti kedepannya meskipun kita sudah tidak ada, tapi mereka itu sudah tertanam dalam diri sendiri, karena itu kewajiban jadi mau shalat dengan kesadaran sendiri. Jadi saya juga menyampaikan sama kakaknya, kalau udah adzan

¹³⁶ *Ibid.*

¹³⁷ Wawancara dengan Ibu Sito Resmi Pamungkas di rumah Condongcatur, tanggal 1 Agustus 2020.

cowok itu wajibnya kan di masjid, kalau dia mau ikut ya harus on time seperti itu, karena kesadaran sendiri.¹³⁸

Pengajaran dirumah tentu tidak hanya dilakukan oleh seorang ibu saja, akan tetapi seorang ayah, kakak, adik bahkan anggota keluarga lainnya turut serta dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Dalam hal ini, tentu seluruh anggota keluarga bersinergi agar anak mendapatkan pengenalan, pemahaman, maupun pengetahuan mengenai shalat sehingga dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut pemaparan Ibu Sito mengenai pembelajaran shalat oleh anggota keluarga dirumah.

Kalau sama saya, malah kurang. Kalau saya adek shalat udah magrib misalnya. Tapi kalau semisal kaya papahnya, disini kan ada eyangnya juga, kalau sama eyangnya nurut banget atau sama budenya deket banget, nah itu manut dan budenya itu bisa lebih dekat. Kalau tidur, mandi, makan itu sama eyyang sama budenya. Kalau manggil budenya itu kan Ibuk. Ayo shalat, kalau sama Bude Eyangnya malah manut. Karena hari-harinya kan lebih banyak sama Eyyangnya. Kalau sama kakaknya itu lebih ke mengikuti.¹³⁹

Ibu Sito menjelaskan bahwa ananda Raffasya dalam pembelajaran shalat maupun shalat sendiri perlu adanya pengarahan dari keluarga agar mau melaksanakan shalat di rumah. Sehingga dalam metode pembelajaran sendiri dirumah harus dengan teladan atau contoh langsung.

Ini kalau yang gak biasa itu kan shalat subuh ini kan belum bangun, la itu gak ikut. Tapi kalau ikut itu waktu magrib magrib. kalau dzuhur sama kakaknya shalat, kalau kakaknya shalat ikut skolat. pokoknya kalau kadang-kadang, kalau shalat

¹³⁸ *Ibid.*

¹³⁹ Wawancara dengan Ibu Sito Resmi Pamungkas di rumah Condongcatur, tanggal 1 Agustus 2020.

magrib itu kan semua lagi kumpul. jadi kan bisa berjamaah. Kalau kaya ashar itu kan, mamahnya sudah shalat, bapaknya belum kakaknya masih tidur kan itu kalau kaya gitu anaknya susah, karena anaknya harus bener-bener melihat semuanya shalat. Tapi kalau semisla bapaknya shalat duluan, mamahnya belum, sibuk ngapain kakaknya nah ini kut ikutan.¹⁴⁰

Dalam proses pembelajaran tentu terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat di dalam pelaksanaannya. Faktor penghambat dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus autisme yakni anak masih sering tantrum, terdapat anak yang masih lari-lari karena hiperaktif, sebagaimana yang Ibu Vena Jelaskan:

Kalau murid saya yang autisme TK masih sering tantrum kalau untuk shalatnya masih harus dibantu. Itu pun juga jarang dia juga jarang ikut shalat, agak susah kalau untuk ikut shalatnya karena memang dia hiperaktif lari-lari. Kalau yang satunya alhamdulillah untuk instruksinya sudah, untuk yang ini tunagrahita down syndrom.¹⁴¹

Ketika anak sudah tantrum maka anak akan menangis dan sulit untuk berhenti. Ketika terjadi seperti ini, maka guru akan mengalami kesulitan untuk melanjutkan pembelajaran. Sehingga untuk anak yang tantrum pembelajaran terhenti dan guru harus fokus untuk menenangkan anak tersebut, sebagaimana yang Ibu Vena pernah alami: “Berhenti mbak, karena kalau sudah tantrum gitu suka susah berhenti nangisnya. Jadi tetep mau gak mau tetap gak dilanjutkan lagi”.¹⁴²

¹⁴⁰ *Ibid.*

¹⁴¹ Wawancara dengan Ibu Novena Putri Devi, S. Pd. di ruang guru, tanggal 21 Juli 2020.

¹⁴² *Ibid.*

Selain tantrum saat proses pembelajaran, guru juga mengalami kendala ketika terkadang beberapa anak ada yang mengantuk saat proses pembelajaran dikarenakan yang tidur malam sampai larut, sebagaimana yang diceritakan oleh Ibu Susi seagai berikut:

...anak-anak autis itu tidurnya tengah malem itu ada yang masih mengantuk. kalau anaknya masih mengantuk saya gak bisa mbak, kalau saya dulu mesti jam sembilan mesti mengantuk, ternyata dia tidurnya malem, saya bilang sama orangtuanya tidak boleh tidur malem kalau bisa tidur siang.kalu udah mengantuk kaya begini gak efektif anak Cuma marah, ya sudah tidur saja. Kalau anak autis itu sebenarnya tidak terpengaruh dengan lingkungan jadi sibuk dengan dunianya sendiri jadi kalau dia mengantuk dia tidur...¹⁴³

Selain itu faktor penghambat pembelajaran shalat menurut Bapak Angga Adi P, S. Pd. bahwa dalam pembelajaran shalat dilakukan di ruangan guru terbuka yang dijadikan tempat mushola yang sebenarnya tempat tesebut bukan mushola sebenarnya, sehingga kurang khusyu ketika semisal ada tamu atau kunjungan dari luar yang berbarengan dengan pelaksanaan shalat.

Kalau untuk fasilitas ya belum ada mushola. Jadi shalatnya disini. Kalau putrinya di kelas putri. Tapi juga bukan di mushola, untuk putri juga bukan di mushola. Jadi ruangan terbuka. Kalau ada tamu gini pas shalat kan gaduh gitu. Kalau pas dimushola kan tempat ibadah jadi lebih khusyu.¹⁴⁴

Kemudian selain fasilitas, juga mengenai kendala dalam pengajaran guru, dikarenakan karakteristik anak dan kekhususan anak yang berbeda-beada dalam satu kelas, sehingga menyebabkan

¹⁴³ Wawancara dengan Ibu Ir. Siti Susilawati, M. Sc. di ruang kepala sekolah, tanggal 27 Juli 2020.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Angga Adi P, S. Pd. di ruang kelas, tanggal 4 Agustus 2020.

guru kerepotan dalam pembelajaran dengan siswa yang berbeda-beda. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Angga sebagai berikut:

...untuk sekolah SLB itu satu kelas satu guru, memiliki bermacam-macam karakter bahkan memiliki bermacam-macam kekhususan, saya mengajar autis dua dan satu anak tunagrahita ringan. Kalau dari saya ya mungkin kerepotan sih. Misal saya pegang anak autis dua, yang satu slow learner. Kan masing-masing anak layanannya berbeda, yang autis itu kan sosialisasi dan komunikasinya kurang, nah saya jadi bingung membaginya kecuali autis semua. Tapi kalau yang bermacam-macam kekhususan nah ini yang kesulitannya. Kalau karakternya homogen malah enak.¹⁴⁵

Sedangkan untuk faktor penghambat yang dialami oleh orangtua saat mengajarkan shalat kepada anak dirumah adalah anak cenderung moody, harus ada model atau ada yang mencontohkan jika tidak ada maka anak tidak melaksanakan shalat.

Yaitu kalau Raffa mood moodan, kalau gak mau shalat gak mau, terus kalau gak diberikan contoh langsung shalat gak mau. Jadi kalau biasanya waktu shalat jamaah, tv masih nyala hp nya masih nyala itu gak mau shalat. Jadi harus semuanya mati. Jadi memang agak susah, kalau dipaksa malah gak mau.. jadi memang harus ada contoh dan keinginan sendiri, ngelihat yang lain shalat, dia mau. Kalau semisal disuruh shalat, sedangkan saya sudah shalat yang lain juga sudah shalat duluan, itu ya gak akan mau.¹⁴⁶

Faktor pendukung pembelajaran shalat di sekolah yakni Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an merupakan sekolah milik yayasan pondok, sehingga materi pembelajaran shalat yang disampaikan sudah sesuai dengan yayasan tersebut yang tidak menyimpang dan

¹⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Angga Adi P, S. Pd. di ruang kelas, tanggal 4 Agustus 2020.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Sito Resmi Pamungkas di rumah condongcatur, tanggal 1 Agustus 2020

tidak illegal, kemudian kualitas SDM pengajar merupakan lulusan dari pondok, akan tetapi dalam hal kuantitas guru masih kekurangan.

Berikut penjelasan dari Bapak Angga:

Pendukung, karena disini kan yayasannya milik pondok, jadi teknik membaca dan shalatnya tidak ilegal dan tidak menyimpang dari yayasan, insya Allah benar. Terus, kalau SDM nya lulusan dari pondok. Jadi tidak perlu cari SDM lagi. Kita tidak perlu mencari guru, kalau kita mencari guru diluar pondok, kita sudah punya ajaran di pondok seperti ini. Jadi tinggal mengikuti, di khawatirkan kalau dari luar kan berbeda. Hambatannya masih kekurangan SDM sebenarnya, kita meminta dari pondok tetapi tidak sesuai dengan permintaan.¹⁴⁷

Evaluasi hasil pembelajaran shalat yang ada di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an sendiri tidak diinterpretasikan berupa pemberian nilai angka, akan tetapi berupa evaluasi lisan dengan orangtua. Kemudian orangtua juga turut serta dalam mengevaluasi hasil pembelajaran shalat yang disampaikan oleh guru disekolah, dengan mengevaluasi dirumah apakah sudah sesuai atau belum sebagaimana yang dijelaskan oleh guru atas pencapaian di sekolah.

Dalam proses evaluasi ini, terdapat capaian target yang berbeda-beda antara orangtua satu dengan lainnya. Yang menjadi kendala adalah ketika orangtua yang tidak realistis terhadap kemampuan anaknya, sedangkan orangtua menuntut anaknya untuk bisa melakukan shalat dan pembelajaran lainnya. Sehingga dalam hal ini guru harus memberikan pemahaman terhadap orangtua terlebih

¹⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Angga Adi P, S. Pd. di ruang kelas, tanggal 4 Agustus 2020.

dahulu, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Angga sebagai berikut:

Kalau evaluasi, kalau evaluasi kan di raport itu kan berupa angka. Tapi kalau yang diraport itu menginterpretasikan semua nilai tidak hanya shalat. Sementara kalau yang untuk shalat itu biasanya kita berikan evaluasi secara lisan dengan orangtua, dan orangtua juga mengevaluasi di rumah apakah sama gak yang dijelaskan guru, kemampuan anak dirumah dan sekolah. Terus kalau capaian target yang diinginkan orangtua itu berbeda-beda sih, ada orangtua yang kurang realistis, artinya siswanya berdasarkan dari hasil assesmen, anak itu sulit untuk dikenalkan bahwa shalat itu hal yang wajib, akhirnya dia shalatnya sering putus, tapi orangtua itu shalatnya begini begini. Nah jadi kan tidak realistis, makanya kita sebagai guru memahami ini loh buk kalau disekolah itu, jangankan shalat, kesadaran dia aja untuk shalat disekolah masih gak mau. Jadi nalarnya dia untuk shalat wajib itu tidak ada. Kalau orangtua seperti itu. Tapi ada juga orangtua yang, oh iya pak anak saya memang seperti ini. Orangtua memberikan respon bahwa semampunya anak saja, antara orangtua dan guru sinkron.¹⁴⁸

Selain memberikan evaluasi hasil pembelajaran shalat ketika pembagian raport, terdapat evaluasi proses juga yang diberikan oleh guru kepada orangtua murid, yaitu melalui buku harian komunikasi. Buku harian ini digunakan oleh guru dan orangtua untuk berkomunikasi secara tulis mengenai capaian pembelajaran anak di sekolah termasuk juga mengenai pembelajaran shalat. Berikut pemaparan oleh Ibu Susi:

Kita ada buku harian komunikasi antara orangtua dan guru anak hari ini belajar apa, buku harian ini belajar apa dirumah belajar apa. Buku harian itu buku laporan. Anak jam segini belajar apa di sekolah, di rumah diulang. Ada beberapa

¹⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Angga Adi P, S. Pd. di ruang kelas, tanggal 4 Agustus 2020.

orangtua yang memperhatikan itu pertama-tama uhh senang perkembangan anaknya, lama-lama tidak.¹⁴⁹

2. Hasil Pembelajaran Salat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.

Pembelajaran yang berkelanjutan dan berkesinambungan dengan penggunaan metode yang tepat tentu akan memberikan hasil pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Akan tetapi, penerapan dengan metode yang tepat tentu akan menghasilkan capaian pembelajaran setiap siswa berbeda, hal ini dikarenakan siswa yang berada di Sekolah Taruna Al-Qur'an variatif dengan karakter dan tingkat keberatan kebutuhan khususnya yang berbeda-beda sehingga menentukan hasil yang berbeda, sebagaimana yang telah Ibu Susi jelaskan:

...karena memang anaknya variatif banget, Bihan itu juga dua tahu sama Firza masuk sini sama-sama sekarang masuk kelas tiga tetapi memang anaknya juga berbeda, kalau perhatian orangtua mungkin sama tapi yang samanya seperti apa, dan memang IQ nya berbeda sehingga kualitas anaknya juga berbeda...¹⁵⁰

Dari hasil pembelajaran shalat yang dilakukan baik di sekolah oleh guru maupun oleh orangtua, terdapat berbagai perkembangan dan kemajuan yang didapatkan oleh peserta didik, diantaranya hasil pembelajaran tersebut dipaparkan oleh Ibu Vena sebagai berikut:

Iya down syndrom yang itu mbak. Kalau untuk urutan gerakan shalat itu sudah hafal urutan. Kalau untuk bacaan banyaknya belum sih, masih dibantu kalau bacaan. Wudhunya juga

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Ir. Siti Susilawati, M. Sc. di ruang kepala sekolah, tanggal 27 Juli 2020.

¹⁵⁰ *Ibid.*

lumayan sudah bisa. Kalau bacaan kan emang belum komunikasinya juga blum jelas. Anaknya naik kelas dua skarang.¹⁵¹

Berdasarkan penjelasan Ibu Vena diatas, anak-anak yang diampu oleh Ibu Vena yaitu Zafran dan Raffa pada umumnya sudah menguasai gerakan shalat serta urutannya. Sedangkan untuk bacaan masih perlu dibantu dikarenakan komunikasi siswa belum jelas untuk berbicara. Selain hal tersebut Ibu Vena menjelaskan bahwa siswa dalam pelaksanaan pembelajaran memiliki perbedaan capaian pembelajaran diantaranya:

Kalau Zafran kaya Raffa untuk urutan. Kalau Zafran urutan wudhu harus dibantu, kaya yang prakteknya ayo mulutnya sambil dicontohin. kalau Raffa itu cuma mulutnya hidungnya gitu saja sudah bisa diberikan intruksi. Kalau zafran dia harus mengikuti kita. Kalau shalat dia bisa cuma kalau wudhu aja yang harus dicontohkan oleh kita pakai tangan. Kalau untuk shalat lebih baik Raffa. Kalau Zafran masih sering tantrum dulu suka menangis tanpa sebab.¹⁵²

Selain sudah mengenal urutan shalat, terdapat siswa yang juga mampu memimpin shalat menjadi imam bagi teman-temannya saat pembelajaran shalat meskipun untuk bacaan masih dibantu oleh guru, sebagaimana penjelasan Ibu Vena berikut:

Jadi ada sih yang salah satu juga jadi imam biasa jadi ada yang sudah bisa. Murid saya bisa jadi imam. urutannya sudah hafal setelah rukuk dia tau, setelah sujud dia tau gerakannya apa. Itu dia tadi karena pembiasaan ya, jadinya hafal kalau untuk bacaan shalatnya masih dibantu oleh guru-guru. Karena pembelajaran berulang-ulang terus anak jadi hafal.¹⁵³

¹⁵¹ Wawancara dengan Ibu Novena Putri Devi, S. Pd. di ruang kelas, tanggal 21 Juli 2020.

¹⁵² *Ibid.*

¹⁵³ *Ibid.*

Pemilihan siswa untuk menjadi imam ini dengan kriteria memiliki kemampuan shalat lebih baik dari siswa lainnya dan mampu untuk berbicara, dikarenakan siswa yang menjadi imam akan memimpin untuk bacaan shalat meskipun tetap masih memiliki keterbatasan, berikut penjelasan oleh Ibu Susi:

...dia mengikuti dulu pertama terus nanti lama-lama ditunjuk jadi imam tapi kan untuk jadi imam kan harus bisa ngomong dulu kalau tidak bisa ngomong kan gak bakalan ditunjuk jadi imam. Kaya Arkana dan Zafran itu belum pernah jadi imam karena bacaannya di jahr kan suaranya belum bisa ngomongnya baru sekata dua kata...¹⁵⁴

Penjelasan Ibu Susi tersebut juga didukung oleh penjelasan Bapak Angga bahwa penentuan murid sebagai imam yakni sudah baik dalam segi gerakan meskipun tetap dalam hal bacaan masih belum sempurna. Berikut penjelasan oleh Bapak Angga, "...itu yang jadi imam siswanya yang sudah baik gerakkannya. Jadi kalau yang siswa belum baik gerakkannya dia tidak dijadikan imam".¹⁵⁵ Penggunaan model siswa untuk menjadi imam ini didasarkan agar siswa yang menjadi imam ini dapat memberikan mencontoh dan motivasi kepada siswa lainnya agar bisa seperti yang dilakukan oleh imam tersebut, sebagaimana yang Bapak Angga jelaskan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Itu yang yang kita pilih itu satu orang, itu terus. Kemarin itu kelas satu SMA sekarang, tidak ganti-ganti dan itu anaknya

¹⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Ir. Siti Susilawati, M. Sc. di ruang kepala sekolah, tanggal 27 Juli 2020.

¹⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Angga Adi P, S. Pd. di ruang kelas, tanggal 4 Agustus 2020.

membacanya sudah cukup baik, hafalannya juga sudah cukup baik, udh bisa menjadi contoh. Harapannya temen-temennya seperti dia gitu.¹⁵⁶

Sehingga dalam menentukan siswa menjadi imam, dengan tes terlebih dahulu, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Susi sebagai berikut: “Jadi dia boleh, tapi sudah dites bahwa dia betul bacaannya, kalau yang sudah bisa diajak ke masjid jadi tidak rame tapi yang belum bisa ini shalat bareng-bareng jadi tidak rame”.¹⁵⁷

Menurut pemaparan Ibu Susi mengenai hasil pembelajaran shalat bagi siswa variatif ada yang sudah hafal urutannya dan ada yang baru bisa gerakannya saja sedangkan urutan belum. Hal tersebut menurut Ibu Susi terjadi dikarenakan berbagai faktor, baik kemampuan anak dalam hal kecerdasan maupun tingkat keberatan autisnya, serta faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, berikut penjelasan yang disampaikan:

...ada beberapa anak yang memang sudah hafal, ada yang bisa hanya baru gerakannya saja, nah itu faktor apa yang berpengaruh disana apakah karena faktor keberatan autisnya atau apa, ada yang bisa menjadi imam atau belum. Tapi kalau metode yang kita terapkan sama, hasilnya dipengaruhi oleh kondisi anak...¹⁵⁸

Sedangkan hasil pembelajaran shalat bagi peserta didik dari Bapak Angga yaitu Taufik Abdul Ghani anak dengan berkebutuhan khusus autis, Abdullah nur Syabani anak dengan berkebutuhan khusus retardasi mental slow leaner, dan Fattahillah Gaza Al-Ghifari anak

¹⁵⁶ *Ibid.*

¹⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Ir. Siti Susilawati, M. Sc. di ruang kepala sekolah, tanggal 27 Juli 2020.

¹⁵⁸ *Ibid.*

dengan bekebutuhan khusus autisme ringan. Hasil dari pembelajaran setiap anak juga bervariasi bermacam-macam karena dipengaruhi juga dengan kehususannya serta karakteristik anak tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Angga sebagai berikut:

Kalau bacaannya, taufik itu lafalnya masih kurang, kalau gerakannya sudah baik. Yang paling baik itu bacaannya yang *slow learner*. Kalau yang autisme itu, gaza itu malah masih semauanya sendiri. Kalau Taufik sudah tertib tapi bacaannya yang tidak lancar. Bahkan bacaannya masih belum hafal dan belum paham. Kalau untuk Al-Fatihah surat pendek an-Nas sama al-Ikhlâs, sujud itu bisa, yang kesulitan dia atahiyat sama duduk antara dua sujud.¹⁵⁹

Selain mengenai gerakan shalat siswa juga diajarkan mengenai beberapa pengetahuan yang berkaitan dengan ketentuan shalat, seperti mengenai ketentuan membaca bacaan shalat Al-Fatihah dan surat pendek yang tidak dilafadzkan untuk shalat dzuhur dan ashar, sedangkan shalat magrib, isya dan subuh dilafadzkan jahr. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Susi, "...Jadi mereka sudah tau bahwa shalat dzuhur dengan ashar tidak boleh dilafadzkan jahr..."¹⁶⁰

Demikian hasil dari pembelajaran shalat yang dilakukan oleh guru di sekolah, agar hasil maksimal tentu perlu pendampingan lanjutan dalam pembelajaran shalat, hal ini sangat diharapkan oleh guru dan kepala sekolah agar orangtua juga bisa menerapkan pembelajaran shalat di rumah sebagai bentuk faktor pendukung eksternal siswa.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Angga Adi P, S. Pd. di ruang kelas, tanggal 4 Agustus 2020.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Ir. Siti Susilawati, M. Sc. di ruang kepala sekolah, tanggal 27 Juli 2020.

Sebagaimana yang Ibu Susi harapkan berikut : “...hasilnya dipengaruhi oleh kondisi anak yang jelas itu, tetapi kita netralisi diharapkan faktor di rumah. Kalau di rumah juga dibiasakan shalat berjamaah...”¹⁶¹

Hasil pembelajaran shalat sendiri juga di dukung dengan adanya peran orangtua yang memberikan pembelajaran mengenai shalat sebagaimana penjelasan dari Ibu Sito Resmi Pamungkas selaku wali murid dari Ananda Raffasya Allfarezel Athalah W bahwa ananda Raffasya sudah mampu dalam menguasai gerakan shalat sebagai berikut:

Sudah, sudah tau. Rukuk sujud, tangannya telunjuk diluruskan ketika attahiyyat itu sudah tau. Kalau maknanya apa kayanya belum tau. Apalagi kalau untuk bacaan palingan al-Fatihah sama surat pendek. Kalau semisal ruku ada bacaan lagi dan sebagainya itu masih belum.¹⁶²

Menurut pemaparan Ibu Sito bahwa ananda Raffasya sudah mampu menjalankan shalat sunnah lainnya juga selain shalat duha yang diajarkan disekolah, juga sudah mampu mengikuti shalat sunah tarawih dan witir saat bulan Ramadhan. “Iya juga mbak, itu tadi shalat tarawih sebelas rakaat sampai witir. Gak guyon sama sekali loh mbak sama kakaknya, tapi harus berdua. Shalat sampai selesai”.¹⁶³

...Setelah tarawih juga langsung ngaji meskipun masih iqro satu. Mau bisa mengikuti, ini kan anaknya bicaranya masih belum begitu lancar. Tapi kalau gerakan shalat itu dari awal sampai akhir itu sejak sekolah di TK itu sudah diajari ya alhamdulillah sudah bisa mengikuti meskipun kalau bacaannya

¹⁶¹ Wawancara dengan Ibu Ir. Siti Susilawati, M. Sc. di ruang kepala sekolah, tanggal 27 Juli 2020.

¹⁶² Wawancara dengan Ibu Sito Resmi Pamungkas di rumah condongcatur, tanggal 1 Agustus 2020.

¹⁶³ *Ibid.*

sih belum. Tapi kalau diajak untuk shalat berjamaah jadi kan masih bisa mengikuti dengan benar.¹⁶⁴

Sebagaiman yang diungkapkan oleh Ibu Sito bahwa meskipun dalam hal bacaan masih belum bisa akan tetapi anak sudah bisa mengikuti bacaan shalat yaitu Al-Fatiha dan surat pendek, serta gerakan yang sempurna sebagai berikut:

Kalau untuk shalat itu pernah sampai bu gurunya wali kelasnya itu sampek kirim vidio sama foto, jadi meskipun bacaan belum karena ngomongnya kan belum lancar, tapi dia selalu ada di depan di dekat gurunya. Jadi gerakannya sempurna mbak. Semuanya. Terus sebenarnya untuk bacaan al-Fatihah itu sudah hafal sama surat-surat pendek. Soalnya setiap habis shalat duha itu kan ada ngaji, berdoa dulu. Kalau gurunya di depan, kan murid-murid di depan guru. Kalau dia di sampingnya guru. Jadi murid-murid semua ngelihat dia.¹⁶⁵

Pengaplikasian shalat wajib sendiri bagi ananda Raffasya sering dilakukan dengan catatan bahwa ada yang mendampingi atau mengajak secara langsung serta mencontohkan. “Kalau adek ini kan ada yang mendampingi, jadi karena yang mendampingi itu shalat sama kakaknya itu mau. Ya ini kalau gak ada yang nyontohin itu ya kadang-kadang gak ada mau”.¹⁶⁶

Dari hasil penelitian mengenai hasil dari pembelajaran shalat baik di rumah maupun disekolah, siswa secara garis besar telah mengetahui mengenai shalat adalah sebagai ibadah yang dilakukan oleh umat Islam, akan tetapi dalam segi pengaplikasian tentu dipengaruhi

¹⁶⁴ *Ibid.*

¹⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Sito Resmi Pamungkas di rumah condongcatur, tanggal 1 Agustus 2020.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Sito Resmi Pamungkas di rumah condongcatur, tanggal 1 Agustus 2020.

oleh berbagai faktor yang nantinya akan mempengaruhi dari hasil belajar tersebut baik dalam hal faktor intern yakni kemampuan siswa, keterbatasan siswa, maupun faktor eksternal yakni lingkungan sekitar, keluarga serta faktor situasi dan keadaan.

C. Pembahasan

Pembelajaran shalat merupakan sebuah bentuk pendidikan agama yang diajarkan bagi umat Islam laki-laki, perempuan, anak kecil, orang dewasa, maupun anak dengan berkebutuhan khusus. Islam memandang bahwa seluruh manusia tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus adalah sama dalam hal hak dan kewajiban untuk memperoleh pendidikan termasuk pendidikan agama. Karena, menurut Akhmad Soleh dalam bukunya yang berjudul “Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi” pada hakikatnya manusia merupakan makhluk belajar yang ketika dia dilahirkan tanpa memiliki ilmu atau kecakapan kemudian berkembang jadi mengetahui serta mengenal, proses inilah yang didapat dari pembelajaran.¹⁶⁷

Metode pembelajaran dalam penerapan serta penyusunannya, perlu memperhatikan beberapa prinsip sebagai landasan psikologis untuk memperlancar proses pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh H. Hamdani Ihsan. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya: (a) Memberikan suasana gembira, kasih sayang, sentuhan dan komunikasi dengan lemah lembut; (b) Memberikan pengetahuan yang baru, perilaku yang baik, serta

¹⁶⁷ Akhmad Soleh , *Aksesibilitas Penyandang...*, hlm. 32.

memberikan layanan, bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didik. (c) Praktek berupa pengalaman secara aktif dan kebermaknaan bagi peserta didik. Serta memberikan layanan, bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didik; (d) Keserasian, keharmonis dan keselarasan dengan lingkungan dalam proses penncapaian tujuan pembelajaran.¹⁶⁸

Prinsip-prinsip metode tersebut pada dasarnya untuk mendorong siswa agar menggunakan akal pikirannya, kemudian mengamalkan pengetahuan shalat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip metode pembelajaran menurut H. Hamdani Ihsan tersebut sejalan dengan Pembelajaran shalat bagi anak berkebutuhan khusus yang ada di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an, diantaranya dengan kasih sayang, layanan individual, kesiapan, motivasi, serta penanaman dan penyempurnaan sikap.¹⁶⁹

Pada pelaksanaan pembelajaran shalat di Sekolah Khusus Taruna Al-Quran, guru menerapkan prinsip-prinsip tersebut seperti prinsip kasih sayang yaitu dengan menganggap siswa adalah bagian dari keluarga sendiri yaitu sebagai anak, menerima keadaan mereka serta mengupayakan agar siswa menjalani kehidupan secara mandiri dan secara umumnya orang-orang. Kemudian dengan prinsip layanan individual, yaitu guru memberikan perhatian kepada siswa dalam porsi yang besar dalam mengajar. Memberikan motivasi berupa dukungan dengan sikap positif yang ditunjukkan kepada siswa, melatih keterampilan siswa dengan

¹⁶⁸Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 164-165.

¹⁶⁹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik ...*, hlm. 24-27.

pertimbangan kemampuan setiap individu masing-masing, serta memberikan penanaman dalam hal sikap kepada siswa.

Menurut H. M. Arifin dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner” mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran, metode mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini dapat membermaksakan materi pembelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan yang sedemikian rupa, agar dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik sehingga dapat menjadikan pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.¹⁷⁰

Sebagaimana yang diungkapkan H. M. Arifin diatas, maka metode pembelajaran menjadi sangat penting untuk digunakan dalam proses pembelajaran shalat. Karena dengan penggunaan metode tersebut dapat menjadikan siswa tidak hanya menyerap dan memahami mengenai materi pelajaran shalat saja, akan tetapi juga dapat memberikan pengertian yang fungsional bagi tingkah lakunya yaitu dapat melakukan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Makna pokok yang terkandung dalam pengertian metode itu sendiri antara lain bahwa (1) metode pendidikan adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik; (2) Cara yang digunakan merupakan cara yang tepat guna untuk menyampaikan materi pendidikan tertentu dalam kondisi tertentu; dan (3)

¹⁷⁰ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 197.

melalui cara tersebut diharapkan materi yang disampaikan mampu memberikan kesan yang mendalam pada diri anak didik.¹⁷¹

Mengacu kepada kepentingan tersebut, maka metode paling tidak harus disesuaikan dengan materi, kondisi dan keadaan anak didik. Karena itu metode yang digunakan dapat bervariasi. Suatu metode mungkin dinilai baik untuk materi dan kondisi tertentu, tapi sebaliknya kurang tepat digunakan pada penyampaian materi yang berbeda dan suasana yang berlainan.

Berdasarkan hal demikian maka dalam menentukan metode pembelajaran yang digunakan maka guru harus melakukan pertimbangan terlebih dahulu dalam memilih metode yang tepat. Karena pada dasarnya penggunaan metode merupakan implemenasi dari strategi pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga dalam memilih suatu metode pembelajaran perlu mempertimbangkan berbagai faktor, sebagaimana yang diungkapkan oleh Akhmad Sudrajat diantaranya faktor tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai, karakteristik materi pelajaran, karakteristik siswa, alokasi waktu dan fasilitas penunjang.¹⁷²

Pada pelaksanaan pembelajaran shalat, guru, sekolah maupun orangtua telah mempertimbangkan beberapa faktor dalam menentukan metode pembelajaran yang digunakan. Berikut pertimbangan-pertimbangan yang digunakan:

1. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai

¹⁷¹ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikiran*, (Jakarta: PT RajaGafindo, 1999), hlm. 53.

¹⁷² Akhmad Sudrajat, *Kurikulum ...*, hlm. 137.

Faktor pertama yang dikaji oleh pendidik dalam menetapkan metode pembelajaran adalah tujuan pembelajaran. Tujuan ini hendaknya dijadikan patokan dalam memiliki dan menetapkan efektifitas suatu metode pembelajaran. Apabila pendidik menggunakan metode mengajar yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran maka yang ia lakukan bersifat sia-sia. Para pendidik di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an memiliki visi, misi dan tujuan salah satunya adalah membentuk Anak Berkebutuhan Khusus menjadi generasi mandiri yang berkepribadian qur'ani dan membentuk anak agar mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan hal demikian, maka tujuan dari pembelajaran shalat yang diterapkan di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an adalah agar anak mampu mengamalkan ajaran agama yaitu salahsatunya adalah shalat yang disesuaikan dengan keterbatasan, tingkat keparahan dan masalah yang dialami anak, serta sesuai dengan kemampuan perkembangan psikologisnya. Menurut hasil wawancara dengan guru, tujuan dari pembelajaran shalat sendiri bagi anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan perkembangan siswa, apabila dirasa anak mampu untuk menyerap pembelajaran hingga makna dan hikmah shalat, maka hal itu akan menjadi tujuan pembelajaran shalat bagi anak. Apabila anak hanya mampu dalam hal gerakan shalat karena keterbatasan komunikasi, maka tujuan pembelajaran shalat yaitu dalam hal gerakan shalat.

2. Keadaan Siswa

Metode mengajar merupakan alat untuk menggerakkan peserta didik agar dapat mempelajari pelajaran yang akan diajarkan. Guru hendaknya mampu memahami perkembangan psikologis, motorik, mental maupun karakteristik peserta didik. Sehingga dengan memahami tersebut, guru dapat menentukan metode pembelajaran yang sesuai dan cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran. Pada pembelajaran shalat di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an sendiri, baik guru, sekolah maupun orangtua, sudah mempertimbangkan keadaan siswa dalam memilih metode pembelajaran.

Dikarenakan pembelajar di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an merupakan siswa yang memiliki kebutuhan khusus, maka pendidik telah memahami bagaimana karakteristik dari siswa, kemudian dalam hal perkembangan psikologis, maupun mental.

3. Bahan Pengajaran

Dalam menetapkan metode pembelajaran, guru Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an dituntut untuk memperhatikan bahan pengajaran seperti isi, sifat serta cakupannya. Guru telah mampu menguraikan bahan pengajaran ke dalam unsur-unsur secara rinci dalam rencana pembelajaran. Berdasarkan unsur tersebut, terlihat bahwa bahan pembelajaran shalat berisi fakta dan kecakapan yang membutuhkan daya mental, membutuhkan penguasaan secara motorik yaitu dengan

praktek pelaksanaan untuk menguasai materi pembelajaran tersebut. Sehingga dalam hal ini guru mempertimbangkan metode yang tepat dan sesuai guna mentransfer pengetahuan agar dapat dilakukan oleh peserta didik.

4. Situasi Belajar Mengajar

Situasi belajar seperti suasana dan keadaan kelas, keadaan peserta didik masih semangat atau sudah lelah, keadaan cuaca cerah atau hujan, serta keadaan guru yang sudah lelah atau sedang menghadapi berbagai permasalahan perlu dipertimbangkan dalam menentukan metode pembelajaran. Hal ini juga dijadikan pertimbangan oleh pendidik di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.

5. Kemampuan Guru

Setiap guru memiliki kemampuan dalam menjerjemahkan kurikulum dan kompetensi belajar yang berbeda-beda. Kemampuan tersebut berkaitan erat dengan penggunaan metode belajar yang akan digunakan. Seorang guru harus bisa memilih metode yang tepat, memahami karakteristik peserta didik serta mempertimbangkan dengan fasilitas yang ada. Tuntutan guru untuk terus belajar, mengenali dan menguasai metode mengajar, sejalan dengan profesi guru yaitu guru dituntut untuk menguasai kompetensi guru.

Dengan demikian, maka penentuan metode pembelajaran mempertimbangkan kemampuan seorang guru. Apakah guru tersebut mampu untuk menerapkan metode tersebut, apakah guru tersebut

menguasai atau tidak dan sebagainya. Guru Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an dalam menentukan metode pembelajaran yang digunakan, telah memperimbangkan kemampuan diri. Hal ini terlihat dengan kemampuan guru saat mengajarkan kepada anak shalat sebagai salah satu contoh adalah ketika menggunakan metode praktek guru telah menguasai materi serta metode yang hendak digunakan bagi anak berkebutuhan khusus.

6. Kelebihan dan Kekurangan dari Setiap Metode

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya. Sehingga dalam hal ini guru di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an telah mempertimbangkan batas-batas kekurangan dan kelebihan dari setiap metode yang digunakan.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut diatas dalam menentukan metode pembelajaran, guru, sekolah maupun orangtua Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an telah menemukan jawaban-jawab dari beberapa pertanyaan sebelum menetapkan metode yang akan digunakan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diantaranya mengenai tujuan metode digunakan, apa dan bagaimana suatu metode yang digunakan peserta didik dalam kelompok besar, individu, usia berapa dan tipe belajarnya; Apakah metode yang digunakan guru dapat mengantar peserta didik untuk memiliki aspek-aspek kompetensi yang terkandung di dalam bahan pengajaran yang akan diajarkan; Apa dan bagaimana situasi yang akan atau mungkin dihadapi guru; Apakah metode yang akan digunakan

tersedia, serta didukung oleh fasilitas dan sumber belajar di sekolah; Kelebihan dan kekurangan apa yang terdapat pada suatu metode, serta apa batas-batas kelebihan dan kekurangannya.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, menunjukkan bahwa metode yang digunakan guru dalam pembelajaran shalat di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an adalah dengan metode pembiasaan, metode praktek, metode teladan, dan metode pengulangan. Sedangkan untuk penggunaan metode yang digunakan oleh orangtua siswa dalam pembelajaran shalat di rumah sebagai pembelajaran lanjutan dari sekolah, menggunakan metode pembiasaan, metode teladan, metode hukuman dan hadiah, metode pengulangan. Berikut pembahasan mengenai metode tersebut:

1. Metode Pengulangan

Metode pengulangan yang dilakukan di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an yaitu dengan cara mengulang pembelajaran shalat sehari dua kali yaitu shalat duha dan shalat dzuhur. Dengan pengulangan ini maka siswa akan semakin mudah dalam mempraktekkan shalat baik hanya sekedar mampu untuk mengenal gerakan shalat terlebih dahulu, mampu melaksanakan gerakan shalat berurutan secara sempurna, maupun dalam hal bacaan shalat.

Metode pengulangan ini dapat meningkatkan pemahaman siswa karena pembelajaran dilakukan secara berulang-ulang. Sebagaimana yang dituliskan Ibnu Khaldun dalam bukunya yang berjudul

“Muqaddimah Ibnu Khaldun” bahwa keahlian hanya bisa diperoleh melalui suatu perulangan perbuatan yang dapat membekas di dalam otak, perulangan-perulangan tersebut akan membawa kepada kesediaan jiwa yang kemudian dapat menimbulkan keahlian yang tertanam dalam diri.¹⁷³ Dengan demikian, maka penggunaan metode pengulangan ini tepat digunakan oleh guru dalam mengajarkan pembelajaran shalat bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan shalat yang diterapkan oleh sekolah merupakan suatu proses pembelajaran yang berkelanjutan serta berkesinambungan, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan tidak hanya di sekolah saja, akan tetapi sekolah juga menghimbau dan mengharapkan agar pembelajaran shalat juga dilakukan oleh orangtua di rumah. Seperti yang diterapkan oleh Ibu Sito sebagai orangtua dari ananda Raffasya yang telah memberikan pembiasaan kepada anaknya agar melakukan pembiasaan shalat dirumah dengan bimbingan keluarga.

Islam sangat memperhatikan aspek penerapan rutin ilmu dalam Islam. Bahkan Islam mencela orang yang tidak mempraktikkan ilmu pengetahuannya dalam bentuk nyata. Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan

¹⁷³Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, alih bahasa Ahmadie Thoha, Cet. 6., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 258.

sangat dibutuhkan.¹⁷⁴ Begitupun dalam hal pembiasaan shalat yang diterapkan oleh Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Dengan demikian, model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung.

3. Metode teladan

Keteladanan adalah sangat penting bagi berlangsungnya kehidupan dan dalam proses pendidikan. Sebab untuk merealisasikan segala apa yang diinginkan oleh pendidikan yang tertuang dalam konsep dan teori harus diterjemahkan dalam kawasan yang salah satu medianya adalah keteladanan.¹⁷⁵

Salah satu aspek terpenting dalam mewujudkan integrasi iman, ilmu dan akhlak adalah dengan adanya figur utama yang menunjang hal tersebut. Dialah pendidik yang menjadi sentral pendidikan. Pendidik dituntut menjadi contoh teladan bagi peserta didiknya. Tidak diperkenankan istilah bahwa guru hanya mengajar. Pengajar shalat, misalnya, ia harus juga bisa menjadi contoh bagaimana ia menjalankan shalat dengan dengan baik dan benar. Meskipun demikian, ada dispensasi (*rukhsah*) jika pendidik berhalangan secara syar'i semisal ia mengajar tentang haji sementara ia belum memiliki biaya untuk naik haji sehingga belum mampu berhaji.¹⁷⁶

¹⁷⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan ...*, hlm. 138-140.

¹⁷⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 230.

¹⁷⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 97.

Sehingga bisa dikatakan bahwa teladan merupakan aspek terpenting dari proses pendidikan, para pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian dan intelektualitas yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam, sehingga konsep pendidikan yang diajarkan dapat langsung diterjemahkan melalui diri para pendidik. Para pendidik dalam Islam adalah contoh dalam setiap kehidupan pribadinya. Pendidik jadi cermin bagi peserta didiknya.

Dari hal tersebut, terlihat bahwa peran pendidik sangat mempengaruhi proses pendidikan dan para peserta didik itu sendiri. Tidak adanya keseimbangan antara teori-teori terapan dan praktik dalam pendidikan ibadah yaitu shalat maka akan merusak konsep-konsep yang telah ada, disamping merusak peserta didik, masyarakat bahkan ilmu itu sendiri.

Pembelajaran shalat melalui keteladanan memang cukup representatif untuk diterapkan, karena keteladanan merupakan kunci dari pendidikan seorang anak. Dengan keteladanan yang diperoleh di lingkungan sekolah maupun rumah, seorang anak akan mendapatkan kesempurnaan dan kedalaman akidah, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan.

Metode teladan yang diberikan oleh guru disekolah untuk pembelajaran shalat adalah dengan turut sertanya guru dalam shalat wajib dan sunnah, sehingga guru memberikan teladan kepada siswa dengan suri tauladan melalui sikap aplikasi secara langsung. Begitupun

yang dilakukan oleh orangtua di rumah dalam memberikan pembelajaran shalat kepada anak, orangtua atau keluarga terdekat memberikan contoh kepada anak berupa sikap real dari anggota keluarga yang melakukan persiapan shalat terlebih dahulu lalu bersama-sama untuk melakukan shalat berjamaah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pupuh Fathurrohman, AA Suryana dan Fenny Fatriany, bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik kepribadian anak, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina kepribadian anak didik, kalau pendidik berkepribadian baik ada kemungkinan anak didiknya juga berkepribadian baik, karena murid meniru gurunya. Sebaliknya, kalau guru berkepribadian buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berkepribadian buruk.¹⁷⁷

Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang sebaik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.¹⁷⁸ Dengan demikian, ketika seorang pendidik baik guru maupun orangtua memberikan contoh atau tauladan shalat. Maka dapat dimungkinkan anak akan mengikuti contoh tersebut.

¹⁷⁷ Pupuh Fathurrohman, AA Suryana dan Fenny Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 56.

¹⁷⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 287.

4. Metode Pentahapan (*Tadarruj*)

Menurut Abu Muhammad Iqbal dalam bukunya yang berjudul “Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim”, menjelaskan bahwa pembelajaran pada siswa hendaknya dilakukan dengan berangsur-angsur sedikit demi sedikit. Pertama guru menjelaskan permasalahan yang prinsipil mengenai setiap pembahasan, keterangan yang diberikan haruslah bersifat umum dan menyeluruh, dengan memperhatikan kemampuan akal serta kesiapan siswa dalam memahami apa yang diajarkan kepadanya.¹⁷⁹

Pendapat Abu Muhammad Iqbal tersebut sejalan dengan yang dilakukan oleh guru di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an, yaitu guru dalam mengajarkan shalat memperhatikan tahapan-tahapan perkembangan serta kemampuan siswa. Hal ini ditandai dengan adanya hasil wawancara yang memaparkan bahwa pembelajaran shalat diberikan kepada siswa dengan memperhatikan kemampuan dasar anak, apabila anak dirasa mampu secara nalar atau akal, maka guru memberikan materi tersebut sampai pada hikmah dan makna shalat, serta materi-materi mengenai shalat secara umum. Sedangkan apabila siswa dirasa belum mampu untuk menerima pembelajaran tersebut dikarenakan nalarnya yang lemah, maka guru memberikan tahapan pembelajaran shalat mulai dari mengenalkan terlebih dahulu bahwa shalat itu adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Islam,

¹⁷⁹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 551.

kemudian mengenalkan secara utuh gerakan shalat sampai salam dengan praktek langsung, jika anak sudah terbiasa dan mampu unselanjutnya yaitu dengan mengajarkan bacaan shalat beserta hikmah dari shalat.

Metode pentahapan ini menurut Ibnu Khaldun hanya efektif jika dilakukan berangsur-angsur, sedikit demi sedikit, dan setapak demi setapak dalam mengajarkan suatu pengetahuan.¹⁸⁰

5. Metode Hukuman dan Hadiah

Metode hukuman dan hadiah bagi anak sendiri tidak diberlakukan di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an, akan tetapi diterapkan pada pembelajaran shalat di rumah oleh orangtua. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Sito kepada Ananda Raffasya bahwa ketika telah masuk waktu shalat, maka terdapat hukuman yang diberikan seperti tidak boleh menonton TV, tidak boleh menggunakan handphone, tidak diberi makanan yang ia inginkan sebelum anak tersebut melakukan shalat. Akan tetapi jika anak telah melakukan shalat maka orangtua mengizinkan dan memberikan suatu yang diinginkan oleh anak sebagai bentuk hadiah kepada anak karena telah melaksanakan shalat. Metode hukuman dan hadiah itu sendiri merupakan metode yang berbentuk *reinforcement* yang positif.

Secara konseptual, metode pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an yakni konsepnya adalah dilakukan

¹⁸⁰ Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, *Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Beirut: Mussasah al-Tsaqofiyah, 1996), hlm. 232.

dengan praktek langsung bersama-sama bagi seluruh anak berkebutuhan khusus. Kemudian, guru memberikan intruksi secara langsung mulai dari takbiratul ikhram sampai salam. Sehingga dalam hal ini, siswa langsung dibenarkan ketika anak melakukan kesalahan dalam gerakan shalat maupun bacaan shalat. Berikut konsep pembelajaran shalat bagi anak berkebutuhan khusus:

Pada dasarnya metode yang digunakan bagi anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya sama seperti misalnya metode praktik shalat, maka pembelajaran shalat dilakukan sama seperti anak normal lainnya yakni dengan praktik gerakan shalat maupun bacaan shalat secara langsung. Atau semisal dengan metode keteladanan, yaitu mencontohkan langsung kepada anak. Akan tetapi meskipun sama dalam metodenya, akan tetapi dalam pelaksanaan terdapat hal yang berbeda karena anak berkebutuhan khusus memiliki kekhususan tersendiri yang membedakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Berikut beberapa perbedaan dalam pelaksanaan metode pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya yaitu:

1. Anak berkebutuhan khusus tidak hanya membutuhkan pengetahuan, tetapi juga interaksi langsung dengan orang yang dipercaya, sentuhan, dan bimbingan intensif dengan guru dan pengasuh di sekolah. Sehingga dalam hal ini metode pembelajaran bagi anak

berkebutuhan khusus cenderung diaplikasikan secara intensif dan konsisten guna mencapai pemahaman materi bagi anak.

2. Metode pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yaitu dengan memberikan intruksi tambahan berupa informasi verbal yaitu dengan lisan melalui kata-kata (verbal prompts). Contoh: Saat praktik shalat bagi anak berkebutuhan khusus down syndrom, anak belum segera untuk memakai peralatan shalat seperti mukena, anak masih gaduh intruksi yang diberikan yaitu “pakai mukena”, ketika membetulkan gerakan takbiratul ikhram “tangan diangkat”, “sejajar telinga”. Verbal promptsnya yaitu segera memakai mukena, dan tangan diangkat telapak tangan harus sejajar atau tidak boleh melebihi telinga. Akan tetapi, karena anak down syndrom tersebut masih sulit dalam menyerap intruksi atau informasi, maka pemilihan kata harus jelas dan singkat. Berbeda dengan anak normal, intruksi bisa diterima oleh anak normal dengan kalimat yang panjang, sedangkan anak berkebutuhan khusus bagi anak down syndrom harus jelas. Hal tersebut sebagaimana ditemukan dalam wawancara oleh ibu Sito, bahwa dalam mengajarkan anaknya yang downsyndrom, beliau menerapkan komunikasi yang jelas, padat dan singkat.
3. Metode pembelajaran shalat bagi anak berkebutuhan khusus didukung dengan gestural prompts yakni metode yang bertujuan untuk memberikan batuan oleh pendidik kepada anak berkebutuhan khusus berupa informasi penjas yang disampaikan melalui gerak

tubuh (gesture). Misalnya saat pelaksanaan shalat, siswa melakukan kesalahan dalam gerakan shalat, guru memberikan bantuan berupa gestural prompts dengan menyilang tangan sebagai tanda kesalahan. atau dengan gestural prompts membentuk huuf O pada jari tangan sebagai tanda benar atau dengan mengacungkan jempol.

4. Metode pengajaran untuk anak berkebutuhan khusus yang utama adalah komunikasi. Komunikasi menjadi hal paling dasar yang dilakukan oleh pendidik kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hubungan yang baik. Dengan adanya hubungan baik antara pendidik dengan anak berkebutuhan khusus, maka akan mempengaruhi proses pembelajaran. Terwujudnya komunikasi yang baik memberi rasa nyaman bagi anak berkebutuhan khusus.

Pembelajaran dengan metode yang telah dipaparkan diatas, memberikan hasil pembelajaran kepada siswa yakni siswa telah mampu mengenal shalat dan mempraktekkan shalat beserta gerakan shalat, meskipun dalam hal bacaan shalat masih perlu bantuan oleh guru maupun orangtua.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka peneliti mengambil simpulan sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran shalat bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Sleman baik yang dilakukan di sekolah maupun di rumah yakni dengan menggunakan metode praktek, metode pengulangan, metode pentahapan, metode teladan, metode hukuman dan hadiah. Metode praktek digunakan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai proses pelaksanaan shalat. Metode pengulangan sebagai upaya guru untuk memberikan pemahaman kepada siswa yang dilakukan secara berulang-ulang. Kemudian metode pentahapan itu sendiri digunakan oleh guru sebagai bentuk pemberian pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan anak sehingga diberikan secara bertahap. Metode teladan digunakan sebagai bentuk *uswatun hasanah*, sedangkan metode hukuman dan hadiah sebagai bentuk pemberian sanksi yang mendidik dan pemberian penghargaan atas hasil usaha yang dilakukan oleh anak.
2. Hasil pembelajaran shalat bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Sleman sudah baik sesuai dengan kemampuan dasar masing-masing anak. Siswa sudah mampu untuk melakukan shalat baik sunnah maupun shalat wajib di sekolah maupun

dirumah dengan bantuan bimbingan dan pengarahan. Meskipun dalam hal ini setiap anak memiliki capaian hasil yang berbeda-beda dalam hal gerakan shalat maupun bacaannya, akan tetapi secara garis besar siswa sudah mampu melaksanakan shalat dengan mengikuti gerakan serta bacaan dari proses pendampingan guru di sekolah dan orangtua murid di rumah.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran kepada beberapa pihak agar bisa menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan terkait dalam program pembelajaran shalat. Saran ini ditujukan kepada:

1. Kepala Sekolah Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an
 - a. Untuk meningkatkan kualitas pengajaran dalam pembelajaran shalat, sebaiknya didukung juga dengan buku pegangan mengenai bacaan shalat yang disusun oleh sekolah berdasarkan yang selalu diajarkan oleh guru dalam hal bacaan shalat, agar dengan buku pegangan shalat ini dapat mensinkronkan anatara pembelajaran yang ada di sekolah dengan yang diajarkan dirumah.
 - b. Menambah fasilitas pembelajaran yakni diantaranya ruang khusus untuk pembelajaran shalat agar dalam proses pembelajaran shalat dapat meminimalisir gangguan-gangguan yang menyebabkan anak tidak khusyu atau berkonsentrasi saat berlangsungnya shalat.

2. Guru Kelas dan Pendidikan Agama Islam

- a. Meningkatkan kerjasama serta komunikasi antara guru dan orangtua sebagai bentuk evaluasi pembelajaran yang berkesinambungan antara yang diajarkan di sekolah dengan yang diajarkan di rumah.
- b. Perlu adanya monitoring berkelanjutan terkait pembelajaran shalat di rumah dari pihak Guru kepada orangtua baik mengenai kendala-kendala serta bagaimana penanganan dalam pembelajaran, agar dalam hal ini terjalin kerjasama.

3. Orangtua Siswa

- a. Menjaga sinergi antara orangtua serta keluarga terkait dengan pelaksanaan pembelajaran shalat di rumah, serta orangtua perlu adanya sinergi juga dengan guru di sekolah. Sehingga hambatan-hambatan yang mungkin terdapat di rumah maupun di sekolah bisa saling diketahui untuk dijadikan bahan evaluasi untuk mencari solusi dalam mengajarkan kepada anak.
- b. Selalu menjaga kesabaran dan optimis dalam membimbing anak belajar shalat, karena ketika semangat dan kesabaran itu masih terjaga dalam diri, maka kualitas pengajaran kepada anak akan terus berkembang, menjadi inovatif, menyenangkan, serta anak akan mampu memahami apa yang disampaikan oleh orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal., 2020, *Fiqh Ibadah*, Yogyakarta: Deepublish, Group Penerbitan CV Budi Utama.
- Ali, Mohamad., 1984, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa.
- Al-Mahfani, M. Khalilurrahman., Abdurrahim Hamdi., 2016, *Kitab Lengkap Panduan Shalat*, Jakarta: KAWAHmedia.
- Anggito, Albi., Johan Setiawan., 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak.
- Anggraini, Nurian., dkk., 2016, “Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Materi Sholat Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Sukoharjo”, *Jurnal Special Edu*, Vo. 1, No. 1, Solo: Pascasarjana Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret.
- An-Nahlawi, Abdurrahman., 2002, *Ushulut Tarbiyah wa Asalibiha Fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama’*, alih bahasa Shihabuddin, **Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat**, Jakarta: Gema Insani Press.
- Arif, Arifuddin., 2008, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kultura (GP Press Group).
- Arifin, H. M., 1991, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ar-Rahbawi, Abdul Qadir., 2017, *Ash-Sholah ‘alaa Madzaahib Al-Araba’ah*, alih bahasa Abu Firly Bassam Taqly, Fiqih Shalat Empat Madzhab, Jakarta: Gramedia.
- Atmajaya, Jati Rinakari., 2018, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Azra., Azyumardi., dkk., 2002, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Baqir, Muhammad., 2015, *Panduan Lengkap Ibadah Menurut Al-Quran, Al-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama*, Jakarta: Noura Book.
- Barokatussolihah, 2013, *Belajar Bahasa Arab dengan Bernyanyi*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.

- Bungin, Burhan., 2009, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Cahyadi, Qori., 2020, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Bekebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah 04 Batu", *Tesis*, Malang: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dacholfany, M.Ihsan., Uswatun Hasanah., 2018, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, Jakarta: Amzah.
- Darmawan, Deni., Dinn Wahyudin, 2018, *Model Pembelajaran di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Efendi, Mohammad., 2006, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Emang, 2018, "Model Pembelajaran Demonstrasi dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Pada Praktik Shalat Berjamaah Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Sukabumi", *Utile Jurnal Kependidikan*, Vol. 4, No. 1, Sukabumi: Universitas Muhammadiyah Sukabumi (UMMI).
- Fadilah, Rini., 2018, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperaif Tipe Talking Chips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI", *Jurnal Atthulab*, Vol. 3, No. 2, Bandung: UIN Sunan Gunug Djati.
- Fadillah, Rina Solihatul., 2016, "Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar PAI Siswa (Studi Multisitus Di SMPN 2 Sendang Dan SMPN 2 Karangrejo)", *Tesis*, Tulungagung: Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Tulungagung.
- Fathurrohman, Pupuh., AA Suryana dan Fenny Fatriany, 2013, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Fitrah, Muh., Luthfiyah., 2017, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi: CV Jejak.
- Hamdayama, Jumanta., 2016, *Metodologi Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, Yenny Marinatul., 2019, "Metode Pembelajaran Shalat Pada Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal KAHPI*, Vol. 1 No. 1, Pamulang: Univerrsitass Pamulang.
- Hawi, Akmal., 2013, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Hermawati, 2016, "Penerapan Model Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 016 Kec. Sungai Kunjang Kota Samarinda", *Jurnal Syamil*, Vol. 4, No. 2, Samarinda: IAIN Samarinda.
- Ihsan, Hamdani., 1998, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Iqbal, Abu Muhammad., 2013, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Madiun: Jaya Star Nine.
- Iqbal, Abu Muhammad., 2015, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismanto, Djainul., dan Asrori., 2018, "Metode Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya", *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, Surabaya: FAI UM Surabaya.
- Izzan, Ahmad., 2009, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Humaniora.
- Jalaluddin dan Usman Said, 1999, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikiran*, Jakarta: PT RajaGafindo.
- Jamroni., dkk., 2014, *Pilar Substansial Islam: Orientasi Nilai-Nilai Dasar Islam*, Yogyakarta: Direktorat Pendidikan dan Pengembangan Agama Islam (DPPAI UII).
- Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Sahifa.
- Khaldun, Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu., 1996, *Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Beirut: Mussasah al-Tsaqofiyah.
- Khaldun, Abdurrahman Ibnu., 2001, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, alih bahasa Ahmadie Thoha, Cet. 6., Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Khosim, Noer., 2017, *Model-Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Sang Surya Media Publishing.
- Khotimah, Husnul., 2018, "Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu Di SDN Inklusi", *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 1, No. 2, Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri.
- Kosasih, E., 2018, *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Kumalasari, Intan., Darliana Sormin., 2019, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB C

Muzdalifah Medan” *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 05 No. 1, Tapanuli Selatan: Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan.

Kurniawati, Erika., 2017, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia Kota Bengkulu”, *Tesis*, Bengkulu: Program Pascasarjana Institut AgamaIslam Negeri Bengkulu.

Kusnadi, 2018, *Metode Pmebelajaran Kolaboratif Penggunaan Toolls SPPS dan Video Scribe*, Tasikmalaya: Edu Publisher.

Mahmud., H., 2011, *Pemikiran Pendidikan Islam*”, Bandung: CV Pustaka Setia.

Mahsusiyah, Eny., 2014, “Model Pendekatan Scaffolding untuk Peningkatan Kemampuan Sholat Siswa Tuna Grahita Sedang Di SDLB Dharmawanita Ujungpangkah-Gresik”, *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 2, No. 1.

Majid, Abdul., 2012, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rsdakarya.

Margono, 2000, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Maskur, 2019, “Problem Bases Learning Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Ibtidaiyah”, *Jurnal Magistra*, Vol. 10, No. 1, Semarang: Sekoah Tinggi Ilmu Agama Wali Sembilan.

Maulana, Muhammad Risman., Maslani, 2018, “Pembelajaran Direct Instruction Melalui Media Video Terhadap Keterampilan Praktik Shalat Berjamaah”, *Jurnal Perspektif*, Vol. 2, No. 1, Bandung: UIN Sunan Kalijaga.

Melong, Lexy J., 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Miles, Mathew B., Michael Huberman, dan Johnny Saldana, 2014, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia.

Musthafa, Asy-Syaikh Fuhaim., 2004, *Manhajuth-Thiflil Muslim; Dalilul Mu'allimin Wal Aba' Ilat-Tarbiyati Abna' Fi Riyadhil Athfal Wal Madrasatil Ibtidaiyah*, alih bahasa ‘Abdillah Obid dan Yessi HM. Basyaruddin, **Manhaj Pendidikan Anak Muslim**, Jakarta: Mustaqim.

Nuhuyanan, Abdul Kadir., 2002, *Pedoman & Tuntunan Shalat Lengkap*, Jakarta: Gema Insani.

Prajakusuma, Magdalena., Nina Kurniah., Delrefi. D., 2018, “Penerapan Metode Latihan Drill) Berbantuan Audio Visual Untuk

Meningkatkan Ketepatan Gerakan Shalat”, *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 1 No. 2, Bengkulu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.

Purwanti, Candra., 2018, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Cacat Ganda Di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta”, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Putra, Yoga Ade., dan Suyadi., 2019, “Penerapan Metode Demontrasi Pada Materi Sholat Kelas 3 SDN Dayuharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta”, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17 No. 2, Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.

Rahmat, 2019, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Bening Pustaka.

Ramayulis, 2015, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

Rifa’i, Moh., 2014, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang: PT. Karya Toha Putra.

Roqib, Moh., 2009, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS.

Rosyadi, Khoiron., 2004, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ruzaipah, Muhammad Munir, Agus Ma’sum Aljauhari, 2020, “Strategi Pembelajaran Shalat Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Tunadaksa di SDLB Negeri Pangkalpinang”, *Journal of Islamic Education Research*, Vol 1 No. 02, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta).

Sanjaya, Wina., 2016, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group.

Sanusi Uci., dan Rudi Ahmad., Suryadi, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish.

Sarwat, Ahmad., 2015, *Seri Fiqih Kehidupan (3): Shalat*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.

Soleh, Akhmad., 2016, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.

Sudjana, H. D., 2005, *Metoda & Teknik pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production.

- Sudjana, Nana., 2005, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudrajat, Akhmad., 2011, *Kurikulum & Pembelajaran dalam Paradigma Baru*, Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Sugiyono, 2009, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sulfiyah, 2018, “Bimbingan Praktik Shalat untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP”, *JPA*, Vol. 19 No. 1, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Supiana., M. Karman, 2001, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus., 2016, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryobroto, B., 1986, *Mengenal: Metode Pengajaran di Sekolah dan Pendekatan Baru Dalam Proses Belajar-Mengajar*, Yogyakarta: Amarta Buku.
- Syafri, Ulil Amri., 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tono, Sidik., dkk., 2002, *Ibadah & Akhlak dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press Badan Penerbit Universitas Islam Indonesia.
- Utami, Amalia., 2019, “Implementasi Metode Edutainment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Studi Kasus di Sekolah Inklusif SD Muhammadiyah 16 Kreatif Surabaya)”, *Tesis*, Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Yuliansyah, 2018, “Penggunaan Metode Abjad Jari dan Bahasa Tubuh Serta Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di SLB Negeri Musi Rawas”, *Jurnal al-Bahtsu*, Vol. 3, No. 1, Bengkulu: Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu.
- Yusuf, M. Isa., 2017, “Pembelajaran Shalat Bagi Siswa Tunarungu Di SLB-AB Bukesra Banda Aceh”, *Jurnal Mimbar Akademika*, Vol. 2, No. 1, Banda Aceh: STAI Tgk Chik Pante Kulu Darussalam.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara Penelitian dan Kerangka Penelitian

A. Wawancara penelitian Kepala Sekolah

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan pembelajaran shalat mulai dari persiapan dan pelaksanaan?
2. Apa saja metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran shalat?
3. Apakah metode pembelajaran yang digunakan didasarkan atas pertimbangan kondisi peserta didik, sesuai tingkat kematangan peserta didik, karakteristik, seta gaya belajar peserta didik?
4. Apakah metode pembelajaran tersebut memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?
5. Bagaimana langkah-langkah pengembangan metode pembelajaran yang digunakan?
6. Bagaimana menetapkan tujuan yang hendak dicapai?
7. Bagaimana menetapkan standar keberhasilan siswa secara kualitas?
8. Bagaimana sistem evaluasi proses dan evaluasi hasil?
9. Bagaimana analisis situasi dan kondisi yang berkaitan dengan faktor penunjang dan penghambat?
10. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru pada?
11. Bagaimana Kebijakan sekolah terkait pembelajaran shalat?
12. Jika dilaksanakan monitoring apakah ada buku monitoring berupa pelaksanaan shalat?
13. Apakah sekolah memberikan edukasi kepada orangtua murid untuk tetap bekerja sama dalam pembelajaran shalat yang dilakukan di rumah?
14. Apa saja faktor kendala dan pendukung saat pembelajaran shalat berlangsung?
15. Bagaimana kemampuan anak dalam bacaan dan gerakan shalat?
16. Apakah pembelajaran shalat yang dilakukan oleh guru dapat menjadikan anak aplikatif di rumah?

B. Wawancara penelitian guru:

1. Dasar pertimbangan pemilihan metode pembelajaran:
 - a. Bagaimana tahapan pelaksanaan pembelajaran shalat mulai dari persiapan dan pelaksanaan?
 - b. Apa saja metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran shalat?
 - c. Apakah metode pembelajaran yang digunakan didasarkan atas pertimbangan kondisi peserta didik, sesuai tingkat kematangan peserta didik, karakteristik, seta gaya belajar peserta didik?
 - d. Apakah metode pembelajaran tersebut memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?

- e. Apakah dalam pelaksanaan pembelajaran shalat anak di bekali dengan pengetahuan materi shalat terlebih dahulu?
 2. Pengembangan metode pembelajaran:
 - a. Bagaimana langkah-langkah pengembangan metode pembelajaran yang digunakan?
 - b. Bagaimana menetapkan tujuan yang hendak dicapai?
 - c. Bagaimana menetapkan standar keberhasilan siswa secara kualitas?
 - d. Bagaimana sistem evaluasi proses dan evaluasi hasil?
 - e. Bagaimana analisis situasi dan kondisi yang berkaitan dengan faktor penunjang dan penghambat?
 3. Pelaksanaan metode Pembelajaran Shalat:
 - a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru pada?
 - b. Bagaimana Kebijakan sekolah terkait pembelajaran shalat?
 - c. Jika dilaksanakan monitoring apakah ada buku monitoring berupa pelaksanaan shalat?
 - d. Apakah sekolah memberikan edukasi kepada orangtua murid untuk tetap bekerja sama dalam pembelajaran shalat yang dilakukan di rumah?
 - e. Apa saja faktor kendala dan pendukung saat pembelajaran shalat berlangsung?
 4. Hasil pembelajaran
 - a. Bagaimana kemampuan anak dalam bacaan dan gerakan shalat?
 - b. Apakah pembelajaran shalat yang dilakukan oleh guru dapat menjadikan anak aplikatif di rumah?
- C. Wawancara penelitian wali murid:
1. Apa motivasi Bapak/Ibu menyekolahkan putra-putrinya untuk sekolah di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an? Apa perbedaan dengan sekolah lainnya?
 2. Sudah berapa lamakah putra/i Ibu/Bapak sekolah di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an?
 3. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa putra/i Bapak/Ibu diajarkan mengenai shalat di sekolah, Bagaimana Ibu/Bapak mengajarkan pembelajaran shalat di rumah sebagai aplikasi pembelajaran lanjutan dari sekolah?
 4. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pembelajaran shalat di rumah?
 5. Selain pembelajaran shalat di rumah, apakah anak juga dikenalkan shalat di masjid sebagai pembelajaran shalat berjamaah?
 6. Lalu bagaimana pemahaman, pemberian pengertian, maupun pengetahuan kepada anak jika putra/i Ibu/Bapak mengikuti shalat berjamaah di masjid?
 7. Bagaimana perkembangan putra/i ibu dulu sebelum sekolah di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an sampai sekarang?
 8. Sedangkan perkembangan dalam hal shalat sendiri bagaimana untuk putra/I Ibu/Bapak?

9. Selain shalat wajib, apakah anak dikenalkan juga shalat sunnah lainnya?
10. Bagaimana kemampuan putra-putri ibu dalam hal gerakan shalat? Apakah sudah faham urutan shalat, nama gerakannya, apakah masih perlu di bantu?
11. Kemudian dalam hal bacaan shalat, putra/i ibu sudah mampu menguasai bacaan apa saja?
12. Bagaimana metode yang Ibu/Bapak terapkan dalam pembelajaran ibadah shalat di rumah?
13. Alasan Ibu menggunakan metode tersebut karena apa?
14. Dari beberapa metode tersebut, biasanya anak lebih cenderung memahami, mau mengikuti arahan dengan metode apa?
15. Bagaimana pembiasaan anak mengenai shalat di rumah? apakah orangtua menyuruh anak untuk melakukan shalat, anak sudah faham dengan sendirinya ketika setelah adzan harus melakukan shalat, atau Ibu/Bapak memberikan keleluasaan sendiri untuk anak untuk tidak melaksanakan?
16. Jika tetap memberlakukan shalat kepada anak dengan cara bagaimana Ibu/bapak menyampaikan bahwa waktu shalat sudah masuk dan anak diminta untuk melakukan shalat tersebut?
17. Apakah Ibu/Bapak melakukan shalat berjamaah dirumah sebagai bentuk pembelajaran kepada anak mengenai shalat?
18. Apakah motivasi Bapak/Ibu dalam mengajarkan shalat bagi putra/I Ibu/Bapak.
19. Bagaimana Ibu/Bapak memandang mengenai aktivitas pembelajaran shalat yang dilakukan disekolah baik waktu shalat duha maupun shalat dzuhur, apakah hal tersebut telah memberikan pengaruh kepada anak? Apa saja pengaruh tersebut?

KERANGKA PENELITIAN

NO	FOKUS KAJIAN	METODE PENGUMPULAN DATA	INFORMAN
1	Pelaksanaan metode pembelajaran Shalat	Wawancara, observasi, dan dokumentasi	Kepala sekolah, Guru, Wali murid
2	Hasil pembelajaran Shalat	Wawancara, observasi, dan dokumentasi	Kepala sekolah, Guru, Wali murid

Lampiran 2 : Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Ir. Siti Susilawati, M. Sc
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Hari, Tanggal : Selasa, 21 Juli 2020 (Pukul 11.31 WIB)
 Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Pada hari Selasa 21 Juli 2020, peneliti menemui Ibu Ir. Siti Susilawati, M. Sc atau warga sekolah menyapa beliau dengan panggilan Ibu Susi di ruang kepala Sekolah untuk wawancara terkait pelaksanaan pembelajaran shalat di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.

- Peneliti** : Assalamu'allaikum ibu.
- Ibu Susi** : Wallaikummussalam mbak. Bagaimana mbak ada yang bisa saya bantu?
- Peneliti** : Maaf ingin meminta waktunya sebentar untuk wawancara ibu untuk pembelajaran shalat di Taruna sendiri.
- Ibu Susi** : Oh iya silakan.
- Peneliti** : Mohon maaf ibu, saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan. Untuk pembelajaran Shalat sendiri yang biasa dilakukan di sekolah Taruna itu bagaimana Ibu?
- Ibu Susi** : Jadi pembelajaran shalat dimulai pukul 07.30 itu shalat duha terus nanti terapi Al-Qur'an nanti waktu shalat dzuhur jadi anak-anak yang kecil-kecil di mushola putra, yang besar-besar di mushola putra, setelah itu terapi Al-Qur'an lagi. Setelah itu anak-anak shalat di rumah masing-masing, kalau shalat di sekolah memang dilafadzkan karena anaknya masih belajar ya, jadi shalat duha kadang-kadang gurunya ikut bantu shalat dzuhur juga begitu. Tapi kalau di rumah, pembelajaran itu kan di sekolah dan di rumah, yang seringkali shalat itu pasti cuma di rumah karena di sekolah hanya shalat dzuhur dan duha saja. Subuh, ashar, magrib sama isya kan di rumah. Jadi cuma memang bacaan dibetulkan di sekolah, harusnya orangtua yang dominan. Cuma memang karena di sekolah dilafadzkan kadang-kadang anak juga memang bingung, kalau sudah

mulai bisa nanti sama bapaknya anak laki-laki diajak ke masjid dia mengikuti imamnya. Jadi anak-anak udah bisa kan, apalagi anak autis. Anak autis itu kan biasanya suka mengulang, jadi apa yang yang dibaca imam dia ikuti, nah kebetulan kan di sekolah ada pelajaran tahfidz, nah dia sudah bisa surat yang dibaca jadi bacaannya bagus, kalau di sekolah kan dilafadzkan kecuali kalau anak yang sudah besar-besar tidak, karena sudah mengerti. Kalau dilafadzkan itu imamnya yang mengeraskan lantaskan anak-anak ikut membaca. Ya memang cara menghafalkan bacaan shalat seperti itu.

Peneliti : Kalau di sekolah lain ada pembelajaran shalat yang menggunakan video, flash card dan lain sebagainya kalau disini bagaimana Ibu?

Ibu Susi : Kalau di sini langsung praktek seperti terapi Al-Qur'an juga mengikuti, biasanya dua bulan sampai empat bulan anak-anak sudah hafal, karena tiap hari dibaca, di rumah diulang, nah itu anak-anak sudah hafal. Beberapa anak memang bisa dan mau baca tapi di rumah tidak mau nah kalau di sekolah mau. Gak tau apa karena takut sama gurunya atau karena bebas merdeka aja. Beberapa orangtua itu kadang-kadang anak saya itu tidak bisa, begitu di sekolah anaknya di video bisa suaranya keluar lalu orangtuanya oh ternyata sudah bisa to mungkin apakah suasananya, situasinya, hatinya, nyamannya, apa kalau di rumah takut salah. Kalau di sekolah kan kalau salah dibetulin, saya juga tidak tau kenapa. Banyak anak-anak yang di sekolah udah bisa, tapi itu di rumah semisal ah ayahku gak bisa betulin atau gimana.

Peneliti : Secara keseluruhan berarti guru-guru mengikuti dalam pelaksanaan shalat nggeh?

Ibu Susi : Iya guru-gurunya itu kan mendampingi orang murid aja yang belum bisa itu aja lama-lama bisa.

Peneliti : Kalau anak-anak autis jadi lebih kepada pengulangan ya Ibu?

Ibu Susi : Eeee... semuanya ngulang. Kalau anak autis memang diulang, jadi dia dengan diulang-ulang beberapa kali dia hafal. Hafalannya lebih bagus. Kalau anak-anak yang disabilitas intelektual dia baru bisa mengeti kalau sudah diulang-ulang berkali-kali. bandingkan njenengan misal IQ nya 90 ya, bandingkan bagaimana anda bisa mengajar anak yang IQ nya 70 sekali ngajar dong. Yang 70 ini tiga sampai empat kali belum dong. Nah itu mengapa metodenya harus diulang-ulang. Diulang-ulang itu di sekolah sekali atau dua kali dengan gurunya, dirumah kita juga berharap orangtuanya juga sama di

rumah diulang lagi seperti yang diajarkan di sekolah, nanti besok pagi di sekolah diulang lagi.

Peneliti : Kalau dari sekolah apakah ada himbauan kepada orangtua mu mengulang kembali pembelajaran di rumah?

Ibu Susi : Orangtua berperan sekali disamping guru ya. Guru itu kan cuma sebentar yang terbanyak itu kan orangtua. Jadi shalat cuma sampai dzuhur aja, kalau yang lainnya kan dirumah. Kalau sudah bapaknya ikut ke masjid itu sering ikut ke masjid aja, terus disuruh nanti kalau ke masjid diem ya gitu. Ya ada nanti anak kan gak hafal-hafal. Kalau dulu saya seperti anak saya masih TK sudah bisa bacaan shalat, dan orang lain itu akan tau ketika anak itu membaca ternyata dia bisa. Kebetulan anak saya juga ABK hiper aktif, anak hiper aktif kalau diulang-ulang saja karena IQ nya bagus, sekolah di leguler juga. Saya itu punya anak dari kecil sudah diajarkan bangun sebelum adzan subuh. Jadi sketika adzan subuh diberitahukan sudah denger adzan ya berarti masuk waktu shalat, setelah adzan subuh tidak boleh tidur lagi baca terapi Al-Qur'an yaitu al-ma'tsurat, nanti kalau sudah selesai boleh main? boleh, terus nanti belajar. Anak saya itu belajar yang hari ini itu besok udah gak inget lupa.

Peneliti : Baik Ibu terimakasih untuk waktunya karena sudah berkenan untuk diwawancarai.

Ibu Susi : nggeh sama-sama mbak.

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Ir. Siti Susilawati, M. Sc.
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Hari, Tanggal : Senin, 27 Juli 2020 (Pukul 09.30)
 Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Sebagai kelanjutan dari penelitian sebelumnya, pada hari Senin 27 Juli 2020 peneliti mengunjungi sekolah kembali untuk bertemu dengan Ibu Susi untuk menanyakan terkait bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran yang terdapat di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an, kemudian juga menanyakan terkait data siswa dan orangtua yang dapat di wawancarai sesuai dengan kriteria siswa berkebutuhan khusus Aautis dan Tunagrahita, dan pertanyaan lainnya sebagaimana yang akan diurai dibawah ini.

- Peneliti** : Assalamu'allaikum ibu.
- Ibu Susi** : Wallaikummussalam mbak. Bagaimana mbak ada yang bisa saya bantu?
- Peneliti** : Maaf Ibu saya datang ke sekolah lagi untuk menanyakan beberapa hal serta memberikan proposal penelitian tesis saya yang sebelumnya Ibu minta.
- Ibu Susi** : Oh iya, kalau ada proposalnya saya jadi mengetahui akan bagaimana alur penelitiannya dan apa yang akan diteliti. (Sambil membuka proposal tesis). Analisis data nya menggunakan apa?
- Peneliti** : Analisis data saya menggunakan model Milles dan Huberman ibu.
- Ibu Susi** : Jadi mau mengambil data untuk anak berkebutuhan khusus apa?
- Peneliti** : Anak berkebutuhan khusus autis serta tunagrahita (down syndrom) Ibu.
- Ibu Susi** : SD itu kelas satu sampai kelas 6 ya. Bu Vena, bu bisa sini dibantu saya. Kalau SD ada kelas 1-6. Lah nanti kan ada ini Autis ya bisa diambil tiga anak, SD kelas satu sampai kelas enam. Kamu kriterianya kalau mau lihat prosesnya berarti kan sudah berapa lama dia sekolah disini. Mulai dari kelas satu atau seperti ini yang baru mau masuk. Tapi bukan autis ya

kaya Fathur berkesulitan belajar, tapi dia baru masuk kelas dua sekarang berarti kan tidak kelas satu. Beda misalnya SD juga Firza itu disini dari kelas satu, nanti latar belakang anak-anak kan berbeda-beda. Seperti Firza dia sudah Alumni dari Center jadi sudah tertangani intervensi sudah sejak TK begitu disini sekarang sudah kelas 3 mungkin bisa diambil, karena itu sudah lama.

Peneliti : Untuk siswa disini yang banyak anak berkebutuhan khusus apa nggeh ibu?

Ibu Susi : Disini yang banyaknya autis dan tunagrahita. Memang kebanyakan sekarang ini yang tunadaksa jarang ya kebanyakan memang banyaknya autis sama tunagrahita disekolah mana-mana juga banyak tuna grahita, SLB dimana-mana banyaknya tunagrahita. Kalau yang autis kan sekolahnya memang yang khusus autis cuma sekolah taruna, Dian Amanah, Fajar Nugraha , sama bina Anggita.

Peneliti : Jadi sekolah Taruna memang khusus sekolah untuk Autis nggeh Ibu, cuma ada beberapa anak berkebutuhan khusus lain yang masih diterima untuk sekolah disini?

Ibu Susi : Kalau yang disini sejak 2016 kan memang kran nya volesi dari sekolah juga ya krannya kan juga kita buka diluar autis dan memang dari peraturan dari dinas itu SLB itu untuk semua ketunaan, tetapi memang beberapa SLB gak menerima autis karena alasannya SDM nya tidak ada, seperti saya misalnya kalau pengen gak nerima yo. Tapi gak bisa itu, karena hasil assesmen kita inginnya menolong ya sudah diterima misalnya. beberapa sekolah kalau gak autis, umurnya gak sekian gak diterima itu juga ada, tergantung masing-masing sekolah. ya makannya saya mau tiga anak autis mau seragam atau yang berbeda ada yang kelas 3 atau kelas 4. Zein kelas lima sudah mulai dari kelas tiga, arkana baru kelas tiga SD agak susah karena ada hiperaktifnya, zafran itu naik kelas 4. Firza itu kelas tiga, yang hampir sama itu zafran, firza, sama kelas tiga tapi tidak dengan intervensinya. Zein naik kelas lima, Raka masih TK, Zidan kelas dua autis hiperaktif lebih banyak. Arkana naik kelas empat sama-sama kelas empat tetapi beda Arkana belum bisa menulis, karena memang ada hiperaktifnya IQ nya belum bisa diukur karena belum bisa apa-apa anaknya, bisanya cuma tantrum. Alif baru kelas satu SD dari TK sudah dua tahun ini. Firza itu autis yang terbaik itu juga pengaruh treatmen dari orangtua, intervensinya sejak kapan, diet dan lain-lainnya nanti itu berpengaruh keautisannya. Tapi kalau njenengan kan mau melihat mengenai pembelajaran shalat

bagi anak-anak autis. Apakah pembelajaran shalat mengefek terhadap anak autis atau bagaimana cara mempelajari?

Peneliti : Disini yang banyaknya autis dan tunagrahita. Memang kebanyakan Saya meneliti tentang metode pembelajaran yang ada disekolah dan yang diaplikasikan di rumah oleh orangtua murid.

Ibu Susi : Kalau metodenya sama anak autis seberat apapun separah apapun kita perlakukan sama jadi variabelnya fix. Jadi Cuma diberi contoh terus di jahr kan disuarakan jadi dibunyikan dan anak dengan seringnya itu lama-lama hafal. ada beberapa anak yang memang sudah hafal, ada yang bisa hanya baru gerakannya saja, nah itu faktor apa yang berpengaruh disana apakah karena faktor keberatan autisnya atau apa, ada yang bisa menjadi imam atau belum. Tapi kalau metode yang kita terapkan sama, hasilnya dipengaruhi oleh koondisi anak yang jelas itu, tetapi kita netralisi di harapkan faktor di rumah. kalau di rumah juga dibiasakan shalat berjamaah, dia mengikuti dulu pertama terus nanti lama-lama ditunjuk jadi imam tapi kan untuk jadi imam kan harus bisa ngomong dulu kalau tidak bisa ngomong kan gak bakalan ditunjuk jadi imam. Kaya Arkana dan Zafran itu belum pernah jadi imam karena bacaannya di jahr kan suarnya belum bisa ngomongnya baru sekata dua kata Monggo nanti dipilih aja karena memang anaknya fariatif banget, bihan itu juga dua tahu sama Firza masuk sini sama-sama sekarang masuk kelas tiga tetapi memang anaknya juga berbeda, kalu perhatian orangtua mungkin sama tapi yang samanya seperti apa, dan memang IQ nya berbeda sehingga kualitas anaknya juga berbeda nah monggo silahkan yang mana. Nanti kalau mau pinjem assesmennya anak IQ berapa nanti bisa pinjem, mungkin IQ anak yang sama, waktunya sama, startnya sama jika perlakukan di rumah beda pasti hasilnya beda. Monggo nanti silakan, tapi itu tadi sudah ada daftar anak-anak autis, kebetulan anak autis perempuannya tidak ada, sudah lama tiga tahun ini belu ada lagi. Kalau Jaza disini sudah lama dari kelas tiga SD sudah tenang, kalau taufik sama-sama Jaza kelas dua SMP tapi dari mulai kelas enam. Jadi baru dua tahun ini disini. Nanti tanya aja sama orangtuanya bagaimana perkembangannya sebelum disini sama setelah disini. Kebanyakan orangtua sih kenapa anak kita gak pindah-pindah ya, karena ada terapi Al-Qur'an itu yang memang efeknya ke anak jelas beda. Anak-anak yang tidak diajari ngaji ata habis ngaji itu anak menjadi tenang. Jadi itu kenapa anak kita gak pindah-pindah. Kalu anak SLB itu kan biasa gak cocok sini pindah sana, pindah sekolah itu hal yang biasa SLB itu, dia merasa gak cocok di sekolah A nanti pindah

sekolah B, paling pindah ke sekolah dua tiga bulan. Ya Alhamdulillah, ada sih murid kita dulu yang memang dua bulan tiga bulan karena anaknya dan orangtuanya suka pindah-pindah, tapi kebanyakan pindah ke sini, karena ketika anak sekolah di sini anak menjadi tenang, terus terang anak autis itu lebih gampang daripada tunagrahita, karena saya biasanya pegang anak autis, karena anak autis itu kalau udah nurut-nurut banget tapi kalau anak tunagrahita itu masih suka usil jahil gak patuh kaya anak autis, jadi kalau orang bilang anak autis itu angel tergantung, tergantung gurunya kalau sudah bisa menguasai anak apapun gak masalah gitu, yang jadi masalah itu gak ada komunikasi dan koordinasi antara orangtua dan guru.

- Peneliti** : Kalau semisal saya izin ke ortu murid tidak apa-apa nggeh?
- Ibu Susi** : Ndak apa-apa nanti kan bawa surat penelitian dari sini, saya penelitian di taruna siswanya ini, nanti melalui gurunya saja nanti dimintai iszin sama gurunya pakai WA aja minta nomernya orangtua. jadi ibuk ini saya dapet nomer ibu dari Ibu Vena, kapan ibu bisa wawancara itu yang angel.
- Peneliti** : Kalau di sekolah sendiri itu mengajarkan secara langsung secara jahr langsung, tapi ada juga tidak Ibu metode lain semisal menyampaikan materi dengan bercerita atau teladan
- Ibu Susi** : oh jadi gini untuk shalat memang langsung dengan contoh tapi kalau pelajaran PAI itu macem-macam ada yang bercerita misalnya untuk kisah-kisah Nabi kadang anak dikumpulkan nonton film siapa yang bisa memperhatikan nanti dapat hadiah, seperti itu jadi memang kalau shalat itu dengan contoh tidak ada dengan cerita, jadi memang di sini dicontohkan. anak datang wudhu diajarin wudhu langsung shalat duha, setelah shalat duha baru terapi al-Qur'an, nah biasanya sebeum shalat duha itu anak masih lari-larian masih susah, makannya jam sekolah itu masuk jam 07.30 tapi pembelajaran jam 8 karena memang tidak seperti di sekolah umum pelajaran masuk, tidak bisa karena anaknya harus adaptasi. Nanti udah di sekolah aja anak-anak autis itu tidurnya tengah malem itu ada yang masih ngantuk. kalau anaknya masih ngantuk saya gak bisa mbak, kalau saya dulu mesti jam sembilan mesti ngantuk, ternyata dia tidurnya malem, saya bilang sama orangtuanya tidak boleh tidur malem kalau bisa tidur siang. kalau udah ngantuk kaya begini gak efektif anak Cuma marah, ya sudah tidur saja. Kalau anak autis itu sebenarnya tidak terpengaruh dengan lingkungan jadi sibuk dengan

dunianya sendiri jadi kalau dia ngantuk dia tidur. Jadi kalau shalat memang dengan contoh

Peneliti : Kalau ini gerakan rukuk kan ada penyampaian materi ya, ini ada gerakan sujud, ruku begitu ibu?

Ibu Susi : Jadi nanti langsung dipraktekkan salah, ini harus sejajar misalnya ya dicontohkan,

Peneliti : Apakah dijelaskan juga ibu?

Ibu Susi : Jadi nanti langsung dipraktekkan salah, ini harus sejajar misalnya seperti itu, nah itu kan nanti adanya tahapnya kalau dia belum bisa bacaannya dia harus dijahrkan tapi kalau kaya dafa itu kan sudah bisa jadi shalatnya barengan sama pak guru atau diajak ke masjid ini untuk anak laki-laki, kalau anak yang perempuan boleh sama bu guru. Jadi mereka sudah tau bahwa halat dzuhur dengan ashar tidak boleh dilafadzkan jahr jadi dia boleh, tapi sudah dites bahwa dia betul bacaannya, kalau yang sudah bisa diajak ke masjid jadi tidak rame tapi yang belum bisa ini shalat bareng-bareng jadi tidak rame.

Peneliti : Apakah pembelajaran shalat ini ada monitoring dari sekolah?

Ibu Susi : Kita ada buku harian komunikasi antara orangtua dan guru anak hari ini belajar apa, buku harian ini belajar apa dirumah belajar apa. Buku harian itu buku laporan. Anak jam segini belajar apa di sekolah, di rumah diulang. Ada beberapa orangtua yang memperhatikan itu pertama-tama uhh senang perkembangan anaknya, lama-lama tidak.

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Novena Putri Devi, S. Pd.
 Jabatan : Guru Kelas 2 SDLB (Mengampu Anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan *down syndrom*)
 Hari, Tanggal : Selasa, 21 Juli 2020 (Pukul 08.56)
 Tempat : Ruang guru

Pada hari Selasa 21 Juli 2020, peneliti menemui Ibu Vena untuk mewawancarai terkait pembelajaran shalat yang dilaksanakan di sekolah, baik dalam hal metode yang digunakan maupun hasil capaian siswa dalam pembelajaran shalat.

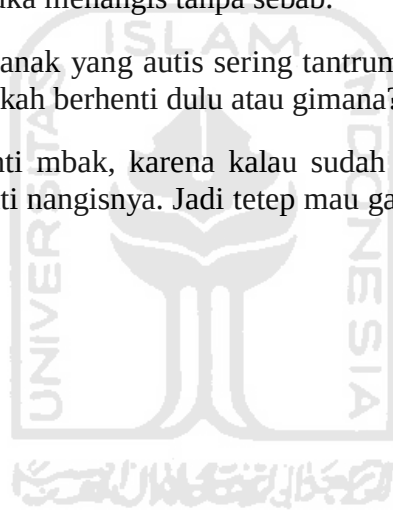
- Peneliti** : Assalamu'allaikum ibu.
- Ibu Vena** : Wa'allaikumussalam mbak. Bagaimana mbak ada yang bisa saya bantu?
- Peneliti** : Mohon maaf ibu saya mau wawancara terkait pembelajaran shalat, kemarin saya mendengar kalau pembelajaran shalat saat ini hanya monitoring nggeh Ibu Kalau biasanya sebelum pembelajaran jarak jauh itu bagaimana Ibu pembelajarannya
- Ibu Vena** : Biasanya sekitar masuknya setengah delapan. Kemudian jam delapan itu shalat duha terus nanti dilanjut terapi Al-Qur'an nya. Nanti lanjut lagi jam 12 shalat dzuhur, jadi di sekolah itu ada shalat duha dan shalat dzuhur?
- Peneliti** : Untuk tempat belajar shalatnya apakah di masjid sekolah atau bagaimana ibu?
- Ibu Vena** : Ada ruangnya mbak kalau untuk pembelajaran shalat anak-anak.
- Peneliti** : Kemudian kalau sekarang pembelajaran tidak tatap muka secara langsung, lalu bagaimana guru memantau peserta didik untuk shalatnya?
- Ibu Vena** : Kalau selama ini tergantung orangtua, nanti monitoring saja seperti sudah shalat belum? sudah gitu. Begitu jadi berupa menanyakan.
- Peneliti** : Apakah ada keluhan dari orangtua semisal kan shalat dari sekolah sebagai terapi juga, kemarin saya dengar kalau anak-

anak selama pembelajaran jarak jauh ini ada beberapa yang menjadi dari nol lagi.

- Ibu Vena** : Banyak orangtua yang mengeluhkan juga sih, kalau selama di rumah ini selama di sekolah ini belajarnya jarang, shalatnya gak begitu ini.
- Peneliti** : Dari sekolah ada tindakan tidak? Semisal ada bimbingannya?
- Ibu Vena** : Setelah itu diadakan zoom itu supaya terapi Al-Qur'annya tetap ada gak benar-benar hilang.
- Peneliti** : Kalau pembelajaran biasa ya ibu, modelnya seperti apa ibu?
- Ibu Vena** : Ada yang bareng-bareng melalui zoom itu, sama setiap guru juga pemberian tugas setiap masing-masing guru ada juga pemberian tugas.
- Peneliti** : Kalau tugasnya itu seperti apa ibu?
- Ibu Vena** : Tergantung kemampuannya anak. Tematik juga kan belajarnya.
- Peneliti** : Apakah anak dalam pembelajaran shalat dikenalkan mengenai materi, semisal mengenai shalat sunah?
- Ibu Vena** : Cuma shalat duha gitu sih
- Peneliti** : Selain itu apakah anak juga disampaikan nanti setelah shalat dzuhur di rumah bisa shalat ashar, magrib, isya dan subuh ya begitu ibu?
- Ibu Vena** : Pembiasaan aja mbak. Kalau sama guru agamanya diajarkan shalat bacaannya.
- Peneliti** : Biasanya yang dipakai selain pembiasaan apa lagi ibu?
- Ibu Vena** : Biasanya itu, jadi anak tetap didampingi gurunya kalau anak shalat di ruangan itu terus biasanya guru-gurunya cuma memperhatikan kalau semisal ada gerakan yang salah itu nanti kita gurunya yang mbenerin gitu. Jadi ada sih yang salah satu juga jadi imam biasa jadi ada yang sudah bisa. Murid saya bisa jadi imam. urutannya sudah hafal setelah rukuk dia tau, setelah sujud dia tau gerakannya apa. Itu dia tadi karena pembiasaan ya, jadinya hafal kalau untuk bacaan shalatnya masih dibantu oleh guru-guru. Karena pembelajaran berulang-ulang terus anak jadi hafal.

- Peneliti** : Untuk bacaan shalatnya apakah anak ada ada standar pencapaian khususnya tidak semisal harus bisa bacaan takbiratul ikhram dan sebagainya?
- Ibu Vena** : Tidak sih Mbak, kita yang menyesuaikan kemampuan anaknya. kalau bisa misal bacaan surat-surat pendek baru bisa an-nas, itu dulu yang diajarkan sampai bisa.
- Peneliti** : Jadi untuk pembelajarannya itu bareng-bareng ibu?
- Ibu Vena** : Iya bareng-bareng, tetap di ruang shalat bareng-bareng, setelah shalat kan terapi Al-Qur'annya juga bareng-bareng.
- Peneliti** : Kalau bareng-bareng seperti itu berarti ada guru yang menginstruksikan tidak ibu?
- Ibu Vena** : Nggak ada sih mbak kalau yang intruksi, cuma kita bareng bareng bilang mari kita mulai shalat dzuhur empat rokaat.
- Peneliti** : Berarti ada klu-klu tertentu ya ibu untuk pembelajarannya?
- Ibu Vena** : Iya benar, jadi anak sudah mengerti sendiri nanti berdiri siap-siap.
- Peneliti** : Apakah proses pembelajaran shalat disamakan setiap anak?
- Ibu Vena** : Kalau shalat kan beda-beda jadi ada yang harus masih bisa dibantu dan lain-lain. kalau shalat itu sama gurunya masing-masing sih mbak belajarnya. Tapi kalau sama guru agamanya juga ada juga praktek shalat wudhu dan lain-lain. Jadi tidak sering hanya materi tertentu. Yang lebih sering yang oleh guru kelas bareng-bareng setiap hari shalat duha dan dzuhur.
- Peneliti** : Untuk kriteria peserta didik yang ibu ampu bagaimana saat ini?
- Ibu Vena** : Kalau murid saya yang autis TK masih sering tantrum kalau untuk shalatnya masih harus dibantu. Itu pun juga jarang dia juga jarang ikut shalat, agak susah kalau untuk ikut shalatnya karena memang dia hiperaktif lari-lari. Kalau yang satunya alhamdulillah untuk instruksinya sudah, untuk yang ini tunagrahita down syndrom.
- Peneliti** : Apa yang tadi ibu bilang jadi imam itu ya?
- Ibu Vena** : Iya down syndrom yang itu mbak.
- Peneliti** : Kalau jadi imam itu untuk grakan shalatnya sudah hafal?
- Ibu Vena** : Kalau untuk urutan gerakan shalat itu sudah hafal urutan.
- Peneliti** : Kalau untuk bacaannya ibu?

- Ibu Vena** : Banyaknya belum sih, masih dibantu kalau bacaan.wudhunya juga lumayan sudah bisa. kalau bacaan kan emang belum komunikasinya juga blum jelas. Anaknya naik kelas dua skarang.
- Peneliti** : Untuk murid yang ibu ampu bagaimana perkembangan dari shalatnya?
- Ibu Vena** : Kalau Zafran kaya Raffa untuk urutan. Kalau zafran urutan wudhu harus di bantu, kaya yang prakteknya ayo mulutnya sambil dicontohin. kalau Raffa itu cuma mulutnya hidungnya gitu saja sudah bisa diberikan intruksi. kalau zafran dia harus mengikuti kita. Kalu shalat dia bisa cuma kalau wudhu aja yang harus di contohkan oleh kita pakai tangan. Kalau untuk shalat lebih baik Raffa. Kalau Zafran masih sering tantrum dulu suka menangis tanpa sebab.
- Peneliti** : Untuk anak yang autis sering tantrum nggeh Ibu kalau seperti itu apakah berhenti dulu atau gimana?
- Ibu Vena** : Berhenti mbak, karena kalau sudah tantrum gitu suka susah berhenti nangisnya. Jadi tetep mau gak mau tetap gak dilanjuti lagi.



TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Ibu Sito Resmi Pamungkas
 Jabatan : Wali Murid dari siswa Ananda Raffasya Alfarezel
 Athalah W.
 Peserta Didik : Ananda Raffasya Alfarezel Athalah W.
 Hari, Tanggal : Sabtu, 1 Agustus 2020.
 Tempat : Di rumah Condongcatur

Pada hari Selasa 21 Juli 2020, peneliti mengunjungi rumah kediaman wali murid Ibu Sito Resmi Pamungkas yang beralamatkan di Tambakboyoy, Gg. Tambakseni No.2 Condongcatur untuk mewawancarai terkait pembelajaran shalat yang diterapkan di rumah.

- Peneliti** : Assalamu'allaikum ibu.
- Ibu Sito** : Wallaikumussalam mbak. Bagaimana mbak ada yang bisa saya bantu?
- Peneliti** : Mohon maaf ibu, sebelumnya saya ingin menyampaikan bahwa saya meneliti terkait metode pembelajaran shalat ibu. Kalau pembelajaran shalat kan di sekolah juga ada nggeh ibu, terutama di rumah pasti lebih banyak. Selain di sekolah dibekali, saya juga ingin mengetahui di rumah juga bagaimana pembelajaran yang diberikan oleh orangtua. Jadi terkait dengan pembelajaran shalat ibu.
- Ibu Sito** : Ya Alhamdulillah, kalau untuk anak saya dari kecil itu kan memang sering lihat di rumah, keluarga kebetulan shalatnya kan berjamaah, kemudian ya ngikut-ngikut saja meskipun gerakan shalatnya kadang-kadang masih belum bisa, tapi alhamdulillah ini setelah sekolah sudah bisa. terus kemarin shalat terawih kemarin ramadhan itu sebelas rokaat sampai selesai. Setelah tarawih juga langsung ngaji meskipun masih iqro satu. Mau bisa mengikuti, ini kan anaknya bicaranya masih belum begitu lancar. Tapi kalau gerakan shalat itu dari awal sampai akhir itu sejak sekolah di TK itu sudah diajari ya alhamdulillah sudah bisa mengikuti meskipun kalau bacaannya sih belum. Tapi kalau diajak untuk shalat berjamaah jadi kan masih bisa mengikuti dengan benar
- Peneliti** : kalau sebelumnya Ibu menyekolahkan putra ibu di sekolah taruna Al-Qur'an dengan motivasi apa?

Ibu Sito : Dulu kan TK nya gak di Taruna Al-Qur'an tapi kan di Budi Mulia itu kan juga sekolah agamanya juga bagus diajarin shalat, kalau pagi itu diajarin shalat duha. sampai saya sering dapet kiriman vidio dan foto, dia mau mengikutinya sering di depan sendiri. Kalau mimpin doa juga pasti jejer sama ustadz atau ustadzahnya, karena ini kan bicaranya masih belum lancar. tapi tetep kalau untuk shalat gerakannya bisa seperti temen-temen yang lain bisa mengikuti. Kemarin mau meneruskan di Budi mulia untuk SD nya tapi saya kan ikutkan psikotes di JIH itu sama dokter psikolognya itu kan di tes kalau untuk mengikuti pembelajaran di Budi Mulia kalau disana itu kan dituntut untuk akademiknya. Kalau akademik saya kan pesimis, bukannya pesimis tapi kan saya gak menuntut akademik, tapi sayang lebih ke segi agamanya, belajar mandiri, bisa belajar shalatnya, bisa belajar ngajinya, ibadahnya itu yang terpenting. Karena saya gak menuntut akademiknya. Kalau sekolah lanjutan di Budi Mulia itu kan dituntutnya akademik, nah kalau dia dari hasil psikotesnya itu untuk Raffa sebenarnya kalau mau masuk sekolah inklusi itu bisa, tapi takutnya malah gak bisa mengikuti temenya, nah itu terus saya mencari referensi kok ada sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an. dan bahkan waktu terapi di Hermina, itu juga ada orangtua yang anaknya juga sudah di Taruna Al-Qur'an. Karena di sana itu dari segi terapi Al-Qur'annya. Langsung saya, setelah dari psikolognya itu saya langsung telfon ibu susi waktu satu tahun yang lalu ajaran baru. Saya langsung telfon iIbu Susi, ibu saya dapet referensi dari psikolog itu ada sekolah utnuk anak berkebtuhan khusu itu yang bagus itu kok di Sekolah Taruna Al-Qur'an, akhirnya ya Alhamdulillah. Waktu itu katanya belum ada guru mau dicarikan dulu. Saya waktu itu berdoakan ya Allah semoga ada, dari namanya aja kan taruna Al-Qur'an, insha Allah kan untuk agamnya nomer satu. Akhirnya, alhamdulillah Bu Susi memberikan guru. Untuk di sana Alhamdulillah perkembangannya bagus udah banyak kemajuan.

Peneliti : Dari orangtua sendiri selain memandang karena Al-Qur'an nya yang lebih menonjol, apakah ada hal lain ibu yang menjadi pertimbangan untuk menyekolahkan putra ibu ke Sekolah Taruna Al-Qur'an?

Ibu Sito : Eeee saya kalau untuk tenaga pengajarnya luar biasa sih mbak, perhatian ke anak, jadi istilahnya itu memandangnya ini anak seperti ini, gak seperti itu. Jadi memandang dan menganggapnya seperti anak sendiri ya, adek sendiri. Terus bahkan ini kan karena kalau takut modelnya, anak ini kan ngompol dicelana, pipis dicelana, pup juga. Di sana itu

gurunya alhamdulillah perhatian sekali, sayang. Bahkan ya Allah kesabarannya itu lah mbak luar biasa.

- Peneliti** : Untuk metode pembelajaran sendiri yang ibu terapkan untuk mengajarkan shalat kepada putra ibu dengan metode bagaimana?
- Ibu Sito** : Kalau untuk anak ini tipikalnya kan mood-mood an, moody. Jadi kalau misal waktunya shalat kok masih main hp kalau gak semuanya diberikan contoh semuanya dimatikan, semua gak pegang hp, dia mau. Jadi dia jangan sampai terpengaruh oleh lainnya. Kalau ada yang lain main hp dia gak mau.
- Peneliti** : Berarti metodenya lebih kepada mencotohkan atau metode teladan nggeh Ibu?
- Ibu Sito** : Iya, betul. Kalau gak di beri contoh oleh kita ya gak mau. Padahal kalau udah punya kemauan keras, jadi kalau sudah gak ya gak. Belajarpun iya, misalkan kakaknya maen itu kalau dia disuruh belajar itu gak mau. Jadi harus dengan perbuatan.
- Peneliti** : Bagaimana pengajaran pembelajaran shalat dari lingkungan keluarga selain ibu bagaimana bentuk sinergi dengan anggota keluarga lainnya?
- Ibu Sito** : Kalau sama saya, malah kurang. kalau saya yang adek shalat udah magrib misalnya. Tapi kalau semisal kaya papahnya, disini kan ada eyangnya juga, kalau sama eyangnya nurut banget atau sama budenya deket banget, nah itu manut dan budenya itu bisa lebih dekat. Kalau tidur, mandi, makan itu sama eyyang sama budenya. Kalau manggil budenya itu kan Ibuk. Ayo shalat, kalau sama Bude Eyangnya malah manut. Karena hari-harinya kan lebih banyak sama Eyyangnya. Kalau sama kakaknya itu lebih ke mengikuti
- Peneliti** : Faktor penghambat dan pendukung pembelajaran shalat di rumah selain tadi yang telah disebutkan moody?
- Ibu Sito** : Yaitu kalau Raffa mood moodan, kalau gak mau shalat gak mau, terus kalau gak diberikan contoh langsung shalat gak mau. Jadi kalau biasanya waktu shalat jamaah, tv masih nyala hp nya masih nyala itu gak mau shalat. Jadi harus semuanya mati. Jadi memang agak susah, kalau dipaksa malah gak mau.. jadi memang harus ada contoh dan keinginan sendiri, ngelihat yang lain shalat, dia mau. Kalau semisal disuruh shalat, sedangkan saya sudah shalat yang lain juga sudah shalat duluan, itu ya gak akan mau.

- Peneliti** : Kalau selain pembelajaran shalat di rumah, shalat wajibnya bagaimana ibu pembelajarannya?
- Ibu Sito** : Ini kalau yang gak biasa itu kan shalat subuh ini kan belum bangun, la itu gak ikut. Tapi kalau ikut itu waktu magrib magrib. kalau dzuhur sama kakaknya shalat, kalau kakaknya shalat ikut skolat. pokoknya kalau kadang-kadang, kalau shalat magrib itu kan semua lagi kumpul. jadi kan bisa berjamaah. Kalau kaya ashar itu kan, mamahnya sudah shalat, bapaknya belum kakaknya masih tidur kan itu kalau kaya gitu anaknya susah, karena anaknya harus bener-bener melihat semuanya shalat. Tapi kalau semisla bapaknya shalat duluan, mamahnya belum, sibuk ngapain kakaknya nah ini kut ikutan.
- Peneliti** : Kalau bagaimana pemberian pengertian maupun pengetahuan kepada mas Raffa, semisal untuk apa kita shalat dan lain sebagainya itu bagaimana cara ibu menyampaikan?
- Ibu Sito** : Jadi ini kan kalau ngasih tau harus pelan-pelan. kalau untuk shalat sendiri yang ditekankan itu kan kalau shalat wajib. Nanti kalau gak shalat, gak boleh main hp.
- Peneliti** : Jadi ada punishment nggeh ibu?
- Ibu Sito** : Iya ada, untuk semuanya iya. Eeee kalau gak belajar semisal ya gak mau. nanti gak boleh main hp. Kalau baru ngemil, semisal dia harus shalat, jadi saya bilang shalat dulu, kalau gak shalat dulu nanti adek gak dikasih, gak boleh lihat TV gak boleh lihat HP. Menyampaikannya kan harus pelan-pelan
- Peneliti** : Kalau perkembangan shalat sendiri dari sebelumnya dengan sekarang?
- Ibu Sito** : Kalau untuk shalat itu pernah sampai bu gurunya wali kelasnya itu sampek kirim vidio sama foto, jadi meskipun bacaan belum karena ngomongnya kan belum lancar, tapi dia selalu ada di depan di dekat gurunya. jadi gerakannya sempurna mbak. Semuanya. Terus sebenarnya untuk bacaan al-Fatihah itu sudah hafal sama surat-surat pendek. soalnya setiap habis shalat duha itu kan ada ngaji, berdoa dulu. Kalau gurunya di depan, kan murid-murid di depan guru. Kalau dia di sampingnya guru. Jadi murid-murid semua ngelihat dia.
- Peneliti** : Kalau semisal ini namanya gerakan rukuk, sujud itu sudah tau?
- Ibu Sito** : Sudah, sudah tau. Rukuk sujud, tangannya telunjuk di luruskan ketika attahiyyat itu sudah tau. Kalau maknanya apa kayanya belum tau. Apalagi kalau untuk bacaan palingan al-Fatihah

sama surat pendek. Kalau semisal rruku ada bacaan lagi dan sebagainya itu masih belum.

Peneliti : Kalau untuk untuk shalat sunnah dikenalkan shalat sunnah juga tidak ibu di rumah?

Ibu Sito : Iya juga mbak, itu tadi shalat tarawih sebelas rakaat sampai witir. Gak guyon sama sekali loh mbak sama kakaknya, tapi harus berdua. Shalat sampai selesai.

Peneliti : Kalau tadi metodenya mencontohkan, teladan. Tapi ada juga dengan metode lain itu bagaimana Ibu biasanya?

Ibu Sito : Kalau ini macem-macem mbak, flash card iya. Kalau masih belum sekolah, panggil guru kerumah itu juga dengan flash card. Untuk panca indra kita harus jelas semisal ma-ta, te-li-nga. Kadang-kadang kita harus berceita, kalau bercerita juga harus jelas. Semisal jangan dibuang. Nanti dia dibuang. seharusnya, tidak! taruh! kalau bilang jangan dibuang dek, nanti dibuang, yang dia dengar dibuang, tapi kalau tidak taruh dia tau.

Peneliti : Bagi Ibu sendiri, seberapa berpengaruh pembelajaran shalat yang telah diterapkan terhadap perkembangan putra ibu sampai saat ini?

Ibu Sito : Pengaruhnya sangat besar sekali. Kalau itu insha Allah itu sampai nanti meskipun kita gak harus disuruh, tapi memiliki kesadaran sendiri. Kalau masih kecil kan masih harus menyuruh, ayo shalat ayo ngaji. Kita harus mencontohkan, mudah-mudahan nanti kedepannya meskipun kita sudah tidak ada, tapi mereka itu sudah tertanam dalam diri sendiri, karena itu kewajiban jadi mau shalat dengan kesadaran sendiri. Jadi saya juga menyampaikan sama kakaknya, kalau udah adzan cowok itu wajibnya kan di masjid, kalau dia mau ikut ya harus on time seperti itu, karena kesadaran sendiri.

Peneliti : Kalau mas Raffa sendiri bagaimana Ibu untuk shalat lima waktunya?

Ibu Sito : Kalau adek ini kan ada yang mendampingi, jadi karena yang mendampingi itu shalat sama kakaknya itu mau. Ya ini kalau gak ada yang nyontohin itu ya kadang-kadang gak ada mau.

Peneliti : Harapan iIbu menyekolahkan putra Ibu di Sekolah Taruna Al-Qur'an?

Ibu Sito : Ya kalau saya sih harapannya kalau untuk akademik kaya membaca, menulis dia bisa, tapi gak harus seperti temen-

temenya bisa. Harapannya saya dia bisa mandiri, punya keterampilan, dia membuat apa mempunyai bakat. Semisal dia dari matematikanya tidak bisa, kita bekali agama dahulu, bisa mengaji, bisa shalat. Yang paling penting untuk Raffa itu saya bisa mandiri, jadi saya tidak harus menuntut. Karena yang namanya orang itu kan rezeki gak harus dengan bekerja kantoran, karena kan anaknya istimewa. Kalau gak bisa kerja di kantoran setidaknya dia punya keterampilan apa.



TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Angga Adi P, S.. Pd.
 Jabatan : Guru Kelas
 Hari, Tanggal : Selasa, 4 Agustus 2020 (Pukul 10.00 WIB)
 Tempat : Ruang Kelas

Peneliti : Assalamu'allaikum Bapak, Jadi saya ingin mengetahui bagaimana tentang pembelajaran shalat baik metode dan hasil dari pembelajaran shalat.

Bapak Angga : Kalau untuk shalatnya sih tidak ada metode khusus mbak cuma disini dibiasakan setiap pagi shalat duha sama shalat wajibnya shalat dzuhur. Untuk mengajarnya yang pertama menggunakan modelling, jadi guru sebagai contoh di depan memperagakan nanti murid-muridnya mengikuti, ini untuk shalat wajibnya. Kalau untuk shalat duhanya kita menggunakan murid yang sudah cukup baik shalatnya dan bacaannya dijadikan sebagai modelling

Peneliti : Jadi berbeda nggak antara pembelajaran shalat wajib dan sunnah?

Bapak Angga : Yang kita lakukan seperti itu, karena wajib kan nanti takutnya, namanya wajib. Jadi kita menggunakan guru kelasnya jadi modelling untuk shalat, memberikan contoh. Kalau pas shalat sunnah sama temennya dia lebih enak, kalau sama gurunya kan kalau salah nanti cara menasehatinya berbeda. Kalau sama temennya senior itu cara menasehatinya berbeda. Jadi kalau pada shalat sunat memilih mentor, kalau shalat wajib dilaksanakan oleh guru.

Peneliti : Jadi kalau shalat wajib itu guru kemudian kalau shalat duha itu bisa diambil siswa begitu ya pak? Kalau untuk siswa pertimbangannya dan kriterianya itu bagaimana pak untuk dijadikan imam shalat?

Bapak Angga : Itu yang yang kita pilih itu satu orang, itu terus. Kemarin itu kelas satu SMA sekarang, tidak ganti-ganti dan itu anaknya membacanya sudah cukup baik, hafalannya juga sudah cukup baik, udah bisa menjadi contoh. Harapannya teman-temennya seperti dia gitu.

Peneliti : Kalau penggunaan metode lain apakah ada bapak?

- Bapak Angga** : Kalau kita langsung praktek, semua siswa termasuk anak yang belum bisa membaca bacaan shalat juga, yang penting gerakkannya. Lalu kita melihat kemampuan anak, kalau kemampuan anak sekiranya dia mempunyai kemampuan untuk mengingat, baru kita lafalkan bacaannya, kita ajari bacaannya. Yang pTapi kalau, kan kualifikasi anak berbeda-beda, karakteristiknya juga berbeda-beda. Ada anak yang ingatannya lemah, maka kita ajari dahulu gerakkannya.
- Peneliti** : Kalau pertimbangannya memilih metode tersebut tadi modelling apa bapak?
- Bapak Angga** : Yang pertama itu tinggalan, dari dulu modelling jadi kalau mau merubah kan perlu dites lagi diuji seberapa keefektifannya, jadi tinggalan. Semenjak saya mengajar disini sudah seperti itu dengan modelling. Yang kedua paling enak, saya merasa yang paling pas itu ya menirukan. Jadi ada salah satu yang menjadi imam, yang lain mengikuti nanti guru kelasnya atau wali kelasnya itu mendampingi disampingnya untuk membetulkan gerakan shalatnya.
- Peneliti** : Itu untuk yang sunnah nggeh pak? Kalau yang wajib gurunya tetap ikut bersama-sama shalat atau bagaimana pak?
- Bapak Angga** : Kalau yang wajib biasanya yang wajib biasanya itu yang jadi imam siswanya yang sudah baik gerakkannya. Jadi kalau yang siswa belum baik gerakkannya dia tidak dijadikan imam.
- Peneliti** : Apakah guru juga memberikan pembekalan mengenai pemahaman kepada anak seperti seperti ini gerakan rukuk, sujud dan lain sebagainya? Karena metodenya kan modelling secara langsung
- Bapak Angga** : Jadi langsung praktek, kalau bacaan itu biasanya di eklas masing-masing. Biasanya kan ada pelajaran PAI, nah itu biasanya diajarkan. Kalau shalatnya itu bersama-sama.
- Peneliti** : Kalau guru PAI dalam memberikan pembelajaran mengenai shalat apakah berbeda-beda, karena sebagaimana kita ketahui setiap anak memiliki ke khususan dan karakter tersendiri. Apakah ada targetan capaian pembelajaran shalat?

- Bapak Angga** : Untuk targetan pasti ada, untuk standarnya tiap anak bahkan waktunya itu beda. Kalau capainya guru PAI. Tapi terkadang guru kelas mengajarkan PAI juga, karena kita gurunya kan kekurangan jadi kalau guru PAI itu hanya mengampu tahfidz.
- Peneliti** : Jadi kalau disini guru PAI mengajar dan mengampu pembelajaran tahfidz?
- Bapak Angga** : Iya jadi PAI masih diampu oleh guru kelas, karena guru PAI nya disekolah ini hanya ada dua, guruputra dan guru putri. Jadi kwalahan.
- Peneliti** : Kalau untuk tujuannya sendiri yang ingin dicapai dari pembelajaran shalat disekolah ini apa pak? apakah hanya mengenalkan saja, agar anak mengetahui shalat atau bagaimana pak?
- Bapak Angga** : Sesuai dengan kemampuan anaknya, kalau kemampuan dasarnya anak-anak itu dirasa mampu untuk tidak sebatas gerakan, tapi dia juga sampai mengerti hikmahnya shalat, manfaatnya, tau bahwa itu hukumnya wajib, itu maka arahnya kesana. Tapi kalau yang tidak nalar tidak baik, itu hanya sebatas pembiasaan. Jadi dibiasakan shalat itu lima waktu. Tapi kalau untuk yang tidak bisa membiasakan, setidaknya mengenalkan, paling dasar itu mengenalkan. Karena kita muslim, sehingga ibadah itu wajib.
- Peneliti** : Kalau untuk evaluasi proses dan hasil, apakah guru itu memang mencatat melaporkan kepada orangtua, semisal apakah anak yang penting bisa atau bagaimana pak?
- Bapak Angga** : Kalau evaluasi, kalau evaluasi kan di raport itu kan berupa angka. Tapi kalau yang diraport itu menginterpretasikan semua nilai tidak hanya shalat. Sementara kalau yang untuk shalat itu biasanya kita berikan evaluasi secara lisan dengan orangtua, dan orangtua juga mengevaluasi di rumah apakah sama gak yang dijelaskan guru, kemampuan anak dirumah dan sekolah. Terus kalau capaian target yang diinginkan orangtua itu berbeda-beda sih, ada orangtua yang kurang realistis, artinya siswanya berdasarkan dari hasil assesmen, anak itu sulit untuk dikenalkan bahwa shalat itu hal yang wajib, akhirnya dia shalatnya sering putus, tapi orangtua itu shalatnya begini begini. Nah jadi kan tidak realistis, makanya kita sebagai guru memahami ini loh buk kalau disekolah itu, jangankan shalat, kesadaran dia aja untuk shalat disekolah masih gak mau. Jadi nalarnya dia untuk shalat wajib itu tidak ada. Kalau orangtua seperti itu. Tapi

ada juga orangtua yang, oh iya pak anak saya memang seperti ini. Orangtua memberikan respon bahwa semampunya anak saja, antara orangtua dan guru sinkron.

Peneliti : Jadi ada komunikasi juga nggeh pak antara guru dan orangtua ?

Bapak Angga : Kalau mau menyusun target itu kan ada, kalau orang tuanya komunikatif. Tapi kalau gak komunikatif itu, ya itu. orangtua kalau gak memahami kemampuan dasar kan harapannya tinggi

Peneliti : Dalam pembelajaran pasti ada faktor penghambat dan pendukungnya nggeh pak, kalau untuk faktor tersebut bagaimana pak apa saja?

Bapak Angga : Pendukung, karena disini kan yayasannya milik pondok, jadi teknik membaca dan shalatnya tidak egal dan tidak menyimpang dari yayasan, insya Allah benar. Terus, kalau SDM nya lulusan dari pondok. Jadi tidak perlu cari SDM lagi. Kita tidak perlu mencari guru, kalau kita mencari guru diluar pondok, kita sudah punya ajaran di pondok seperti ini. Jadi tinggal mengikuti, di khawatirkan kalau dari luar kan berbeda. Hambatannya masih kekurangan SDM sebenarnya, kita meminta dari pondok tetapi tidak sesuai dengan permintaan.

Peneliti : Saya dengar dari guru lain ada pengabdian nggeh pak?

Bapak Angga : Iya, nah itu jadi pengabdiannya itu gak baku gak teratur, maksudnya bukan pengabdiannya yang tidak teratur tapi aturannya kebijakannya itu yang tidak teratur, kadang dikasih satu sedangkan kiat membutuhkan

Peneliti : Untuk pengabdiannya berapa lama nggeh pak?

Bapak Angga : Satu tahun. pertahun ganti. Kalau untuk fasilitas ya belum ada mushola. Jadi shalatnya disini. Kalau putrinya di kelas putri. Tapi juga bukan di mushola, untuk putri juga bukan di mushola. Jadi ruangan terbuka. Kalau ada tamu gini pas shalat kan gaduh gitu. Kalau pas dimushola kan tempat ibadah jadi lebih khusus.

Peneliti : Jadi kalau untuk shalat wajib dimana pak?

Bapak Angga : Disini juga, belum ada mushola.

Peneliti : Kalau itu kan faktor penghambat secara eksternal ya pak, kalau dari bapak sendiri semisal ketika mengajar ada tidak pak kendala dan pendukung?

Bapak Angga : Sebenarnya itu bukan hambatan juga sih, soalnya fleksibelnya untuk sekolah SLB itu satu kelas satu guru, memiliki bermacam-macam karakter bahkan memiliki bermacam-macam kekhususan, saya mengajar autis dua dan satu anak tunagrahita ringan. Kalau dari saya ya mungkin kerepotan sih. Misal saya pegang anak atutis dua, yang satu slow leaner. Kan masing-masing anak layanannya berbeda, yang autis itu kan sosialisasi dan komunikasinya kurang, nah saya jadi bingung membaginya kecuali autis semua. Tapi kalau yang bermacam-macam kekhususan nah ini yang kesulitannya. Kalau karakternya homogen malah enak.

Peneliti : Untuk hasil pembelajaran shalat sendiri untuk murid bapak bagaimana?

Bapak Angga : Kalau bacaannya, taufik itu lafalnya masih kurang, kalau geakkannya sudah baik. Yang paling baik itu bacaannya yang slow leaner. Kalau yang autis itu, gaza itu malah masih semaunya sendiri. Kalau Taufik sudah tertib tapi bacaannya yang tidak lancar. Bahkan bacaannya masih belum hafal dan belum paham. Kalau untuk Al-Fatihah surat pendek an-Nas sama al-Ikhlas, sujud itu bisa, yang kesulitan dia atahiyyat sama duduk antara dua sujud.

Peneliti : Baik bapak terimakasih banyak untuk waktunya.

Bapak Angga : Iya mbk sama mbak.

Lampiran 3 : Transkrip Observasi

TRANSKRIP OBSERVASI

Hari, Tanggal : Senin, 21 Juli 2020
 Tempat : Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an
 Observasi : Mengenai Kondisi Siswa, Keadaan Sekolah dan guru Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an, serta pelaksanaan pembelajaran shalat secara umum.

Pada tanggal 27 Juli 2020 peneliti mendatangi Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an untuk observasi mengenai siswa, keadaan sekolah dan mengenai guru di Sekolah Taruna Al-Qur'an. Dari hasil observasi guru melihat dari data sekolah bahwa siswa di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an sebagian besar adalah anak autis karena sekolah ini sendiri awal berdiri dikhususkan untuk anak berkebutuhan autis. Meskipun sekolah ini pada awalnya hanya menerima anak autis, akan tetapi dalam berjalannya waktu, sekolah juga menerima siswa berkebutuhan khusus diluar autis dengan pertimbangan sekolah ingin menolong dan membantu orangtua yang menginginkan anaknya memperoleh pendidikan fomal untuk anak berkebutuhan khusus.

Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an ini memiliki jenjang pendidikan dari tingkat SDLB, SMPLB, dan SMALB. Jumlah siswa keseluruhan di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an berjumlah 37 orang (11 siswi perempuan dan 26 siswa laki-laki), dengan jumlah setiap jenjang yaitu TKLB satu orang, SDLB 27 orang, SMPLB 3 orang dan SMALB 1 orang. Dengan bermacam-macam kekhususan diantaranya Autis, GPPH, Anak tunadaksa gangguan emosi, ADHD, GPPH, *Cebral palsy*, tunagrahita, *down syndrom*, RM C, *speech delay*, tuna laras, *low vision*, *hiperaktif*, dan *global delay*. Sebagian besar anak berkebutuhan khusus yang ada di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an adalah anak autis dan tunagrahita, dengan rincian sebagai berikut: Tunanetra satu orang yaitu *low vision*, tunarungu satu orang, tunagrahita enam orang, tuna daksa satu orang, tunalaras satu orang, *Cebral palsy* dua orang, autis 15 orang, *down syndrom* 6 orang dan lain-lain berjumlah empat orang.

Guru yang ada di Sekolah Khusus taruna Al-Qur'an berjumlah 18 orang dengan masing-masing guru mengampu 1-3 anak dalam satu kelas, dan telah memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1. Diantaranya lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), Pendidikan Agama Islam, Tafsir Hadits, Psikologi, dan terapis wicara, serta terdapat beberapa guru pengabdian dari MA Taruna Al-Qur'an. Kualifikasi untuk prekrutan guru yang ada di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an ini ditentukan dengan beberapa kriteria diantaranya bisa membaca Al-Qur'an, memiliki kualifikasi jenjang pendidikan minimal S1, memiliki perhatian lebih dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.

Dalam pelaksanaan pembelajaran shalat di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an berlangsung dengan bersama-sama dan dengan jam yang sama serempak sesuai jadwal, begitupun metode yang digunakan oleh sekolah disamakan meskipun dalam pembelajaran terdapat siswa yang memiliki kekhususan yang berbeda-beda. Dalam pelaksanaan pembelajaran shalat ini dibimbing oleh guru kelas, sedangkan guru agama membimbing pembelajaran shalat hanya pada materi tertentu. Akan tetapi di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an ini hanya memiliki guru agama Islam putri satu orang dan guru agama Islam satu orang, yang mengampu tahfidz. Sehingga fungsi guru agama Islam dilaksanakan oleh guru kelas dikarenakan SDM yang kurang.

TRANSKRIP OBSERVASI

Hari, Tanggal : Sabtu, 1 Agustus 2020

Tempat : Rumah Ibu Sito di Condong Catur Yogyakarta

Pada hari sabtu tanggal 1 Agustus 2020, peneliti mengunjungi tempat kediaman Ibu Sito Resmi Pamungkas wali murid dari Raffasya Alfarezel thalah W. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran shalat dilapangan, selain data yang di dapat dari proses wawancara, peneliti juga memotret mengenai pembelajaran shalat dengan mengobservasi dari hasil pembicaraan dengan wali murid. Dari hasil observasi lapangan, Ibu Sito dalam mengajarkan mengenai shalat lebih kepada aplikasi secara langsung dengan mencontohkan, hal ini ditandai dengan pemberian contoh atau teladan dalam kehidupan sehari-hari untuk melaksanakan shalat berjamaah kepada anak. Contoh teladan ini bagi Ibu Sito merupakan cara yang sangat efektif dalam mengajarkan anak untuk melaksanakan shalat, karena dengan mencontohkan ini, anak bisa langsung melihat apa yang harus dilakukannya. Berbeda jika hanya di perintah, maka anak dipastikan tidak akan mau dan menganggap bahwa hal tersebut adalah hanya sekedar perintah tanpa adanya rasa untuk benar-benar memaknai pentingnya shalat.

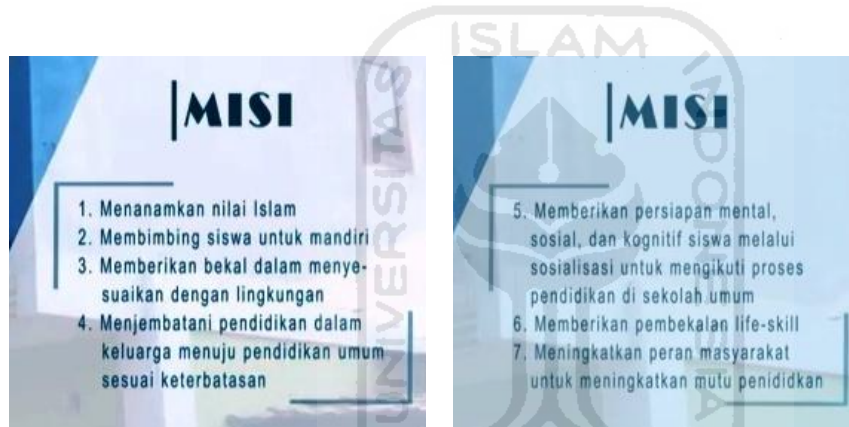
Pada pembelajaran shalat di rumah, Ibu Sito bersinergi dengan anggota keluarga lainnya agar pembelajaran shalat berhasil sesuai dengan yang diharapkan, diantara bentuk sinergi tersebut adalah dengan memberikan amanah kepada anak paling tua untuk adiknya yang berkebutuhan khusus agar selalu melakukan shalat bersama sama dibimbing dalam melakukan shalat, begitupun dengan anggota keluarga lainnya seperti kakek nenek dan anggota keluarga lainnya turut serta dalam mendidik dalam beribadah dengan mencontohkan.

Sebagaimana yang penulis amati dalam observasi dari proses wawancara dengan orangtua murid, penerapan shalat bagi orangtua murid adalah suatu hal yang penting, mengingat bahwa meskipun anak tersebut memiliki kebutuhan khusus, akan tetapi orangtua memiliki harapan yang sama dengan orangtua pada umumnya terhadap anaknya agar bisa hidup mandiri, terutama dalam hal agama yakni shalat, mengaji dan tauhid walupun dengan keterbatasan anak. Dengan harapan inilah, orangtua memandang bahwa perlunya megajarkan pendidikan agama dirumah termasuk shalat. Karena bagaimanapun, ornagtua akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah bagi anaknya termasuk dalam hal pendidikan kepada anak.

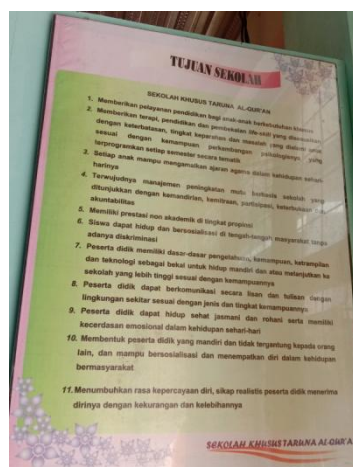
Lampiran 4 : Dokumentasi



Gambar 1 Visi Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an. Sumber: Dokumen Sekolah, 2020.



Gambar 2 Misi Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an. Sumber: Dokumen Sekolah, 2020.



Gambar 3 Tujuan Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an. Sumber: Dokumen Sekolah, 2020.



Gambar 4 Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Menggunakan Zoom Meeting. Sumber: Dokumen pribadi, 2020.



Gambar 5 Pendampingan Orangtua Saat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Sumber: Dokumen Pribadi, 2020.



Gambar 7 Pelaksanaan Pembelajaran Shalat Siswa Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an. Dokumen Sekolah, 2020.

Lampiran 5 : Surat Keterangan Hasil Cek Plagiasi

	FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM <small>Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA Telp dan Fax (0274) 523637</small>	PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM <small>Website : master.islamic.uii.ac.id Email : msi@uii.ac.id</small>
---	---	---

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 68/Perpus/MIAI/VIII/2020

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Eki Arti Santia
Nomor Induk Mahasiswa	: 18913014
Konsentrasi	: Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing	: Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd
Fakultas/Prodi	: MIAI FIAI UII
Judul Tesis	:

METODE PEMBELAJARAN SHOLAT BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH KHUSUS TARUNA AL-QUR'AN SLEMAN Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) besar 9 (**sembilan persen**) %.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 15 Agustus 2020

Kaprodi MIAI



Dr. Junanah, MIS



METODE PEMBELAJARAN SHOLAT BAGI NAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH KHUSUS TARUNA AL-QUR'AN SLEMAN

ORIGINALITY REPORT

9%	6%	1%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	3%
2	www.scribd.com Internet Source	2%
3	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	1%
4	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
5	fib.ub.ac.id Internet Source	1%
6	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
7	ejournal.unib.ac.id Internet Source	1%
8	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Eki Arti Santia S.Pd.
 Tempat, Tgl Lahir : Yogyakarta, 11 Agustus 1994
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Agama : Islam
 Tinggi Badan : 150 cm
 Berat Badan : 40kg
 Status : Menikah
 Alamat : Dusun Surodadi, RT. 15/ RW. 06, Kel. Patemon, Kec. Tengaran, Kab. Semarang, Prov. Jawa Tengah.
 Nomor Telepon : 089504254922
 Email : eki.artisantia@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 05 Cibadak, Sukabumi Jawa Barat Lulus Tahun 2006.
2. SMP Negeri 1 Cibadak, Sukabumi Jawa Barat Lulus Tahun 2009.
3. SMA Negeri 1 Cibadak, Sukabumi Jawa Barat Lulus Tahun 2012.
4. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta Lulus Tahun 2018 Berijazah.

Pengalaman Organisasi

1. Anggota Rohis DKM Ta'limul Muta'allim Priode tahun 2009-2012.
2. Anggota Lembaga Dakwah Fakultas Al-Farabi Priode tahun 2014-2015.

Pengalaman Pekerjaan

1. Guru TKIT Al-Alawi priode Agustus 2012- Agustus 2014.
2. Guru Madrasah Diniyah Al-Ikhlas priode Agustus 2012- Agustus 2014.
3. Pengajar TPA Miftahul Jannah priode Januari 2015-Agustus 2016.
4. Pengajar TPA Darussakam GPW priode Maret 2015-Sekarang.
5. Pengajar TPA As-Shadiqin priode Agustus 2016- Januari 2018.
6. Pengajar TPA Umar bin Khattab priode Januari 2011-Oktober 2019.
7. Pengajar Bimbelku priode 2018-Sekarang.